

Nurkholidah, M.Pd



Pengantar
Studi Al-Quran

©Nurjati Press, 2012

vi+102 halaman : 17.6 x 25 cm

ISBN : 978-602-90741-9-2

Penulis : **Nurkholidah, MP.d**
Editor : **Edy Setyawan**
Perwajahan Kulit & Isi : **Abikalki**

Penerbit
Nurjati Press
Gedung Rektorat lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon
Jl. Perjuangan Sunyaragi
Kota Cirebon 45132
Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 480262
e-mail: nurjati.Press@gmail.com

Cetakan I : Nopember 2012

Percetakan :
CV. PANGGER
Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72
Gambirlaya Utara
Kasepuhan Cirebon
Telp. 0231-223254
email : cirebonpublishing@yahoo.co,id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
SEJARAH PERKEMBANGAN ULUM AL-QUR'AN.....	1
A. Pengertian dan sejarah ulum Al-Qur'an	2
B. Beberapa ruang lingkup pembahasan ulum al- qur'an	3
C. Fase Perkembangan ulum Al-Qur'an.....	3
D. Perkembangan ulum Al-Qur'an.....	3
SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN	7
A. Pengertian Al-Qur'an	8
B. Sejarah diturunkannya Al-Qur'an.....	9
C. Sejarah Penulisan Al-Qur'an	10
ASBAB AL-NUZUL	19
A. Pengertian Asbab al-Nuzul.....	20
B. Pedoman mengetahui Asbab al-Nuzul.....	21
C. Macam-macam Asbab al-Nuzul	22
D. Pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul	23
D. Faedah Asbab al-Nuzul	27
MUNASABAH AL-QUR'AN	29
A. Pengertian Ilmu Munasabah	30
B. Pendapat Ulama tentang Ilmu Munasabah.....	31
C. Cara Mengetahui dan Mencari Munasabah	33
D. Munasabah Dalam Al-Qur'an.....	34
E. Kedudukan munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an	35
F. Macam-Macam Munasabah.....	35
G. Urgensi Memahami Munasabah Dalam Menafsirkan Al-Qur'an.	38
H. Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Qur'an.....	40
MAKIYYAH DAN MADANIYYAH.....	43
A. Pengertian Surat Makiyah Dan Madaniyah.....	44
B. Teori Klasifikasi Makkiyah Dan Madaniyah	44
C. Perbedaan Ayat Makiyah Dan Madaniyah	47
D. Karakteristik Ayat Makiyah Dan Madaniyah	47
MUHKAM DAN MUTASYABIH.....	51
A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih.....	51

PENGANTAR STUDI AL-QUR'AN

B. Kriteria ayat muhkam dan mutasyabih.....	56
C. Perbedaan antara muhkam dan mutasyabih.....	56
D. Pedapat ulama salaf dan khalaf tentang penafsiran ayat-ayat mutasyabih.....	57
E. Hikmah ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.....	58
F. Hikmah perbedaan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an	59
G. Merujuk ayat yang mutasyabih ke yang muhkam.....	60
QIRA'AT AL-QUR'AN.....	63
A. Pengertian	65
B. Macam-macam qira'at, hukum dan kaedahnya	70
C. Faedah perbedaan qira'ah.....	72
NASIKH MANSUKH.....	73
A. Pengertian Nasikh Mansukh	73
B. Perbedaan Antara Nasakh, Takhshis dan Bada'.....	75
C. Rukun dan Syarat Naskh	77
D. Bentuk-Bentuk dan Macam-Macam Naskh dalam Al-Qur'an	77
E. Kedudukan Naskh.....	78
F. Kawasan Pengguna Naskh	78
G. Dasar – Dasar Penetapan Nasikh dan Mansukh	79
H. Kedudukan Naskh.....	80
I. Hikmah Adanya Naskh	80
MUKJIZAT AL-QUR'AN	83
A. Pengertian Mukjizat.....	83
B. Macam-macam Mukjizat.....	85
C. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an	86
D. Segi-segi Kemukjizat Al-Qur'an	87
TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH.....	91
A. Pengertian Tafsir	91
B. Pengertian Takwil	92
C. Terjemah	93
D. Perbedaan antara tafsir dengan ta'wil.....	94
E. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	95
F. Macam-macam tafsir berdasarkan sumbernya	97
G. Macam-macam Tafsir berdasarkan corak penafsirannya.....	98
H. Macam-macam Tafsir berdasarkan metodenya.....	98
I. Macam-macam ta'wil.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101



SEJARAH PERKEMBANGAN ULUM AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama, sehingga kita hendaknya harus dapat memahami tentang kandungan di dalamnya. Al-Qur'an dengan huruf-hurufnya, bab-babnya, surat-suratnya dan ayat-ayatnya yang sama di seluruh dunia, baik di Jepang, Brasilia, Iraq dan lain-lain. Andaikata ia bukan dari Allah Swt, tentu terdapat perbedaan yang banyak.

Al-Qur'an adalah laksana sinar yang memberikan penerangan terhadap kehidupan manusia, bagaikan pelita yang memberikan cahaya ke arah hidayah dan *ma'rifah*. Al-Qur'an juga adalah kitab hidayah dan *i'jaz* (melemahkan yang lain). Ayat-ayatnya tentu ditetapkan kemudian dan diperinci oleh Allah Swt. Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Oleh karena itu kita sebagai umat islam harus benar-benar mengetahui kandungan-kandungan yang ada didalamnya dari berbagai aspek. *Ulum Al-Qur'an* adalah salah satu jalan yang bisa membawa kita dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Selain memahami Al-Qur'an kita juga perlu mengetahui bagaimana perkembangan *Ulum Al-Qur'an* dan siapa saja tokoh-tokoh yang menjadi pendongkrak munculnya *Ulum al-Qur'an*. Secara tidak langsung pemikiran merekalah yang mengilhami kita dalam memahami Al-Qur'an.

A. Pengertian dan sejarah ulum Al-Qur'an

Ungkapan *Ulum Al-Qur'an* berasal dari bahasa arab, yaitu *Ulum* dan *Al-Qur'an*. Kata *Ulum* merupakan bentuk jama' dari kata *Ilmu*. *Ilmu* yang dimaksud disini sebagaimana didefinisikan Abu Syuhbah adalah sejumlah materi pembahasan yang dibatasi kesatuan tema ataupun tujuan. Adapun *Al-Qur'an* sebagaimana didefinisikan sebagian ulama adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, yang lafadz-lafadznya mengandung *mukjizat*, dan ditulis pada mushaf mulai dari awal Surat Al-Fatihah(1) sampai akhir Surat An-Nas (114). Dengan demikian, secara bahasa *ulum Al-Qur'an* adalah ilmu (pembahasan) yang berkaitan dengan *Al-Qur'an*.¹

Adapun secara definisi umum *Ulum Al-Qur'an* adalah sejumlah pembahasan yang berkaitan dengan *Al-Qur'an* dan pembahasan itu menyangkut materi-materi yang selanjutnya menjadi pokok-pokok bahasan *Ulum Al-Qur'an*. Mengenai kemunculan istilah *Ulum Al-Qur'an* untuk yang pertama kalinya para penulis menyatakan bahwa Abu Al-Farj Bin Al-Jauzi - lah yang pertama kali memunculkan kata tersebut pada abad ke-6 H. adapun Az-Zarqani menyatakan bahwa istilah itu muncul pada abad 5 H, yang disampaikan oleh Al-Hufi (w. 430 H) dalam karyanya yang berjudul *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Dengan merujuk kitab *Muqaddimatani Fi Ulum Al-Qur'an* yang dicetak tahun 1954 dan disunting oleh Arthur Jeffri, berpendapat bahwa istilah *ulum Al-Qur'an* muncul dalam kitab *Al-Mabani fi Nazhm Al-Ma'ani* yang ditulis tahun 425 H.

Kitab hasil cetakannya mencapai 250 halaman itu menyajikan tentang Makki-madani, *nuzul al-Qur'an*, kondifikasi *Al-Qur'an*, penulisan mushaf, penolakan terhadap berbagai keraguan yang menyangkut pengodifikasian *Al-Qur'an* dan penulisan mushaf, jumlah surat dan *ayat*, tafsir, takwil, *muhkam mutasyabih*, turunnya *Al-Qur'an* dengan Tujuh Huruf (*Sab'ah Ahruf*) dan pembahasan lainnya. Lebih lanjutnya syahbah mengkritik analisis yang dikeluarkan Az-Zarqani, kritiknya itu menyangkut penyebutan istilah *Ulum Al-Qur'an* dalam kitab *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* yang pertama kali muncul. Ia berpendapat bahwa istilah *ulum Al-Qur'an* sudah muncul sejak abad 3 H. yaitu ketika Ibn Al-Marzuban menullis kitab yang berjudul *Al-Hawi Fi Ulum Al-Qur'an*.²

Banyaknya ilmu yang ada kaitannya dengan pembahasan *Al-Qur'an* menyebabkan banyak pula pembahasan ruang lingkup *Ulum Al-Qur'an*. Ilmu-ilmu *Al-Qur'an* mencapai 77.450. hitungan itu diperoleh dari hasil perkalian jumlah kalimat *Al-Qur'an* dengan empat karena tiap-tiap kalimat dalam *Al-Qur'an* mempunyai empat makna yaitu *zhahir*, *batin*, *hadd*, dan *mathla*.

1 Drs. Rosihan Anwar, M.Ag. *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), hal.11

2 *Ibid.* hal. 14

B. Beberapa ruang lingkup pembahasan ulum al- qur'an

1. Persoalan turunnya Al-Qur'an (*nuzul* Al-Qur'an)
2. Persoalan *sanad* (rangkaian para periwayat).
3. Persoalan *qira'at* (cara pembacaan Al-Qur'an)
4. Persoalan kata-kata Al-Qur'an.
5. Persoalan makna-makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum.
6. Persoalan makna Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata-kata *al-quran*.³

C. Fase Perkembangan ulum Al-Qur'an

1. Fase Sebelum Kodifikasi (*Qobl 'Ashr At-Tadwin*)

Pada fase sebelum kodifikasi, *ulum* Al-Qur'an telah dianggap sebagai benih yang kemunculannya sangat dirasakan sejak masa Nabi. Hal itu ditandai dengan kegairahan para sahabat untuk mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh terlebih lagi diantara mereka sebagaimana diceritakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami,⁴ memiliki kebiasaan untuk tidak berpindah kepada ayat lain, sebelum memahami dan mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya.

2. Fase Kodifikasi

Sebagaimana diketahui pada fase sebelum kodifikasi, *ulum* Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya sebelum dikodifikasikan dalam bentuk *kitab* atau *mushaf*, satu-satunya yang sudah dikodifikasikan pada saat itu hanyalah Al-Qur'an. Hal itu terus berlangsung sampai ketika Ali Bin Abi Thalib memerintahkan Abu Al-Aswad⁵ untuk menulis nahwu. Perintah Ali inilah yang membuka gerbang pengodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa arab, pengodifikasian itu semakin marak dan meluas ketika Islam berada di bawah pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasyah pada periode-0periode awal pemerintahannya.

D. Perkembangan ulum Al-Qur'an

1. Perkembangan *Ulum* Al-Qur'an Abad II H.

Pada masa penyusunan ilmu-ilmu agama yang dimulai sejak permulaan abad II H. para ulama memberikan prioritas atas penyusunan tafsir sebab tafsir merupakan induk *ulum* Al-Qur'an. Diantara ulama abad II. Adalah :

3 Prof. Dr.H.A. Abdul Djalal, , *Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 2000), hal.18

4 Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Litera antar Nusa, 1994), hal 2-3

5 *Ibid*, hal.4

- Syu'bah Bin Hijjaj
- Sufyan Bin Umayyah
- Sufyan Ats-Tsauro
- Waqi' Bin Al-Jarrh
- Muqotil Bin Sulaiman
- Ibn Jarir Ath-Thobari⁶

2. Perkembangan *Ulum* Al-Qur'an Abad III H.

Pada abad III selain tafsir dan *ilmu* tafsir para ulama mulai menyusun beberapa *ilmu* Al-Qur'an (*ulum* Al-Qur'an), diantaranya :

- Ali Bin Al-Madani à Ilmu Asbab Al-Nuzul
- Abu Ubaid Al-Qosimi Bin Salam à Ilmu Nasikh Wa Al-Mansukh, Ilmu Qiraat, Dan Fadha'il Al- Qur'an
- Muhammad Bin Ayyub Adh-Dhurraits à Makki Wa Al-Madani
- Muhammad Bin Khalaf Al-Marzuban à Kitab Al-Hawi Fi Ulum Al-Qur'an

3. Perkembangan *Ulum* Al-Qur'an Abad IV H.

Pada abad IV H. Mulai disusun *ilmu gharib* Al-Qur'an dan beberapa diantaranya memakai istilah *ulumul qur'an*, diantara kitabnya adalah ;

- *Gharib* Al-Qur'an
- *Aja'ib Ulum* Al-Qur'an
- *Al-Mukhtazan Fi Ulum* Al-Qur'an
- *Nukat* Al-Qur'an Ad-Dallah Ala Bayyan Fi Anwa Al-Qur'an Wa Al-Ahkam Al-Munbi'ah'an Ikhtilaf Al-Anam
- *Al-Astigna' Fi Ulum* Al-Qur'an⁷

4. Perkembangan *Ulum* Al-Qur'an Abad V H.

Pada abad ini mulai disusun ilmu-ilmu *I'rab* Al-Qur'an dalam satu kitab. Namun demikian penulisan kitab-kitab *ulum al- qur'an* masih terus dilakukan . ulama masa ini diantaranya :

- Ali Bin Ibrahim Bin Sa'id Al-Hufi
- Abu Amr-Dani

5. Perkembangan *Ulum* Al-Qur'an Abad VI H.

Pada abad ini disamping ada ulama yang meneruskan pengembangan *ulumul qur'an*, juga terdapat ulama yang mulai menyusun ilmu mubhamat al-qu'an diantaranya :

6 *Op-Cit*, hal.21

7 Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, (Maktabah al-Turas al-islami, Mesir,t.t), hal.15

- Abu Al-Qosim Bin Abdurrahamn As-Suhali Kitab *Mubhamat Al-Qur'an*
- Ibn Al-Jauzi, *Funun Al-Afnan Fi Aja'ib Al-Qur'an* Dan Kitab *Al-Mujtab Fi Ulum Tata'allaq Bi Al-Qur'an*

6. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad VII H.

Pada abad VII H ilmu-ilmu Al-Qur'an terus berkembang dengan mulai tersusunnya *ilmu majaz Al-Qur'an* dan *ilmu qira'at*. Diantara ulamanya :

- Alamuddin As-Sakhawi, *Hidayat Al-Murtab Fi Mutasyabih*
- Ibn 'Abd As-Salam Al- Izz, *Ilmu Majaz Al-Qur'an*
- Abu Syamah Al-Mursyid, *Al-Wajiz Fi Ulum Al-Qur'an Tata'allaq Bi Al-Qur'an Al-Aziz*⁸

7. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad VIII H.

Pada abad ini muncullah ulama yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang Al-Qur'an, namun demikian penulisan kitab-kitab tentang *ulum Al-Qur'an* tetap berjalan, diantaranya :

- Ibn Abi Al-Isba' *Ilmu Badu'i Al-Qur'an*
- Ibn Al-Qayyim, *Ilmu Aqsam Al-Qur'an*
- Najmuddin Ath-thufi, *Ilmu Hujjaj Al-Qur'an*

8. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad IX dan X H.

Pada abad IX dan permulaan abad XH. Makin banyak karya para ulama tentang *ulum Al-Qur'an* pada masa ini *ulumul qur'an* mencapai kesempurnaan. Diantara ulamanya antara lain:

- Jalaludin Al-Bulqini,,*al-muwaqi al-nujum*
- Muhammad Bin Sulaiman Al-Kafiyaji, *Al-Tafsir Fi Qowa'id Al-Tafsir*
- Jalaludin Abdurrahman Bin Kamaluddin As-Suyuti à *At-Tahbir Fi Ulum At-Tafsir*

Setelah as-Suyuti⁹ wafat pada tahun 911 H. perkembangan *ilmu Al-Qur'an* seolah-olah telah mencapai puncaknya dan berhenti dengan berhentinya para ulama' dalam pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an keadaan ini berlanjut sampai abad XIII H.

9. Perkembangan *Ulum Al-Qur'an* Abad Abad Modern.

Sebagaimana penjelas di atas, bahwa setelah wafatnya imam as-suyuti tahun 911 H, maka terhentilah gerakan penulisan Al-Qur'an dan pertumbuhannya sampai abad ke-XIV H. sebab pada abad ke-XIV H atau pada abad modern ini bangkit kembali kegiatan penulisan *ulum Al-Qur'an* dan perkembangan kitab-kitabnya. Hal itu ditengarai dengan banyaknya ulama' yang mengarang *ulum*

8 *Op-Cit, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal.6

9 Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t), hal. 192

Al-Qur'an dan menulis kitab-kitabnya, baik tafsir maupun macam-macamnya kitab *ulum* Al-Qur'an.

Ada sedikit pengembangan tema pembahasan yang dihasilkan para ulama abadini di bandingkan dengan abad-abad sebelumnya, diantaranya berupa penerjemahan Al-Qur'an kepada bahasa-bahasa ajam. Pada abad ini, perkembangan *ulum* Al-Qur'an diwarnai oleh usaha-usaha menebarkan keraguan diseputar Al-Qur'an yang dilakukan oleh klangan orientalis atau bkalangan orang Islam sendiri akibat pengaruh Orientalis. Salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh Thaha Husain dalam karyanya yang berjudul *asy-syiri al-jahili*. Didalam karyanya itu, Thaha Husain menebarkan keraguan diseputar Al-Qur'an. Bantahan terhadapnya pun telah dilakukan, umpamanya oleh syeikh Muhammad al-Khidir Husain, salah seorang Syeikh al-Azhar.

Diantara para ulama' yang menulis tafsir *ulum* Al-Qur'an pada abad modern ini adalah sebagai berikut.

- Ad-Dahlawi, *Al-Fauzul Kabir Fi Ushulil Tafsir*
- Thahir Al-Jaziri, *At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an*.
- Abu Daqiqah *'Ulum Al-Qur'an*
- M. Ali Salamah, *Minhaj al-Furqon Fi 'Ulum Al-Qur'an*.¹⁰

¹⁰ Subhial-Salih, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut, Dar Li-al Malayin, 1988), hal 120-121, Lihat juga Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1993), hal.23-30



SEJARAH TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan sebuah "buku" dalam pengertian umum, karena ia tidak pernah diformulasikan, tetapi diwahyukan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian tugas untuk memahami pesan dari Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan adalah mempelajarinya dalam konteks latar belakangnya. Latar belakang yang paling dekat adalah kegiatan dan perjuangan Nabi yang berlangsung selama dua puluh tiga tahun dibawah bimbingan Al-Qur'an. Terhadap perjuangan Nabi yang secara keseluruhan sudah terpapar dalam sunnahnya, Kita perlu memahaminya dalam konteks pada awal penyebaran islam. Agar dipahami secara utuh, Al-Qur'an harus dicerna dalam konteks perjuangan Nabi dan latar belakang perjuangannya. oleh sebab itu, hampir semua literatur yang berkenaan dengan Al-Qur'an menekankan pentingnya *asbab al-nuzul* (alasan pewahyuan).

Al-Qur'an *al-Karim* yang terdiri dari 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Yang didalamnya banyak pokok persoalan induk silih berganti diterangkan. Persoalan akidah terkadang berkaitan dengan persoalan politik, hukum dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hukum-hukum yang tercakup didalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan tanpa ada pemisahan antara yang satu dengan lainnya.¹¹

11 Manna al-Qatthan, *Op-Cit*, hal 8

Terkadang banyak ayat yang turun, sedang sebabnya hanya satu. dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun didalam berbagai surah berkenaan dengan satu peristiwa. Turunnya Al-Qur'an adakalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang disampaikan kepada rasulullah SAW untuk mengetahui hukum suatu masalah, sehingga Al-Qur'an pun turun sesudah terjadi peristiwa atau pertanyaan tersebut.

Al-Qur'an diturunkan untuk memahami petunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan risalah-Nya, sebagian besar *al-qur'an* pada mulanya diturunkan untuk tujuan menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi diantara mereka khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah SWT.

Tidak mengherankan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan itu sudah mencukupi seluruh keperluan hidup umat manusia, dan menjelaskan seluruh agama yang turun dari langit. Allah telah mensyariatkan kepada-mu tentang agama yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa dan Isa. Yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah. (Q.S. 42:13)

A. Pengertian Al-Qur'an

kata Al-Qur'an berarti berkumpul dan menghimpun. *Qira-ah*, menghimpunkan huruf-huruf dan kata-kata itu antara satu sama lain pada waktu membaca Al-Qur'an berasal dari *qira'ah*. Berasal dari kata-kata *qara-a*, *qira-atan*, *quranan*. Berfirman Tuhan dalam Al-Qur'an

ان علينا جمعه وقرانه فاذا قرانه فتبع قرانه

Artinya : "sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam dadamu) dan (membuatmu pandai membacanya). Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. 75:17-18)

Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah bacaan yang mulia, kitab yang terpelihara (*laulu mahfudzhi*) tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Yang dikemukakan ini tidak terdapat pada kitab-kitab tersebut diturunkan hanya pada zaman tertentu. Benarlah apa yang dikatakan Tuhan dalam Al-Qur'an, sesungguhnya kami yang menurunkan itu dan kami pula yang memeliharanya. Risalah Al-Qur'an ini bukan saja mengenai manusia,

juga melimpah jin. Berfirman Tuhan dalam Al-Qur'an.¹²

Artinya: sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (*Jibril*) yang mempunyai kekuatan dan kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai *Arsy* yang ditaati (di alam *malakut*) lagi dipercaya. Dan teman-mu harus dibaca oleh yang (Muhammad) itu bukanlah orang gila dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril itu diufuk yang terang, dan dia bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib. (Q.S. 81:19:24)

B. Sejarah diturunkannya Al-Qur'an

Sebelum diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW. Al-Qur'an itu telah tertulis ada "*Al-Lauh al- Mahfudzh*". Kemudian Allah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantaraan malaikat Jibril, untuk pertama kalinya pada malam *lailat al-Qodar*, pada malam hari senin tanggal 17 Ramadhan, di Gua hira', pada tahun ke 41 dari usia Nabi Muhammad yang diturunkan pada waktu adalah ayat-ayat permulaan dari surat Al-Alaq, yaitu dari ayat pertama sampai kelima.

Alquran yang turun secara berangsur-angsur baik di Mekah maupun di Madinah sangat memudahkan dokumentasi yang dilakukan para sahabat. Alquran tidak turun sekaligus seperti proses pembelian di toko akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada waktu itu.

Seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas : "Al-Qur'an diturunkan secara terpisah (perayat atau beberapa ayat) tidak persurah, maka yang diturunkan di Mekah kami tetapkan di Mekah walaupun penyempurnaannya di Madinah. Demikian juga yang diturunkan di Madinah, bahwasanya Al-Qur'an itu dipisah antara satu surah dengan surah yang lain, apabila turun *Bismillahirrahmanirrahim* maka mereka (para sahabat) mengetahui bahwa surah yang pertama sudah selesai dan dimulai dengan surah yang lain.

"Sebagian ahli tafsir, secara global membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam 3 fase yaitu: periode *mutaqaddimin* (abad 1-4 hijriyah), periode *mutaakhirin* (abad ke 4-12 hijriyah), dan periode baru (abad ke 12-sekarang).¹³

Berbeda dari al-Maraghi, Muhammad Husayn al-Dzahabi memilah sejarah tafsir ke dalam tiga marhalah (periode) yaitu: fase Nabi dan sahabat, fase *tabi'in*, dan fase pembukuan tafsir. Dalam makalah ini penulis lebih cenderung untuk

12 Drs. H. Syadali Ahmad, M.A, *Ulum Al-Qur'an*, jil.I (Bandung, Pustaka Setia,1997), hal: 8-9

13 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, bagian Muqaddimah,(Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1085), hal 28

memilah fase-fase perkembangan penafsiran Al-Qur'an ke dalam empat periode besar yakni: periode Nabi Muhammad SAW, periode *mutaqaddimin*, periode *mutaakhirin* dan periode kontemporer.¹⁴ Segmentasi ini penulis dasarkan pada kenyataan bahwa tafsir Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad memiliki perbedaan yang cukup mendasar dengan tafsir Al-Qur'an pada masa-masa sahabat dan lebih-lebih pada generasi-generasi muslimin berikutnya.¹⁵

Pada masa Rasulullah masih hidup Alquran dipelihara sedemikian rupa, sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Alquran adalah dengan menghafal dan menulisnya. Rasulullah di masa hidupnya menyampaikan wahyu kepada para sahabat dan memerintahkan agar sahabat menghafalnya dengan baik. Apa yang diperintahkan oleh Rasulullah dapat dilaksanakan dengan baik pula oleh para sahabat.

C. Sejarah Penulisan Al-Qur'an

Ketika diturunkan satu atau beberapa ayat, Rasulullah saw langsung menyuruh para sahabat untuk menghafalkannya dan menuliskannya di hadapan beliau. Rasulullah mendiktekannya kepada para penulis wahyu. Para penulis wahyu menuliskannya ke dalam lembaran-lembaran yang terbuat dari kulit, daun, kaghid, tulang yang pipih, pelepah kurma, dan batu-batu tipis.

Mengenai lembaran-lembaran ini Allah SWT berfirman:

رسول من الله يتلوا صحفا مطهرة

Artinya: (yaitu) seorang utusan Allah (yakni Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-Qur'an). (QS. Al-Bayyinah [98]: 2)

Rasulullah saw mengizinkan kaum muslimin untuk menuliskan *al-Qur'an* berdasarkan apa yang beliau diktekan kepada para penulis wahyu. Rasulullah saw bersabda: "janganlah kalian menulis dari aku. Barangsiapa yang telah menulis dari aku selain *al-Qur'an* hendaknya ia menghapusnya". (HR. Muslim)

Rasulullah saw tidak khawatir dengan hilangnya ayat-ayat *al-Qur'an* karena Allah telah menjamin untuk memeliharanya berdasarkan nash yang jelas:

إن نحن نزلنا الذكرى وإن له لحافظون

14 Muhammad Husayn al-Dzahhabi, *al tafsir wa al-Mufasssirun jil. 1*, (Beirut: Lubnan, 1396), hal: 32

15 Prof. Dr. H. Suma, Muhamad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an jil. 2* (jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal: 31

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr [15]:9)

Rasulullah saw gembira dan ridha dengan *al-Qur`an* sebagai mukjizat terbesarnya yang dapat digunakan sebagai hujjah terhadap orang-orang Arab maupun orang-orang di seluruh dunia

Ketika Nabi saw wafat, *al-Quran* secara keseluruhan sudah tertulis pada lembaran-lembaran, tulang-tulang, pelepah kurma, dan batu-batu tipis, dan di dalam hafalan para sahabat ra.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa dalam sejarah penulisan Al-Qur`an terdapat empat periode atau fase yaitu: pada periode Nabi Muhammad SAW, pada Periode Abu Bakar Shiddiq, pada periode Usman bin Affan dan periode/ fase Pemberian titik dan baris pada Al-Qur`an

1. Penulisan Al-Qur`an di masa Rasulullah saw.

Pada masa Rasulullah masih hidup Al-Qur`an dipelihara sedemikian rupa, sehingga cara yang paling terkenal untuk memelihara Al-Qur`an adalah dengan menghafal dan menuliskannya. Rasulullah di masa hidupnya menyampaikan wahyu kepada para sahabat dan memerintahkan agar sahabat menghafalnya dengan baik. Apa yang diperintahkan oleh Rasulullah dapat dilaksanakan dengan baik pula oleh para sahabat.

Al-Qur`an yang turun secara berangsur-angsur baik di Mekah maupun di Madinah sangat memudahkan dokumentasi yang dilakukan para sahabat. Al-Qur`an tidak turun sekaligus seperti proses pembelian di toko akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada waktu itu.

Seperti yang diriwayatkan Ibnu Abbas: "Alquran diturunkan secara terpisah (perayat atau beberapa ayat) tidak persurah, maka yang diturunkan di Mekah kami tetapkan di Mekah walaupun penyempurnaannya di Madinah. Demikian juga yang diturunkan di Madinah, bahwasanya Alquran itu dipisah antara satu surah dengan surah yang lain, apabila turun *Bismillahirrahmanirrahim* maka mereka (para sahabat) mengetahui bahwa surah yang pertama sudah selesai dan dimulai dengan surah yang lain".

Atas perintah Nabi SAW, *Al-Qur`an* ditulis oleh penulis-penulis wahyu di atas pelepah kurma, kulit binatang, tulang dan batu. Semuanya ditulis teratur seperti yang Allah wahyukan dan belum terhimpun dalam satu mushaf. Di samping itu ada beberapa sahabat yang menulis sendiri beberapa *juz* dan *surat* yang mereka hafal dari Rasulullah saw.

2. Penulisan Al-Qur'an di masa Abu Bakar As Shiddiq.

Di masa pemerintahan Khalifatur Rasul Abu Bakar ash-Shiddiq ra, terjadi perang Yamamah yang mengakibatkan banyak sekali para qurra'/ para huffazh (penghafal al-Qur'an) terbunuh. Akibat peristiwa tersebut, Umar bin Khaththab merasa khawatir akan hilangnya sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an akibat wafatnya para huffazh. Maka beliau berpikir tentang pengumpulan al-Qur'an yang masih ada di lembaran-lembaran.

Zaid bin Tsabitra berkata: Abu Bakar telah mengirim berita kepadaku tentang korban Perang Ahlul Yamamah. Saat itu Umar bin Khaththab berada di sisinya. Abu Bakar ra berkata, bahwa Umar telah datang kepadanya lalu ia berkata: "Sesungguhnya peperangan sengit terjadi di hari Yamamah dan menimpa para qurra' (para huffazh). Dan aku merasa khawatir dengan sengitnya peperangan terhadap para qurra (sehingga mereka banyak yang terbunuh) di negeri itu. Dengan demikian akan hilanglah sebagian besar al-Qur'an." Abu Bakar berkata kepada Umar: "Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasul saw." Umar menjawab: "Demi Allah ini adalah sesuatu yang baik." Umar selalu mengulang-ulang kepada Abu Bakar hingga Allah memberikan kelapangan pada dada Abu Bakar tentang perkara itu. Lalu Abu Bakar berpendapat seperti apa yang dipandang oleh Umar. Zaid bin Tsabit melanjutkan kisahnya. Abu Bakar telah mengatakan kepadaku, "Engkau laki-laki yang masih muda dan cerdas. Kami sekali-kali tidak pernah memberikan tuduhan atas dirimu, dan engkau telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw sehingga engkau selalu mengikuti al-Qur'an, maka kumpulkanlah ia." "Demi Allah seandainya kalian membebaniku untuk memindahkan gunung dari tempatnya, maka sungguh hal itu tidaklah lebih berat dari apa yang diperintahkan kepadaku mengenai pengumpulan al-Qur'an. Aku bertanya: "Bagaimana kalian melakukan perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw?" Umar menjawab bahwa ini adalah sesuatu yang baik. Umar selalu mengulang-ulang perkataannya sampai Allah memberikan kelapangan pada dadaku seperti yang telah diberikanNya kepada Umar dan Abu Bakar ra.¹⁶ Maka aku mulai menyusun al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah kurma, tulang-tulang, dari batu-batu tipis, serta dari hafalan para sahabat, hingga aku dapatkan akhir surat at-Taubah pada diri Khuzaimah al-Anshari yang tidak aku temukan dari yang lainnya, yaitu: *Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin". (QS. At-Taubah [9]: 128)*

¹⁶ Al-Khatib, *Al-Fashl Lil Washl Al-Mudraj*, jilid1 op.cit : 2 hal 954

Pengumpulan *al-Qur`an* yang dilakukan Zaid bin Tsabit ini tidak berdasarkan hafalan para huffazh saja, melainkan dikumpulkan terlebih dahulu apa yang tertulis di hadapan Rasulullah saw. Lembaran-lembaran *al-Qur`an* tersebut tidak diterima, kecuali setelah disaksikan dan dipaparkan di depan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa lembaran ini merupakan lembaran yang ditulis di hadapan Rasulullah saw. Tidak selembarnya pun diambil kecuali memenuhi dua syarat: 1) Harus diperoleh secara tertulis dari salah seorang sahabat. 2) Harus dihafal oleh salah seorang dari kalangan sahabat.

Saking telitinya, hingga pengambilan akhir Surat at-Taubah sempat terhenti karena tidak bisa dihadapkannya dua orang saksi yang menyaksikan bahwa akhir Surat at-Taubah tersebut ditulis di hadapan Rasulullah saw, kecuali kesaksian Khuzaimah saja. Para sahabat tidak berani menghimpun akhir ayat tersebut, sampai terbukti bahwa Rasulullah telah berpegang pada kesaksian Khuzaimah, bahwa kesaksian Khuzaimah sebanding dengan kesaksian dua orang muslim yang adil. Barulah mereka menghimpun lembaran yang disaksikan oleh Khuzaimah tersebut.

Demikianlah, walaupun para sahabat telah hafal seluruh ayat *al-Qur`an*, namun mereka tidak hanya mendasarkan pada hafalan mereka saja. Akhirnya, rampung sudah tugas pengumpulan *al-Qur`an* yang sangat berat namun sangat mulia ini. Perlu diketahui, bahwa pengumpulan ini bukan pengumpulan *al-Qur`an* untuk ditulis dalam satu mushhaf, tetapi sekedar mengumpulkan lembaran-lembaran yang telah ditulis di hadapan Rasulullah saw ke dalam satu tempat.

Lembaran-lembaran *al-Qur`an* ini tetap terjaga bersama Abu Bakar selama hidupnya. Kemudian berada pada Umar bin al-Khaththab selama hidupnya. Kemudian bersama Ummul Mu`minin **Hafshah binti Umar** ra sesuai wasiat Umar.

Maka Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an agar tidak hilang. Dalam kitab Shahih Bukahri [2] disebutkan, bahwa Umar Ibn Khaththab mengemukakan pandangan tersebut kepada Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu setelah selesainya perang Yamamah. Abu Bakar tidak mau melakukannya karena takut dosa, sehingga Umar terus-menerus mengemukakan pandangannya sampai Allah Subhanahu wa Ta'ala membukakan pintu hati Abu Bakar untuk hal itu, dia lalu memanggil Zaid Ibn Tsabit Radhiyallahu 'anhu, di samping Abu Bakar berdiri Umar, Abu Bakar mengatakan kepada Zaid : "Sesungguhnya engkau adalah seorang yang masih muda dan berakal cemerlang, kami tidak meragukannya, engkau dulu pernah menulis wahyu untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka sekarang

carilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah!", Zaid berkata : "Maka akupun mencari dan mengumpulkan Al-Qur'an dari pelepah kurma, permukaan batu cadas dan dari hafalan orang-orang. *Mushaf* tersebut berada ditangan Abu Bakar hingga beliau wafat, kemudian dipegang oleh Umar hingga wafatnya, dan kemudian dipegang oleh Hafshah Binti Umar bin Khattab rahiyallahu 'anhuma diriwayatkan oleh Bukhari secara panjang lebar.

Kaum muslimin saat itu seluruhnya sepakat dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, mereka menganggap perbuatannya itu sebagai nilai positif dan keutamaan bagi Abu Bakar, sampai Ali Ibn Abi Thalib ra. mengatakan : "Orang yang paling besar pahalanya pada *mushaf* Al-Qur'an adalah Abu Bakar, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi rahmat kepada Abu Bakar karena, dialah orang yang pertama kali mengumpulkan Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

3. Penulisan Al-Qur'an di masa Usman bin 'Affan.

Untuk pertama kali *Al-Qur'an* ditulis dalam satu *mushaf*. Penulisan ini disesuaikan dengan tulisan aslinya yang terdapat pada Hafshah binti Umar. (hasil usaha pengumpulan di masa Abu Bakar ra.).

Dalam penulisan ini sangat diperhatikan sekali perbedaan bacaan (untuk menghindari perselisihan di antara umat). Usman ra. memberikan tanggung jawab penulisan ini kepada Zaid Bin Tsabit, Abdullah Bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur-Rahman bin Al Haris bin Hisyam. *Mushaf* tersebut ditulis tanpa titik dan baris. Hasil penulisan tersebut satu disimpan Usman ra. dan sisanya disebar ke berbagai penjuru negara Islam.

a. Kondisi Al-Qur'an

Tersebarnya Al-Qur'an di beberapa negeri ternyata berdampak negatif terhadap persatuan umat Islam karena masing-masing daerah memiliki karakter bahasa dan dialek yang berbeda. Hal ini memicu egosentris masing-masing pemegang *mushaf* di daerah dengan menyangka bahwa riwayat *qiro'at* merekalah yang paling benar dan lebih baik dari *qiro'at* yang lain. Yang lebih ironinya adalah timbul konflik antara murid-murid yang belajar Al-Qur'an dari guru yang berbeda. Tak menghiraukan Al-Qur'an lagi dan tak menghormati guru (sahabat) yang mengajar di antara mereka saling mengkafirkan yang lain.

b. Gagasan pengumpulan Al-Qur'an menjadi *mushaf*

Terjadi perbedaan cara membaca (*qiro'at*) di beberapa negara Islam. Maka, Usman menyatukannya dalam satu bacaan yang sering dibaca Rasulullah. Dia satukan Al-Qur'an dalam satu *mushaf* dengan bacaan tadi dan memerintahkan

untuk membakar mushaf-mushaf yang lain. Ras Utsmani merupakan bacaan kaum muslimin hingga masa kini.

Prilaku menyimpang dan terlalu gampang mengklaim kafir terhadap sesama muslim itu akhirnya didengar oleh Usman bin Affan. Berita tersebut merisaukan Usman dan menjejaskan persatuan umat. Menyikapi berita itu dia berpidato di hadapan kaum muslimin: "Kalian yang ada di hadapanku berbeda pendapat, apalagi orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari ku pasti lebih-lebih lagi perbedaannya".

Salah seorang sahabat yang sangat prihatin melihat prilaku kaum muslimin ini adalah Huzaifah. Dia sangat menyayangkan sikap kaum muslimin yang semakin hari semakin hebat perselisihan tentang *qiro'at*. Maka serta dia mengusulkan kepada Usman agar mengatasi permasalahan dan menghentikan perselisihan *qiro'at*.

Ketika terjadi perselisihan tentang Al-Qur'an seyogyanya tidak menghukum sendiri akan tetapi merujuk kepada orang yang ahli. Sebaiknya adalah menghindari terjadinya perselisihan tersebut. Menurut As-Sayyid Nada hendaknya seseorang membubarkan diri jika terjadi pereselisihan tentang Al-Qur'an sebagaimana dianjurkannya manusia berkumpul untuk membaca Al-Qur'an. Jika terjadi perselisihan di antara mereka tentang Al-Qur'an, lafazh-lafazh, hukum-hukumnya, atau yang selainnya dan perselisishan itu berlarut-larut hingga dikhawatirkan akan membawa akibat-akibat buruk, hendaknya mereka membubarkan diri. Sebab, dikhawatirkan syaitan akan menjadikan mereka bercerai-berai.

Ditunjuklah beberapa orang sahabat untuk menjadi tim penulis wahyu setelah melalui penelitian. Mereka yang terpilih adalah orang yang paling tulisannya dan paling menguasai Bahasa Arab yaitu Zaid bin Tsabit Sang Penulis Wahyu sejak zaman Rasul dan Sa'id bin Ash yang dialek Arabnya sangat mirip dengan Rasul. Mereka berdua dibantu oleh Abdullah bin Zubair.

c. Pedoman penyalinan kembali Al-Qur'an

Di samping itu Usman juga mengadakan penelitian terhadap *shuhuf* yang telah sempurna pengumpulannya pada zaman Abu Bakar dan Umar. *Shuhuf* yang disimpan Hafsa adalah yang mewarnai *Mushaf* pertama yang dijadikan sebagai pegangan.

Dwi tunggal penulis wahyu itu selalu sependapat dan tidak pernah berselisih pendapat dalam melaksanakan tugas kecuali pada satu tempat dan itupun segera mereka atasi dengan mengambil *qiro'ah* Zaid bin Tsabit sebagai pedoman dengan alasan Zaid adalah penulis wahyu.

Manakala penulisan selesai pekerjaan selanjutnya adalah menggandakan mushaf untuk didistribusikan ke negeri-negeri Islam dan menyita semua mushaf yang ada pada masyarakat kecuali beberapa *mushaf* yang ditulis oleh sahabat kenamaan seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Ubay bin Ka'ab.

d. Keistimewaan Mushaf Utsmani

Beberapa keistimewaan *Mushaf* Usmani yaitu:

- 1) Mushaf ini ditulis berdasarkan kepada riwayat yang mutawatir bukan riwayat ahad
- 2) Mushaf ini meninggalkan ayat yang dinasakh bacaannya
- 3) Tertib susunannya (ayat dan surat) sesuai dengan tertib ayat dan surat yang dikenal sekarang ini
- 4) Penulisannya berdasarkan cara yang dapat menghimpun segi bacaan yang berbeda-beda dan huruf-hurufnya sesuai dengan diturunkannya Alquran tujuh huruf
- 5) Menjauhkan segala sesuatu yang bukan Alquran, seperti tafsiran yang ditulis oleh sebagian orang (sahabat) dalam mushaf pribadinya.

Keistimewaan mushaf ini mengistimewakan Utsman sebagai pelopor atau orang yang pertama menghimpun Al-Qur'an dalam satu tulisan dan -. Kata As-Sayuthi:

e. Penyempurnaan Mushaf Utsmani

Setidaknya ada tiga fase penyempurnaan tulisan Al-Qur'an. Penyempurnaan dilakukan karena banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam dimana dialek mereka berbeda dengan dialek Arab yang asli. Maka lahirlah gagasan untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an sebagai upaya menghindari terjadinya kecacatan atau kecederaan dalam bacaan. Tiga fase itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mu'awiyah bin Abu sofyan menugaskan Abul Aswad Ad-Dualy untuk meletakkan tanda baca (i'rab) pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan membaca.
- 2) Abdul Malik bin Marwan menugaskan Al-Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dengan lainnya (baa dengan satu titik di bawah, taa dengan dua titik di atas, tsa dengan tiga titik di atas). Pada masa itu Al-Hajjaj minta bantuan kepada Nashir bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar.
- 3) Peletakkan baris atau tanda baca (i'rab) seperti: dhammah, fathah, kasrah dan sukun, mengikuti cara pemberian baris yang telah dilakukan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy.

Tidak hanya sampai di situ upaya penyempurnaan tulisan Alquran, pemberian tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf, pangkal surah, nama surah, tempatturunnya, dan bilangan ayatnya. Upaya ini terjadi pada masa Al-Makmun. Adapun fase-fase percetakan Al-Qur'an agar jumlah Al-Qur'an yang beredar di tengah masyarakat setidaknya memadai dan mencukupi kebutuhan kaum muslimin juga mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Kalau pada mulanya Al-Qur'an digandakan secara manual lalu disebarakan tetapi sangat terbatas, maka proses percetakan bertujuan agar jumlah oplahnya banyak.

f. Fase-fase percetakan Alquran adalah:

- 1) Dicitak di Venesia (Bunduqiyah) pada tahun 1530 M. Masa ini mengalami intimidasi dari gereja.
- 2) Dicitak di Hamburg pada tahun 1694 M oleh Hinkelmann
- 3) Dicitak di Padone pada tahun 1698 M oleh Marocci.
- 4) Dicitak secara Islami di Saint Petersbaurg Rusia pada tahun 1873 M oleh Maulaya Usman
- 5) Dicitak di Qazan
- 6) Dicitak di Iran sebanyak dua kali
- 7) Dicitak di Taheran pada tahun 1828.
- 8) Dicitak di Tibriz pada tahun 1833 M
- 9) Dicitak oleh Flugel di Leipzig pada tahun 1834.

7. Fase Pemberian titik dan baris pada Al-Qur'an

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf 'Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Al-Qur'an-. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah 'Utsman r.a. dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam *qira'at* yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab -muslim ataupun non muslim-. Akibatnya, *al-'ujmah* (kekeliruan dalam

menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri.

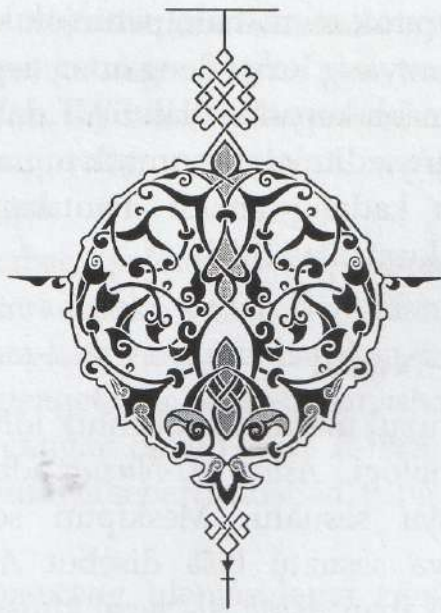
Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Al-Qur'an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf Al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya, 'Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat 'Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak *al-lahn* dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du'aly

Pertama: Mu'awiyah bin Abi Sofyan menugaskan Abul Asad Ad-dualy untuk meletakkan tanda bacaan (*I'rab*) pada tiap kalimat dalam bentuk titik untuk menghindari kesalahan dalam membaca.

Kedua: Abdul Malik bin Marwan menugaskan Al Hajjaj bin Yusuf untuk memberikan titik sebagai pembeda antara satu huruf dengan lainnya (*Baa'*; dengan satu titik di bawah, *Ta*; dengan dua titik di atas, *Tsa*; dengan tiga titik di atas). Pada masa itu Al Hajjaj minta bantuan kepada Nashr bin 'Ashim dan Hay bin Ya'mar.

Ketiga: Peletakan baris atau tanda baca (*i'rab*) seperti: *Dhammah*, *Fathah*, *Kasrah* dan *Sukun*, mengikuti cara pemberian baris yang telah dilakukan oleh Khalil bin Ahmad Al Farahidy.



ASBAB AL-NUZUL

Al-Qur'an bukanlah merupakan sebuah "buku" dalam pengertian umum, karena ia tidak pernah diformulasikan, tetapi diwahyukan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagian tugas untuk memahami pesan dari Al-Qur'an sebagai suatu kesatuan adalah mempelajarinya dalam konteks latar belakangnya. Latar belakang yang paling dekat adalah kegiatan dan perjuangan Nabi yang berlangsung selama dua puluh tiga tahun dibawah bimbingan Al-Qur'an. terhadap perjuangan Nabi yang secara keseluruhan sudah terpapar dalam sunnahnya, Kita perlu memahaminya dalam konteks pada awal penyebaran Islam. Agar dipahami secara utuh, Al-Qur'an harus dicerna dalam konteks perjuangan Nabi dan latar belakang perjuangannya. Oleh sebab itu, hampir semua literatur yang berkenaan dengan Al-Qur'an menekankan pentingnya *Asbab an-nuzul* (alasan pewahyuan).

Asbab al- Nuzul, Terkadang banyak ayat yang turun, sedang sebabnya hanya satu. dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun didalam berbagai surah berkenaan dengan satu peristiwa. *Asbab al- nuzul* adakalanya berupa kisah tentang peristiwa yang terjadi, atau berupa pertanyaan yang disampaikan kepada Rasulullah SAW untuk mengetahui hukm suatu masalah, sehingga Al-Qur'an pun turun sesudah terjadi peristiwa atau pertanyaan tersebut. *Asbab al- nuzul* mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Al-Qur'an diturunkan untuk memahamipetunjuk kepada manusia kearah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimana kepada Allah SWT dan risalah-Nya, sebagian besar Al-Qur'an pada mulanya diturunkan untuk tujuan menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi diantara mereka khusus yang memerlukan penjelasan hukum allah SWT.

A. Pengertian Asbab al-Nuzul

Ungkapan asbab An-Nuzul merupakan bentuk idhafah dari kata "Asbab" dan "nuzul". Secara etimologi, *Asbab Al-Nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *Asbab Al-Nuzul*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *Asbab Al-Nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an, seperti halnya asbab al-wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.¹⁷

Asbab al-Nuzul didefinisikan "sebagai suatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan", *Asbab al-Nuzul* membahas kasus-kasus yang menjadi turunnya beberapa ayat Al-Qur'an, macam-macamnya, *sighat* (redaksi-redaksinya), *tarjih*.

Untuk menafsirkan Al-Qur'an ilmu *Asbab al-nuzul* sangat diperlukan sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri dalam pembahasan dalam bidang ini, yaitu yang terkenal diantaranya ialah Ali bin madani, guru bukhari, al-wahidi, al-ja'bar, yang meringkaskan kitab al-wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya, tanpa menambahkan sesuatu, Syaikhul Islam ibn Hajar yang mengarang satu kitab mengenai *Asbab al-nuzul*.

Pedoman dasar para ulama' dalam mengetahui *Asbab al-nuzul* ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat. Itu disebabkan pabaritahuan seorang sahabat mengenai *asbab al-nuzul*, al-wahidi mengatakan: "tidak halalberpendapat mengenai asbab al-nuzul kitab, kecuali dengan berdasarkan pada riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya. Mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertian secara bersungguh-sungguh dalam mencarinya".

Para ulama' salaf terdahulu untuk mengemukakan sesuatu mengenai asbabun nuzul mereka amat berhati-hati, tanpa memiliki pengetahuan yang

17 Ahmad Syadali.1997. *Ullumul qur'an* I. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal: 89

jelas mereka tidak berani untuk menafsirkan suatu ayat yang telah diturunkan. Muhammad bin Sirin mengatakan: ketika aku tanyakan kepada 'Ubaidah mengetahui satu ayat qur'an, dijawab: bertaqwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa Al-Qur'an itu diturunkan telah meninggal.

Maksudnya: para sahabat, apabila seorang ulama semacam Ibn Sirin, yang termasuk tokoh tabi'in terkemuka sudah demikian berhati-hati dan cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan, maka hal itu menunjukkan bahwa seseorang harus mengetahui benar-benar *asbab al-nuzul*. Oleh sebab itu yang dapat dijadikan pegangan dalam *asbab al-nuzul* adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan *asbab al-nuzul*.

Al-Wahidi telah menentang ulama-ulama zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat *asbab al-nuzul*, bahkan dia (Al-wahidi) menuduh mereka pendusta dan mengingatkan mereka akan ancaman berat, dengan mengatakan: "sekarang, setiap orang suka mangada-ada dan berbuat dusta; ia menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, tanpa memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat".

B. Pedoman mengetahui Asbab al-Nuzul

Aisyah pernah mendengar ketika Khaulah binti Ts'alah mempertanyakan suatu hal kepada nabi bahwasannya dia dikenakan *zihar*. Oleh suaminya Aus bin Samit katanya: "Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi ia menjatuhkan *zihar* kepadaku". Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepadamu, 'Aisyah berkata: tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini; sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya, yakni Aus bin Samit.

"Hal ini tidak berarti sebagai acuan bagi setiap orang harus mencari sebab turun setiap ayat", karena tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan sebab timbul suatu peristiwa dalam kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan tanpa sebab, mengenai akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan social.

Definisi *Asbab al-nuzul* yang dikemukakan pada pembagian ayat-ayat Al-Qur'an terhadap dua kelompok: Pertama, kelompok yang turun tanpa sebab, dan kedua, adalah kelompok yang turun dengan sebab tertentu. Dengan

demikian dapat diketahui bahwa tidak semua ayat menyangkut keimanan, kewajiban dari syariat agama turun tanpa *asbab al-nuzul*.

Sahabat Ali ibn Mas'ud dan lainnya, tentu tidak satu ayatpun diturunkan kecuali salah seorang mereka mengetahui tentang apa ayat itu diturunkan seharusnya tidak dipahami melalui beberapa kemungkinan; Pertama, dengan pernyataan itu mereka bermaksud mengungkapkan betapa kuatnya perhatian mereka terhadap Al-Qur'an dan mengikuti setiap keadaan yang berhubungan dengannya. Kedua, mereka berbaik sangka dengan segala apa yang mereka dengar dan saksikan pada masa Rasulullah dan mengizinkan agar orang mengambil apa yang mereka ketahui sehingga tidak akan lenyap dengan berakhirnya hidup mereka, bagaimanapun suatu hal yang logis bahwa tidak mungkin semua *asbab al-nuzul* dari semua ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* bisa mereka saksikan. Ketiga, para periwayat menambah rdalam periwatnya dan membangsakannya kepada sahabat.

Intensitas para sahabat mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti perjalanan turunnya wahyu, mereka bukan saja berupaya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hal-hal yang berhubungan serta mereka juga melestarikan sunah nabi, sejalan dengan itu al-Hakim menjelaskan dalam *ilmu hadist* bahwa seorang sahabat yang menyaksikan masa wahyu dan Al-Qur'an diturunkan tentang suatu (kejadian) maka hadist itu dipandang hadist musnad, Ibnu al-Shalah dan lainnya juga sejalan dengan pandangan ini.

Asbab al-Nuzul dengan hadist *mursal*, yaitu hadist yang gugur dari sanadnya seorang sahabat dan mata rantai periwatannya hanya sampai kepada seorang *tabi'in*, maka riwayat ini tidak diterima kecuali sanadnya shahih dan mengambil tafsirnya dari para sahabat, seperti mujahid, hikmah dan Said bin Jubair. Para ulama menetapkan bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui *asbab al-nuzul* kecuali melalui riwayat yang shahih. Mereka tidak dapat menerima hasil nalar dan ijtihad dalam masalah ini, namun tampaknya pandangan mereka tidak selamanya berlaku secara mutlak, tidak jarang pandangan terhadap riwayat-riwayat *asbab al-nuzul* bagi ayat tertentu berbeda-beda yang kadang-kadang memerlukan *Tarjih* (mengambil riwayat yang lebih kuat) untuk melakukan *tarjih* diperlukan analisis dan ijtihad.

C. Macam-macam Asbab al-Nuzul

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbabun nuzul* dapat dibagi kepada *ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid* (sebab turunnya lebih dari satu dan ini persoalan yang terkandung dalam ayat atau kelompok ayat yang turun satu) dan *ta'addud al-nazil wa al-sabab wahid* (ini persoalan yang terkandung dalam ayat

atau kelompok ayat yang turun lebih dari satu sedang sebab turunnya satu). sebab turun ayat disebut *ta'addud* karena *wahid* atau tunggal bila riwayatnya hanya satu, sebaliknya apabila satu ayat atau sekelompok ayat yang turun disebut *ta'addud al-nazil*.⁽¹⁾

Jika ditemukan dua riwayat atau lebih tentang sebab turun ayat-ayat dan masing-masing menyebutkan suatu sebab yang jelas dan berbeda dari yang disebutkan lawannya, maka riwayat ini harus diteliti dan dianalisis, permasalahannya ada empat bentuk: Pertama, salah satu dari keduanya shahih dan lainnya tidak. Kedua, keduanya *shahih* akan tetapi salah satunya mempunyai penguat (*Murajjih*) dan lainnya tidak. Ketiga, keduanya shahih dan keduanya sama-sama tidak mempunyai penguat (*Murajjih*). Akan tetapi, keduanya dapat diambil sekaligus. Keempat, keduanya *shahih*, tidak mempunyai penguat (*Murajjih*) dan tidak mungkin mengambil keduanya sekaligus.¹⁸

D. Pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul

Perlunya mengetahui *asbab al-nuzul*, al-Wahidi berkata: "tidak mungkin kita mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui kisahnya dan sebab turunnya ayat adalah jalan yang kuat dalam memahami makna Al-Qur'an". Ibnu Taimiyah berkata: mengetahui sebab turun ayat membantu untuk memahami ayat Al-Qur'an. Sebab pengetahuan tentang "sebab" akan membawa kepada pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat).

Namun sebagaimana telah diterangkan sebelumnya tidak semua Al-Qur'an harus mempunyai sebab turun, ayat-ayat yang mempunyai sebab turun juga tidak semuanya harus diketahui sehingga, tanpa mengetahuinya ayat tersebut bisa dipahami, Ahmad Adil Kamal menjelaskan bahwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an melalui dua cara, *Pertama*, ayat-ayat turun sebagai reaksi terhadap pertanyaan yang dikemukakan kepada nabi. *Kedua*, ayat-ayat turun sebagai permulaan tanpa didahului oleh peristiwa atau pertanyaan.

Ayat-ayat yang sebab turunnya harus diketahui (hukum) karena *asbab al-nuzul*nya harus diketahui agar penetapan hukumnya tidak menjadi keliru. Ayat-ayat yang sebab turunnya tidak harus diketahui, (ayat yang menyangkut kisah dalam Al-Qur'an).

Kebanyakan ayat-ayat kisah turun tanpa sebab yang khusus, namun ini tidak benar bahwa semua ayat-ayat kisah tidak perlu mengetahui sebab turunnya, bagaimanapun sebagian kisah Al-Qur'an tidak dapat dipahami tanpa pengetahuan tentang sebab turunnya.

18 Drs. H. Abdul Wahid MA, *Ulumul Quran*, Rajawali, Jakarta, 1994. hal:37

Definisi ini memberikan pengertian bahwa sebab turun suatu ayat adalah karena peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat-ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Sebab-sebab turun ayat dalam berbentuk peristiwa ada tiga macam. Pertama, peristiwa berupa pertengkaran, seperti perselisihan yang berkecamuk antara golongan dari suku Aus dan golongan dari suku Khazraj. Perselisihan itu timbul dari intrik-intrik yang ditiupkan orang-orang Yahudi sehingga mereka berteriak-teriak : "senjata-senjata".

Peristiwa tersebut menyebabkan turunnya beberapa ayat surat Ali Imran mulai dari firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman , jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman".

Sampai beberapa ayat sesudahnya. Hal ini merupakan cara terbaik untuk menjauhkan orang dari perselisihan dan merangsang orang kepada sikap kasih sayang, persatuan, dan kesepakatan. Kedua, peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seorang yang mengimani salat sedang mabuk sehingga tersalah membaca surat Al-Kafirun. Peristiwa ini menyebabkan turunnya ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hampiri salat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kau ucapkan...." (Q.S. An-Nisa' : 43)

- **Sebab Turun Ayat:**

Di antara sebab turunnya ayat ini adalah sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim dari Ali bahwa Abdurrahman bin Auf menjamu mereka. Di antara jamuan itu adalah khamr. Mereka minum, lalu datang waktu shalat dan Ali mengimami mereka dengan membaca surat Al-Kafirun. Dia membaca dengan terbalik-balik, maka turun ayat ini yang melarang meminum menjelang waktu shalat. Setelah itu mereka minum setelah Isya.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i disebutkan bahwa ayat ini merupakan periode kedua dalam hal pengharaman khamr. Umar berdoa kepada Allah, meminta agar Allah menurunkan ayat yang menjelaskan tentang khamr. Lalu turunlah ayat 219 dari surat Al-Baqarah, lalu

dibacakan ayat tersebut kepada Umar, dan Umar berdoa lagi. Setelah itu turun ayat 43 surat An-Nisa, dan dibacakan kepada Umar. Umar pun berdoa lagi dan akhirnya diturunkan ayat yang dengan jelas mengharamkan khamr, yaitu surat Al-Maidah 90-91. Waktu ayat tersebut dibacakan kepada Umar, dia mengatakan "intahaina" kami berhenti. Waktu itu mereka langsung membuang dan memecah botol-totol khamr-khamr mereka. Ini menunjukkan betapa cepatnya mereka merespon larangan Allah.

• **Penjelasan dan Hikmah:**

1. Khitab atau maksud ayat ini ditujukan kepada orang beriman, karena pada hakikatnya hanya orang berimanlah, hanya orang yang percaya adanya Allah, akherat, dan hisablah yang mau tunduk kepada perintah dan larangan Allah. Karena itu kita dapatkan dalam ayat-ayat yang ada perintah atau larangannya itu ditujukan kepada orang-orang beriman.
2. لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ : ada dua pendapat di kalangan ulama fikih, yaitu:
 - yang dilarang adalah shalatnya itu sendiri, artinya kamu jangan menjalankan shalat dalam kondisi akal kamu tidak waras,
 - yang dilarang itu Kedua mendekati tempat shalatnya, artinya kamu jangan masuk tempat shalat (masjid). pemahaman ini bisa kita terima semuanya, sehingga maknanya adalah kalau ada orang mabuk atau junub jangan mendekati tempat shalat, apalagi menjalankan shalat.
3. حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ (sampai kalian mengerti, sadar penuh dengan apa yang kalian ucapkan).

Menurut Wahb bin Munabbih, sebagaimana dinukil oleh Ghazali, bahwa kandungan ayat ini bukan hanya mabuk karena khamr saja, tapi semua yang memabukkan atau melalaikan kita, baik mabuk karena harta, mabuk dunia, dll, kalau dengan sebab itu dia tidak sadar dalam shalatnya maka shalatnya bisa menjadi sia-sia di sisi Allah, walaupun sah dalam secara fiqh. Karenanya, orang shalat itu harus khusyu', memahami apa yang diucapkan.

Dalam Surat Thaha ayat 14 disebutkan bahwa shalat itu diperintahkan untuk mengingat Allah, sehingga tidak ada artinya orang shalat yang tidak ingat Allah. Pahala orang shalat itu tergantung seberapa dia ingat kepada Allah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Sesungguhnya seorang hamba itu terkadang shalat, namun hanya dicatat ganjarannya seper sepuluh, seper sembilan, seper delapan, seper tujuh, seper enam, seper lima, seper empat, seper tiga, atau setengahnya" (HR. Abu Daud, Al-Baihaqi dan Ahmad). Jadi meskipun dhahir ayat ini melarang shalat tatkala mabuk karena khamr, tapi ini menurut ulama salaf tidak khusus untuk khamr saja bahkan untuk semua yang melalaikannya.

Rasulullah menjelaskan bahwa khamr adalah *ummul khabaits*, sumber dari segala kejahatan. Dan meminumnya merupakan salah satu perbuatan dosa besar dan penyebab tidak diterimanya amalan ibadah termasuk shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW. "*Barangsiapa meminum khamr, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya.*" (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

Ketiga itu berupa cita-cita dan keinginan, seperti persesuaian-persesuaian (*muwafaqat*) Umar bin Khatab dengan ketentuan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam sejarah, ada beberapa harapan Umar yang dikemukakanya kepada Nabi Muhammad. kemudian turun ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan - harapan Umar tersebut. Sebagian ulama telah menulisnya secara khusus . sebagai contoh, Imam Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Anas r.a . bahwa Umar berkata : "Aku sepakat dengan Tuhanku dalam tiga hal : Aku katakan kepada Rasul, bagaimana sekiranya kita jadikan makam Ibrahim tempat shalat; maka turunlah surat yang artinya : *Aku katakan kepada Rasul, sesungguhnya isteri-isterimu masuk kepada mereka itu orang yang baik-baik dan orang yaang jahat, maka bagaimana sekiranya Engkau perintahkan kepada mereka agar bertabir, maka turunlah ayat hijab (Q.S. Al Ahzab: 53), dan isteri-isteri Rasul mengerumuninya pada kecemburuan. Aku katakan kepada mereka: Kepada tiga macam. Pertama, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu, seperti ayat :*

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْقَرْنَيْنِ

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain".

Kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sedang berlangsung pada waktu itu, seperti ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah bahwa ruh itu urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit".

Ketiga, pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

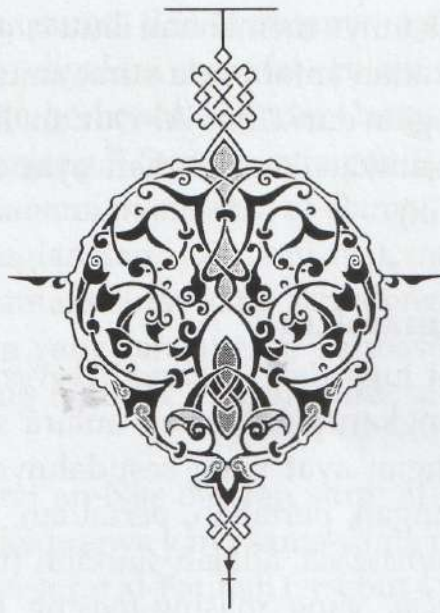
Artinya : " Mereka bertanya kepadau tentang kiamat, Kapankah terjadinya?".¹⁹

19 Ahmad Syadali.1997. *Ulumul qur'an* (. Bandung: CV. Pustaka Setia). Hal: 90-98

D. Faedah Asbab al-Nuzul

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat itu ada kegunaannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membawa kepada pengetahuan tentang rahasia dan tujuan Allah secara khusus mensyariatkan agama-Nya melalui Al-Qur'an.
2. Membantu dalam memahami ayat dan menghindarkan kesulitannya.
3. Dapat menolak dugaan adanya *Hasr* (pembatasan).
4. Dapat mengkhususkan (*Takhsis*) hukum pada sebab menurut ulama yang memandang bahwa yang mesti diperhatikan adalah kekhususan sebab dan bukan keumuman lafal.
5. Diketahui pula bahwa sebab turun ayat tidak pernah keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sekalipun datang mukhasisnya (yang mengkhususkannya).
6. Diketahui ayat tertentu turun padanya secara tepat sehingga tidak terjadi kesamaran bisa membawa kepada penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan pembebasan bagi orang yang tidak bersalah.
7. Akan mempermudah orang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya jika mengetahui.



MUNASABAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sekaligus merupakan *mukjizat*, yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawâtur* (langsung dari Rasul kepada umatnya), yang kemudian termaktub dalam *mushaf*. Sejumlah pengamat Barat memandang Al-Qur'an sebagai suatu kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi. Bahasa, gaya, dan aransemennya pada umumnya menimbulkan masalah khusus bagi mereka. Sekalipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami, terdapat bagian-bagian di dalamnya yang sulit dipahami. Kaum Muslim sendiri untuk memahaminya, membutuhkan banyak kitab Tafsir dan *Ulum Al-Qur'an*. Sekalipun demikian, masih diakui bahwa berbagai kitab itu masih menyisakan persoalan terkait dengan belum semuanya mampu mengungkap rahasia Al-Qur'an dengan sempurna.

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi berbagai petunjuk dan peraturan yang disyariatkan dan Al-Qur'an memiliki sebab dan hikmah yang bermacam. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu yang diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, turunnya ayat juga bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Susunan ayat-ayat dan surah-surahnya ditertibkan sesuai dengan yang terdapat dalam *lauh al-mahfudh*, sehingga tampak adanya persesuaian antara ayat satu dengan ayat yang lain dan antara surah satu dengan surah yang lain.

Oleh karena itu diperlukannya memahami ilmu *munasabah*. Ilmu *Munâsabah* adalah ilmu tentang keterkaitan antara satu surat atau ayat dengan surat atau ayat lain, ini merupakan bagian dari *Ulum Al-Qur'an*. Ilmu ini posisinya cukup urgen dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik)

A. Pengertian Ilmu Munasabah

Ilmu *munasabah* disebut juga *Ilmu Tanasub Al Ayat*. Ilmu *Tanasub Al Ayat* adalah ilmu yang menerangkan persesuaian antara suatu ayat dengan ayat yang sebelumnya dan dengan ayat yang sesudahnya. Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah*, adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakahalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.²⁰ Secara istilah, *munasabah* berarti hubungan atau keterkaitan dan keserasian antara ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Arabi, sebagaimana dikutip oleh Imam As-Sayuti, mendefinisikan *munasabah* itu kepada 'keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an antara sebagiannya dengan sebagian yang lain, sehingga ia terlihat sebagai suatu ungkapan yang rapih dan sistematis.²¹

Berdasarkan kajian *munasabah*, ayat -ayat Al-Qur'an dianggap tidak terasing antara satu dari yang lain. Ia mempunyai keterkaitan, hubungan, dan keserasian. Hubungan itu terletak antara ayat dengan ayat, antara nama surat dengan isi surat, awal surat dengan akhir surat, antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam setiap ayat dan lain sebagainya.

Seperti diingatkan para pujangga dan sastrawan, di antara ciri gubahan suatu bahasa yang layak dikategorikan baik dan indah ialah manakala rangkaian susunan kata demi kata, kalimat demi kalimat, alinea demi alinea, dan seterusnya memiliki keterkaitan atau hubungan demikian rupa sehingga menggambarkan suatu kasatuan yang tidak pernah terputus. Al-Qur'an sangat memenuhi persyaratan yang ditetapkan para pujangga itu, mengingat keseluruhan Al-Qur'an yang terdiri atas 30 juz, 114 surat, hampir 88.000 kata dan lebih dari 300.000 huruf, itu seperti ditegaskan al-Qurthubi (w. 671 H) laksana satu surat yang tidak dapat dipisah-pisahkan.²² Satu hal yang patut ditegaskan ialah bahwa kesatuan Al-Qur'an itu terjadi sama sekali bukan karena dipaksakan melainkan bisa dibuktikan melalui hubungan antara bagian demi bagiannya.

20 Jalaludiin As-Sayuthi, *Al-itqan fi-'Ulumul Qur'an*, j. 2, [t.t], h. 108.

21 As-Sayuti. *Al-Itqan fi-'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Al-Maktabah As-Saqafiyah, tt), hlm. 108.

22 Abi Abdillah al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Al-Kamil-Quran*, j. 20, [t.t], 129.

Tertib urutan-urutan surat dan terutama ayat-ayat Al-Qur'an yang oleh kebanyakan ulama diyakini bersifat *tauqifi*, mendorong kita untuk mengilustrasikan *al-Qur'an* berbentuk bundar daripada untuk memahaminya dalam konteks persegi panjang.²³ Dengan cara pandang seperti ini, maka akan terasa lebih mudah memahami *munasabah al-Quran*. Bukan saja dari segi kata demi kata, bagian demi bagian dan ayat demi ayat, melainkan juga antara surat demi surat dalam mana antara surat yang satu dengan surat yang lain benar-benar memiliki hubungan yang sangat erat. Termasuk hubungan antara surat an-Nas sebagai surat yang terakhir dengan surat al-Fatihah yang ditetapkan sebagai surat pertama.

Hubungan antara surat an-Nas dengan surat al-Fatihah terutama terletak pada persesuaian antara keduanya yang sama-sama mengedepankan sifat-sifat *ilahiah* (ketuhanan). Dalam surat al-Fatihah tersebut 4 macam sifat Allah melalui ungkapan: *rabbul-'alamin*, *ar-rahman*, *ar-rahim*, dan *maliki yauniddin*; sedangkan dalam surat an-Nas tersebut tiga macam sifat Allah yaitu: *rabb-in-nas*, *malik-in-nas*, dan *ilah-in-nas*. Dengan pemahaman seperti ini juga akan mempermudah kita memahami kedudukan *basmalah* yang ada dalam surat al-Fatihah dalam fungsinya sebagai pemisah (*fashilah*) antar surat dalam hubungan ini surat al-Fatihah dengan surat an-Nas.

B. Pendapat Ulama tentang Ilmu Munasabah

Tokoh yang mula-mula membicarakan tentang ilmu ini ialah al-Imam Abu Bakr an-Naisaburi (meninggal 324H). Selain darinya, terdapat pula Abu Ja'far bin Zubair dengan karyanya "*Al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar Al-Quran*", Burhanuddin Al-Biq'a'i dengan karyanya "*Nuzhum Adh-Dhurur fi Tanasub Al-Ayi wa As-Suwar*" dan As-Sayuti dengan karyanya "*Tanasuq Adh-Dhurur fi Tanasub As-Suwar*".

Menurut Al-Biq'a'i,²⁴ "*Munasabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat." Jadi, dalam konteks '*Ulum Al-Quran*, *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (*'aqli*), persepsi (*hassiy*), atau imajinatif (*khayali*); atau korelasi berupa sebab-akibat, '*illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.²⁵

23 Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, [Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004], hal. 11.

24 Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayat was As-Suwar*, Jilid 1, Majlis Da'irah Alma'arif An-Nu'maniyah bi Haiderab, India, 1969, hal. 6.

25 Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Rosihon

Abu Bakar An-Naysaburi (wafat tahun 324H) di kota Baghdad. Apabila ada orang yang membacakan suatu ayat atau surat dihadapannya, beliau selalu bertannya, " Mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat itu? Dan mengapa surat ini diletakkan disamping ayat itu?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menguji adanya *munasabah* pada ayat atau surat tersebut. Langkah beliau ini didukung oleh ulama-ulama tafsir lain, seperti Imam al Razi, Syekh Izzudin Abd. al Salam, Syekh Abu Hayyan, dan *mufassirin* lain yang sependapat dengannya. Mereka menetapkan bahwa ilmu *munasabah* itu ada, bahkan sebagian ulama mewajibkan setiap *mufassir* untuk menguasai ilmu ini. Oleh karena itu, setiap orang yang akan menafsirkan ayat Al-Qur'an selain harus menguasai seperangkat ilmu bahasa, *Asbab al Nuzul*, Nasikh-Mansukh, *Muhkam-Mutasyabih*, dan yang sejenisnya, ia juga dituntut harus memperhatikan dan menguasai persesuaian antara ayat sebelum dan sesudahnya (*Tanasub al ayat*), demikian pula halnya antara surat dengan surat (*Tanasub al suwar*).

Sungguh pun begitu, ilmu ini bukanlah disepakati kewujudannya atau diterima oleh semua ulama, mereka yang kontra mewajibkan syarat yang ketat untuk ilmu ini ialah: 'Izzudin Bin Abdis Salam, as-Syaukani, as-Syinqiti dan sebagainya. Mereka ini berhujah bahwa ilmu *al-Munasabah* ini adalah *takalluf* (beban) dan ia tidak dituntut oleh syara'.

Kehadiran ilmu *munasabah* ini tidak luput dari kritikan *mufassirin* yang menentangnya, salah satunya adalah Syekh Waliy al-Din al-Malwiyy. Beliau mengatakan bahwa mencari hubungan antara suatu surat dengan surat lain merupakan usaha yang tidak mudah ditempuh, bahkan boleh dikatakan sebagai usaha yang dicari-cari. Beliau beralasan bahwa penertiban surat demi surat dan penertiban ayat demi ayat, bukanlah didasarkan atas hasil *ijtihad*, melainkan masalah *taufiqy* (ketetapan Nabi Muhammad saw. Berdasarkan wahyu dari Allah swt). Dalam kenyataannya, ayat-ayat itu banyak yang berdiri sendiri karena sebab yang berbeda-beda. Dengan demikian, ikatan atau *munasabah* baik antarayat maupun antarsurat tidak dituntut ada.

Sekalipun *ilmu munasabah* ini merupakan hasil *ijtihad*, namun keberadaannya sangat diperlukan. Oleh sebab itu, mayoritas *mufassirin* meletakkan *munasabah* ini pada pangkal pembahasannya agar kedudukan masing-masing ayat lebih jelas arahnya. Hal ini dilakukan karena kadangkala suatu ayat merupakan tafsir atau bayan bagi ayat yang sebelumnya. Oleh karena itu, neraca yang dipegang dalam menerangkan *munasabah* antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat, kembali kepada derajat *tamatsul* atau *tasyabuh* antara maudhu-maudhunya. Jika *munasabah* itu terjadi pada urusan-urusan yang bersatu dan

berkaitan awal dan akhirnya, maka *munasabah* itulah yang dapat diterima akal dan dipahami. Tetapi jika *munasabah* itu dilakukan terhadap ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan-urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lain, maka hal itu tidak termasuk *tanasub*. (ash- Shiddiqie, 1972: 41).

C. Cara Mengetahui dan Mencari Munasabah

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *munasabah* bersifat ijtihad. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari nabi maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari *munasabah* pada setiap ayat. Alasannya, *Al-Quran* diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu ia tidak diperkenankan memaksakan diri. Dalam hal ini, Syekh 'Izzuddin bin 'Abd As-Salam berkata: "*Munasabah* adalah sebuah ilmu yang baik, tetapi kaitan antar kalam mensyaratkan adanya kesatuan dan keterkaitan bagian awal dengan bagian akhirnya. Dengan demikian, apabila terjadi pada berbagai sebab yang berbeda, keterkaitan salah satunya dengan lainnya tidak menjadi syarat. Orang yang mengaitkan tersebut berarti mengadakan apa yang tidak dikuasainya. Kalaupun itu terjadi, ia mengaitkannya hanya dengan ikatan-ikatan lemah yang pembicaraan yang baik saja pasti terhindar darinya, apalagi kalam yang terbaik."²⁶

Untuk meneliti keserasian susunan ayat dan surat (*munasabah*) dalam *Alquran* diperlukan ketelitian dan pemikiran yang mendalam. As-Sayuti menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menemukan *munasabah* yaitu:

1. Harus diperhatikan tujuan pembahasan suatu surat yang menjadi objek pencarian.
2. Memerhatikan uraian ayat-ayat yang sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Menentukan tingkatan uraian-uraian itu, apakah ada hubungannya atau tidak.
4. Dalam mengambil kesimpulannya, hendaknya memerhatikan ungkapan-ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan.²⁷

26 Al-Qatthan, *op. cit.* hal. 98.

27 As-Suyuthi, *Al-Itqan...*, hal. 110.

D. Munasabah Dalam Al-Qur'an

Membicarakan masalah munasabah dalam Al-Qur'an, sangat berkaitan erat dengan sistem penertiban ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini Manna' Khalil al-Qattan menyatakan bahwa "Al-Qur'an terdiri atas surat-surat dan ayat-ayat, baik yang pendek maupun yang panjang. Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an, dan surat adalah sejumlah ayat Al-Qur'an yang mempunyai permulaan dan kesudahan. Tertib dan urutan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *taufiqi*, ketentuan dari Rasulullah saw dan atas perintahnya". Hal tersebut merupakan asumsi dari sebuah riwayat, dari Usman bin Abil 'As berkata :

كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ شخص ببصره ثم صوبه، ثم قال :
أتاني جبريل فأمرني أن أضع هذه الآية هذا الموضع من هذه السورة. (إن الله يأمر بالعدل
والإحسان وإيتاء ذي القرب النحل : ٩٠) الخ.

*Aku tengah duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya, "Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat dari surah ini : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kerabat, ... (an-Nahl : 90) dan seterusnya."*²⁸

Usman berhenti ketika mengumpulkan Al-Qur'an pada tempat setiap ayat dari sebuah surat dalam Al-Qur'an, dan sekalipun ayat tersebut telah *mansukh* hukumnya, tanpa mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa penulisan ayat dengan tertibnya adalah *taufiqi*.²⁹

Dengan demikian, tertib ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar saat ini adalah *taufiqi*, tanpa diragukan lagi. As-Suyuthi menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan surat tertentu mengemukakan : "Pembacaan surat-surat yang dilakukan nabi di hadapan para sahabat itu menunjukkan bahwa tertib atau susunan ayat-ayatnya adalah *taufiqi*. Sebab, para sahabat tidak akan menyusunnya dengan tertib yang berbeda dengan yang mereka dengar dari bacaan Nabi. Maka sampailah tertib ayat seperti demikian kepada tingkat *mutawatir*."³⁰

28 Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS., (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hal. 205-206.

29 *Ibid*, hal.206.

30 *Ibid*, hal. 207.

E. Kedudukan munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an

Berbicara munasabah ini para ulama berbeda pendapat ada yang pro dan kontra. Diantara ulama yang mendukung munasabah ini adalah al-Biqai'. Ia, sebagai dikutip mustofa muslim, mengatakan bahwa ilmu munasabah sangat penting, ia merupakan ilmu yang agung, sehingga hubungannya dengan ilmu tafsir bagaikan *ilmu nahwu* dan *ilmu bayan*. Menurut al-Zarkasyi *ilmu munasabah* menjadikan bagian-bagian kalam saling menguatkan satu dengan lainnya. Ilmu ini, menurut al-Raziy, sangat bernilai tinggi selama dapat diterima akal. Sedangkan tokoh tafsir yang menentang keberadaan munasabah adalah Mahmud Syaltut dan al-Syathibi yang menganggap percuma usaha mencari hubungan apa yang ada diantara ayat dan surat dalam *Al-quran*.

Harus diakui bahwa ayat-ayat dan surat-surat dalam *Al-quran* tidak dapat dipisahkan, karena itu diperlukan pengetahuan tentang hubungan di antara ayat dan surat tersebut. Dalam hal ini 'Izzud al-Din 'Abd al-Salam mengatakan bahwa ketika menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya disyaratkan agar tepat dengan hal-hal yang benar-benar berkaitan, baik di awal maupun di akhir.

Penguasaan seseorang dalam *munasabah* akan mengetahui mutu dan tingkat kebalaghahan Al-quran dan konteks kalimatnya antara yang satu dengan yang lain. Bagaimana tidak, korelasi antar ayat akan menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa Al-quran, yang jika dipenggal keindahan tersebut akan hilang. Ini bukti bahwa Al-Qur'an betul-betul *mukjizat* dari Allah bukan kreasi Muhammad. Sebagai dikatakan al-Razi bahwa kebanyakan keindahan-keindahan Al-Qur'an terletak pada susunan dan hubungannya, sedangkan susunan kalimat yang paling indah (*baligh*) adalah yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Di sini jelas bahwa pengetahuan tentang munasabah dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat Al-Qur'an secara utuh. Adanya penafsiran yang sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an akan mengakibatkan penyimpangan dan kekeliruan dalam penafsiran.

F. Macam-Macam Munasabah.

Ditinjau dari sifatnya, *munasabah* terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : Pertama, *zhahirul irtibath*, yang artinya *munasabah* ini terjadi karena bagian Al-Qur'an yang satu dengan yang lain nampak jelas dan kuat disebabkan kuatnya kaitan kalimat yang satu dengan yang lain. Deretan beberapa ayat yang menerangkan sesuatu materi itu terkadang, ayat yang satu berupa penguat, penafsir,

penyambung, penjelas, pengecualian, atau pembatas dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Sebagai contoh, adalah hubungan antara ayat 1 dan 2 dari surat al-Isra', yang menjelaskan tentang di-Isra'-kannya Nabi Muhammad saw, dan diikuti oleh keterangan tentang diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa as. Dari kedua ayat tersebut nampak jelas bahwa keduanya memberikan keterangan tentang diutusnya Nabi dan Rasul.³¹

Dan kedua, *khafiyul irtibath*, artinya *munasabah* ini terjadi karena antara bagian-bagian Al-Qur'an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.³² Hal tersebut tampak dalam 2 model, yakni, hubungan yang ditandai dengan huruf 'athaf, sebagai contoh, terdapat dalam surat al-Ghosyiyah ayat 17-20 :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan. Dan langit, bagaimana ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan. Dan bumi, bagaimana dihamparkan.

Jika diperhatikan, ayat-ayat tersebut sepertinya tidak terkait satu dengan yang lain, padahal hakekatnya saling berkaitan erat. Penyebutan dan penggunaan kata unta, langit, gunung, dan bumi pada ayat-ayat tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, di mana kehidupan mereka sangat tergantung pada ternak (unta), namun keadaan tersebut tak kan bisa berlangsung kecuali dengan adanya air yang diturunkan dari langit untuk menumbuhkan rumput-rumput di mana mereka mengembala, dan mereka memerlukan gunung-gunung dan bukit-bukit untuk berlindung dan berteduh, serta mencari rerumputan dan air dengan cara berpindah-pindah di atas hamparan bumi yang luas.³³

Adapun *munasabah* dari segi materinya, dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu, Pertama, *munasabah* antar ayat dalam Al-Qur'an, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat yang satu dengan yang lain. Dengan penjelasan dan contoh yang telah penulis kemukakan di atas. Kedua, *munasabah* antar surat.

31 Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), hal. 164.

32 *Ibid*, hlm. 164., lihat juga Usman, hal. 178.

33 Muhammad Chirzin, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 53.

Dalam hal ini *muhasabah* antar surat dalam Al-Qur'an memiliki rahasia tersendiri. Ini berarti susunan surat dalam Al-Qur'an disusun dengan berbagai pertimbangan logis dan filosofis.³⁴

Adapun cakupan korelasi antar surat tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Hubungan antara nama-nama surat. Misalnya surat al-Mu'minun, dilanjutkan dengan surat an-Nur, lalu diteruskan dengan surat al-Furqon. Adapun korelasi nama surat tersebut adalah orang-orang mu'min berada di bawah cahaya (nur) yang menerangi mereka, sehingga mereka mampu membedakan yang haq dan yang bathil.³⁵
- b) Hubungan antara permulaan surat dan penutupan surat sebelumnya. Misalnya permulaan surat al-Hadid dan penutupan surat al-waqi'ah memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan tasbih. *فسبح باسم ربك* dan *سبح لله ما في السماوات والأرض وهو العزيز الحكيم الصمد : ١*. *العظيم الواقعة : ٩٦*.
- c) Hubungan antar awal surat dan akhir surat. Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirnya. Misalnya, dalam surat al-Qashash dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta kroni-kroninya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.
- d) Hubungan antara dua surat dalam soal materi dan isinya. Misalnya antara surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Yang mana dalam surat al-Fatihah berisi tema global tentang aqidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat al-Baqarah menjadikan penjelas yang lebih rinci dari isi surat al-Fatihah.

Dalam bukunya *Mukjizat Al-Qur'an*, M. Quraish Shihab memberikan satu sistematika surat al-Baqarah dengan susunan uraian sebagai berikut :

- a. Pendahuluan, yang berbicara tentang Al-Qur'an.
- b. Uraian yang mengandung empat tujuan pokok, yaitu :
 - 1) Ajakan kepada seluruh manusia untuk memeluk ajaran Islam.
 - 2) Ajakan kepada ahli kitab agar meninggalkan kebatilan mereka dan mengikuti ajaran Islam.
 - 3) Penjelasan tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an.
 - 4) Penjelasan tentang dorongan dan motivasi yang dapat mendukung

³⁴ Supiana dan M. Karman, *Op-Cit*, hal. 166.

³⁵ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 188.

pemeluknya melaksanakan ajaran Islam.

- c. Penutup, yang menjelaskan siapa yang mengikuti ajaran ini serta penjelasan tentang apa yang diharapkan oleh mereka untuk dapat mereka peroleh dalam hidup di dunia dan akhirat.³⁶

G. Urgensi Memahami Munasabah Dalam Menafsirkan Al-Qur'an.

Ilmu munasabah Al-Qur'an sangat penting dikuasai dalam menafsirkannya. Ia sangat membantu mufassir dalam memahami dan mengeluarkan isi kandungannya. Memahami Al-Qur'an dengan bantuan *ilmu munasabah* berarti mengistimbatkan makna ayat sesuai dengan konteksnya. Tanpa memerhatikan aspek munasabah mungkin akan terjadi pemahaman diluar konteks ayat, bahkan bisa keliru dalam memahaminya.

Ayat-ayat Al-Qur'an itu banyak bercerita tentang umat-umat terdahulu, baik peristiwa yang berlaku pada mereka maupun kewajiban-kewajiban yang pernah dibebankan atas mereka. Jika suatu ayat dipelajari, tanpa melihat keterkaitannya dengan ayat-ayat yang lain, maka mungkin akan terjadi penetapan hukum yang sebenarnya hukum itu hanya dibebankan kepada umat sebelum Nabi Muhammad, yang tidak diwajibkan kepada umat Muhammad.³⁷

Sebagaimana asbab an-nuzul, *munasabah* sangat berperan dalam memahami Al-Qur'an. Muhammad 'Abdullah Darraz berkata: Sekalipun permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya merupakan satu keasatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Maka bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinya ia memerhatikan keseluruhannya, sebagaimana juga memerhatikan segala permasalahannya.³⁸

Faedah mempelajari *ilmu munasabah* ini banyak, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui persambungan hubungan antara bagian Al-Qur'an, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lainnya. Sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab Al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatan. Karena itu, Izzudin Abdul Salam mengatakan, bahwa *ilmu munasabah* itu adalah ilmu yang baik sekali. Ketika menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Beliau mensyaratkan harus jatuh

36 M. Quraish Shihab, *Op-Cit*, hal. 253.

37 Yusuf, Kadar M., *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 111.

38 'Abdullah Ad-Darraz, *An-Naba' Al-Azhim*, Dar Al-'Urubah, Mesir, 1974, hal. 159.

pada hal-hal yang berkaitan betul-betul, baik di awal atau diakhirnya.

2. Dengan *ilmu munasabah* itu dapat diketahui mutu dan tingkat kebahagiaan bahasa Al-Qur'an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lain. Serta persesuaian ayat atau suratnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih meyakinkan kemukjizatannya, bahwa Al-Qur'an itu betul-betul wahyu dari Allah SWT, dan bukan buatan Nabi Muhammad Saw. Karena itu Imam Ar-Razi mengatakan, bahwa kebanyakan keindahan-keindahan Al-Qur'an itu terletak pada susunan dan persesuaiannya, sedangkan susunan kalimat yang paling baligh (bersastra) adalah yang sering berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.
3. Dengan *ilmu munasabah* akan sangat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah diketahui hubungan sesuatu kalimat / sesuatu ayat dengan kalimat / ayat yang lain, sehingga sangat mempermudah pengistimbatan hukum-hukum atau isi kandungannya.

Dalam kaitannya dengan penafsiran Al-Qur'an, *munasabah* juga membantu dalam interpretasi dan ta'wil ayat dengan baik dan cermat. Di antara para mufassir, menafsirkan ayat atau surat dengan menampilkan *asbab al-nuzul* ayat atau surat. Tetapi sebagian dari mereka bertanya-tanya, manakah yang harus di dahulukan? Aspek *asbab al-nuzul*-nya atautkah *munasabah*-nya. Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antar ayat yang satu dengan lainnya dalam rangkaianannya yang serasi.³⁹

Dengan demikian *ilmu munasabah* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu ini dipahami sebagai pembahasan tentang rangkaian ayat-ayat beserta korelasinya, dengan cara turunnya yang berangsur-angsur dan tema-tema serta penekanan yang berbeda. Dan ketika menjadi sebuah kitab, ayat yang terpisah secara waktu dan bahasan itu dirangkai dalam sebuah susunan yang baku.

Dan ketika kita menyadari bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, maka ilmu *munasabah* menjadi satu topik yang dapat membantu pemahaman dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) arti penting dari *munasabah* dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁰ Pertama, dari segi balaghah, korelasi ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa Al-Qur'an. Dan bahasa Al-Qur'an adalah suatu susunan yang paling baligh (tinggi nilai sastranya) dalam hal keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Kedua, *ilmu munasabah*

39 Usman, hal. 171. Lihat juga Muhammad Chirzin, hal. 56.

40 *Ibid*, Usman, hal.172.

dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat. Dalam hal penafsiran *bil ma'tsur* maupun *bil Ra'yi*, jelas membutuhkan pemahaman mengenai ilmu tersebut. Izzuddin ibn Abdis Salam menegaskan bahwa, ilmu munasabah adalah ilmu yang baik, manakala seseorang menghubungkan kalimat atau ayat yang satu dengan lainnya, maka harus tertuju kepada ayat-ayat yang benar-benar berkaitan, baik di awal maupun di akhirnya. Ketiga, sebagai ilmu kritis, *ilmu munasabah* akan sangat membantu mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat tersebut dipahami secara tepat, dan demikian akan dapat mempermudah dalam pengistimbatan hukum-hukum atau pun makna-makna terselubung yang terkandung di dalamnya.⁴¹

Jadi, sudah jelas bahwa memahami *munasabah* dalam Al-Qur'an merupakan hal yang penting dan sangat urgen, terutama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat memberikan penafsiran yang lebih tepat dan rinci, serta akan lebih mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan rasio demi memberikan pencerahan dalam diri untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan seorang muslim.

H. Nilai Pendidikan Dalam Munasabah Al-Qur'an.

Apapun dari setiap ilmu, pastilah memberikan sumbangan besar terhadap pendidikan. Baik dalam konsep dan teori, maupun dalam hal praktis. Demikian pula dengan hadirnya ilmu munasabah yang mempelajari korelasi antar ayat maupun surat dalam Al-Qur'an, tentunya terdapat hikmah yang baik dalam meningkatkan pendidikan.

Bertolak dari sisi konsepnya, ilmu munasabah dijadikan sebagai cara kritis dalam menelaah keterkaitan antar ayat maupun surat dalam Al-Qur'an. Jadi, bila dikaitkan dengan konsep pendidikan yang tentunya memiliki unsur dasar yang berupa kurikulum dan materi ajar. Yang mana di dalam sebuah kurikulum pastilah terdapat : a). Bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar, b). Bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktifitas-aktifitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang bisinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan kedalam silabus. c). Bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. d). Bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.⁴² Dengan melihat dan memperhatikan konsep dasar kurikulum

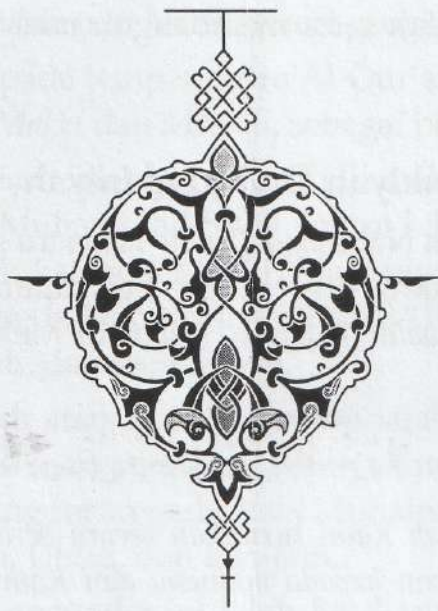
41 *Ibid*, hal.173-174.

42 Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), hal. 177.

tersebut, seyogyanyalah dalam sebuah kurikulum tersebut terdapat keterkaitan dan kesesuaian antara tujuan yang hendak dicapai, proses yang akan dijalani dalam pembelajaran, materi yang diajarkan, dan sistem evaluasi yang akan dilakukan.

Begitu pula dalam menentukan materi ajar, haruslah memperhatikan persesuaian materi ajar dari seluruh bab yang hendak di ajarkan, sehingga akan menjadi kesatuan yang utuh demi menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan. Demikian juga pengaplikasian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, haruslah memiliki prosedur pembelajaran yang jelas dan terarah, sehingga anak didik yang dijadikan sebagai objek pembelajaran akan dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik.

Lebih lanjutnya, pengaplikasian *ilmu munasabah* dapat juga dilakukan pada pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan. Yang cakupannya menjadi sangat luas, yakni mencakup kepada seluruh sistem dan komponen dalam sebuah proses pendidikan



MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammadsaw. dan merupakan *mukjizat* paling monumental sepanjang perjalanan sejarah umat manusia. Al-Qur'an merupakan *mukjizat* yang bersifat kekal berbeda halnya dengan *mukjizat-mukjizat* para nabi terdahulu. Al-Qur'an akan tetap terjaga keasliannya sepanjang masa dan tidak ada seorang pun yang mampu menyamai kehebatan Al-Qur'an dari segi tata bahasanya. Hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu dari Allah.

Seperti telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an diterima oleh Rasulullah saw dalam kurun waktu 23 tahun yaitu ada yang diturunkan ketika Rasul berada di Makkah dan ada yang diturunkan ketika Rasul berada di Madinah. Pada saat *al-Qur'an* diturunkan di Makkah, yakni pada awal pengangkatan (menjadi Nabi), kaum muslimim masih sedikit, sementara kaum musyrikin begitu banyak. Sehingga untuk berdialog dengan orang kafir harus memakai gaya bahasa yang tepat juga diperlukan suatu metode.

Al-Qur'an turun di Makkah sebagai pembela minoritas, yakni orang-orang Islam dan penolong serta mempertahankan mereka di tengah lingkungan musuh- musuh yang musyrik.

Kemudian Rasulullah saw hijrah bersama masyarakat tersebut dan beliau menemui masyarakat muslim yang lain di Madinah. Al-Qur'an diturunkan kepada orang-orang Islam di Madinah, meluaskan hukum-hukum agama dan

a. Teori *Mulaahazhatun Makaanin Nuzuli* (teori geografis),

Teori ini berorientasi pada tempat turun Al-Qur'an atau tempat turun ayat. Teori ini mendefinisikan *Makki* dan *Madani*, sebagai berikut:

Al-Qur'an ayat *makkiyah* ialah yang turun di mekkah dan sekitarnya, baik waktu turunya itu Nabi Muhammad SAW belum hijrah ke Madinah ataupun sesudah hijrah. Termasuk kategori Makki/Madaniyah menurut teori ini ialah ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sebagainya.

Alqur'an Madani/surah atau ayat *Madaniyah* ialah yang turun di madinah dan sekitarnya. Termasuk madani atau madaniyah menurut teori geografis ini ialah ayat-ayat/ surah yang turun pada Nabi Muhammad SAW sewaktu beliau di badar, Qubq, Madinah, Uhud, dan lain-lain.

Kelebihan dari teori geografis ini ialah hasil rumusan pengertian Makki dan Madani ini jelas dan tegas. Jelas, bahwa yang dinamakan *Makki* adalah ayat/surah yang turun di Makkah. Tetap dinamakan *Makki*, meski ayat/surah turun di Makkah itu sesudah Nabi Hijrah ke madinah, Hal ini berbeda dengan rumusan teori lain, yaitu teori historis, bahwa ayat/ surah yang turun sesudah Nabi hijrah itu dimasukkan kategori Madani, meski turunya di Makkah atau sekitarnya.

Kelemahan dari teori geografis ini ialah rumusannya tidak bisa dijadikan patokan, batasan atau definisi. Sebab, rumusannya itu belum bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, karena tidak seluruh ayat Al-Qur'an itu hanya turun di mekkah dan sekitarnya atau dimadinah dan sekitarnya.kenyataannya, ada beberapa ayat yang turun di luar kedua daerah tersebut. Misalnya, seperti ayat sebagai berikut yang artinya: *Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu Keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikuti kamu.* (Q.S. At-Taubah:42)

b. Teori *Mulaahazhatul Mukhaathabiina Fin Nuzuuli* (teori subjektif),

Teori ini berorientasi pada subjek siapa yang dikhithbah / dipanggil dalam ayat. Jika subjeknya orang-orang mekkah maka ayatnya dinamakan makkiyah. dan jika subjeknya orang-orang Madinah maka ayatnya disebut *Madaniyah*.⁴⁴

Menurut teori subyektif ini,yang dinamakan Quran *Makki*/surah / ayat *Makiyah* ialah yang berisi khithab/panggilan kepada penduduk Makkah dengan memakai kata-kata: "Ya Ayyun Naasuha " (wahai manusia) atau "Yaa Ayyuhal Kafiruuna" (wahai orang-orang kafir) atau "Yaa Bani Aadama" (hai anak cucu Nabi Adam),dan sebagainya.Sebab,kebanyakan penduduk Makkah adalah

44 Al-Qatthan,*Ibid*, hal.72-73

orang-orang kafir, maka di panggil dengan wahai orang-orang kafir atau wahai manusia, meski orang-orang kafir dari lain-lain daerah ikut dipanggil juga.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Quran Madani*/surah dan ayat *Madaniyah* ialah yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua ayat yang dimulai dengan *nida'* (panggilan); "Yaa Ayyuhal Ladzina Aamanuu" (wahai orang-orang yang beriman) adalah termasuk ayat/surah *Madaniyah*. Sebab, mayoritas penduduk Madinah adalah mukminin, sehingga dipanggil dengan wahai orang-orang yang beriman, meski sebenarnya kaum mukminin dari daerah-daerah lain juga ikut terpanggil pula.

c. Teori *Mulahazhatu Zamaanin Nuzuuli* (teori historis),

Teori ini berorientasi pada sejarah waktu turunnya Al-Qur'an. Yang dijadikan tonggak sejarah oleh teori ini ialah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah.

Menurut teori ini, ialah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, meski turunnya ayat itu di luar kota Mekkah, seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiyah, ialah ayat-ayat yang turun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, meski turunnya di Mekkah atau sekitarnya, seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Mekkah.

d. Teori *Mulahazhatu Ma Tadhammanat As-Suuratu* (teori *content analysis*),

Teori ini mendasarkan kriteriannya dalam membedakan *makkiyah* dan *madaniyyah* kepada isi daripada ayat/surah yang bersangkutan. Yang dinamakan *Makkiyah* menurut teori *content analysis* ini ialah surah/ayat yang berisi cerita-cerita umat dan para Nabi/Rasul dahulu. Sedang yang disebut *Madaniyah* adalah surah/ayat yang berisi hukum *hudud*, *faraid*, dan sebagainya.⁴⁵

Kelebihan dari teori *content analysis* ini adalah, bahwa kriteriannya jelas, sehingga mudah difahami, sebab gampang dilihat. Orang tinggal melihat saja tanda-tanda tertentu itu, nampak atau tidak dalam sesuatu surah/ayat, sehingga dengan demikian dia mudah menentukannya.

Kelemahannya, pelaksanaan pembedaan *Makkiyah* dan *Madaniyah* menurut teori ini tidak praktis. Sebab, orang harus mempelajari isi kandungan masing-masing ayat dahulu, baru saja mengetahui kriterianya/kategorinya.

45 *Ibid*, hal 76-77

C. Perbedaan Ayat Makiyah Dan Madaniyah

1. Perbedaan dari segi konteks kalimat

Sebagian besar surat *Makiyah* mempunyai cara penyampaian yang keras dalam konteks pembicaraan karena ditujukan kepada orang-orang yang mayoritas adalah pembangkang lagi sombong dan hal tersebut sangat pantas bagi mereka. Bacalah surat Al-Muddatstsir dan Al-Qamar. Sedangkan sebagian besar surat *Madaniyah* mempunyai penyampaian lembut dalam konteks pembicaraan karena ditujukan kepada orang-orang yang mayoritas menerima dakwah. Bacalah surat Al-Ma'idah.

Sebagian besar surat *Makiyah* pendek dan di dalamnya banyak terjadi perdebatan (antara para Rasul dengan kaumnya), karena kebanyakan ditujukan kepada orang-orang yang memusuhi dan menentang, sehingga konteks kalimat yang digunakan disesuaikan dengan keadaan mereka. Baca surat Ath-Thur! Adapun surat *Madaniyah* kebanyakan panjang dan berisi tentang hukum-hukum tanpa ada perdebatan karena keadaan mereka yang menerima. Baca ayat *dain* (ayat tentang hutang) pada surat Al-Baqarah (ayat 282).⁴⁶

2. Perbedaan dari segi tema

Sebagian besar surat *Makiyah* bertemakan pengokohan tauhid dan aqidah yang benar, khususnya berkaitan dengan *tauhid uluhiyah* dan penetapan iman kepada Hari Kebangkitan karena kebanyakan yang diajak bicara mengingkari hal itu. Sedangkan sebagian besar ayat *Madaniyah* berisi perincian ibadah-ibadah dan *mu'amalah* karena keadaan manusia waktu itu jiwanya telah kokoh dengan tauhid dan aqidah yang benar, sehingga membutuhkan perincian tentang berbagai ibadah dan *mu'amalah*.

Dalam ayat *Madaniyah* banyak disebutkan tentang jihad, hukum-hukumnya dan keadaan orang-orang munafiq karena keadaan yang menuntut demikian dimana pada masa tersebut telah disyari'atkan jihad dan mulai bermunculan orang-orang munafiq. Berbeda dengan isi ayat *Makiyah*.

D. Karakteristik Ayat Makiyah Dan Madaniyah

1. Karakteristik Ayat Makkiyah

Para ulama telah meneliti surah-surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*, dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakan. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut.

46 al-Suyuthi, *al-Itqan*, jilid.I, hal. 9, lihat juga, Drs Rosihan Anwar, *Op-Cit*, hal. 110-111

Adapun ketentuan *Makky* ialah :

- Setiap surah yang di dalamnya mengandung "*sajdah*".
- Setiap surah yang mengandung lafal "*kalla*", lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Al-Qur'an. Dan disebutkan dalam tiga puluh tiga kali dan lima belas surah.
- Setiap surah yang mengandung seruan *ya-ayyuhan naasu* dan tidak mengandung *ya-ayyuhalladzina amanu*, terkecuali surah al-Hajj yang akhirnya terdapat *ya-ayyuhalladzina amanu irka'u wasjudu* (Q.S al-Hajj : 77). Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat *Makky*.
- Setiap surah yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu kecuali surah Al-Baqarah.
- Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan Iblis, kecuali surah Al-Baqarah
- Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf hijaiyah, seperti *Alif Lam Mim*, *Alif Lam Ra*, *Ha Mim* dan lain-lain. Terkecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran, sedangkan surah ar-Rad masih diperselisihkan.

Sedang dari segi ciri tema dan gaya bahasa atau bisa juga disebut sebagai keistimewaan ayat *Makkiyah* dapat diringkas sebagai berikut :

- Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniyah
- Penetapan dasar-dasar ibadah dan *mu'amalah* (pidana), etika, keutamaan-keutamaan umum. Diwajibkannya shalat lima waktu, juga diharamkan memakan harta anak yatim secara zalim, sebagaimana sifat takabur dan sifat angkuh juga dilarang, dan tradisi buruk lainnya.
- Menyebutkan kisah nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan agam sebelum mereka; dan sebagai hiburan buat Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka.
- Suku katanya pendek-pendek disertai dengan kata-kata yang mengesankan, pernyataannya singkat, ditelinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah; seperti surah-surah yang pendek-pendek, dan perkecualiannya hanya sedikit

2. Karakteristik Ayat Madaniyah

Diantara ciri khusus dari surah-surah *Madaniyah* ialah :

- Setiap surah yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi).
- Setiap surah yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang munafik, terkecuali surah al-Ankabut yang diturunkan di Makkah adalah termasuk surah *Makkiyah*.
- Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog antara Ahli Kitab,⁸ seperti dapat kita dapati dalam surah al-Baqarah, an-Nisa, Ali Imran, At-Taubah dan lain-lain.⁴⁷

Adapun keistimewaan yang terdapat pada surah *Madaniyah* antara lain adalah sebagai berikut :

- Al-Qur'an berbicara kepada masyarakat Islam Madinah, pada umumnya berisi tentang penetapan hukum-hukum, yang meliputi penjelasan tentang *ibadah*, *mu'amalah*, *had*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional baik diwaktu damai maupun perang, dan lain-lain.
- Seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki diantara sesama mereka.
- Di dalam masyarakat Madinah tumbuh sekelompok orang-orang munafik, lalu Al-Qur'an membicarakan sifat mereka dan menguak rahasia mereka. Al-Qur'an menjelaskan bahaya mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, serta membeberkan media-media, tipuan-tipun, serta strategi mereka untuk memperdaya kaum muslim. Di Makkah tidak terdapat kaum munafik, karena saat itu umat Islam sedikit, lemah, sementara orang-orang kafir secara terang-terangan memerangi mereka.
- Pada umumnya ayat-ayat dan surah-surahnya panjang dan untuk menggambarkan luasnya akidah dan hukum-hukum Islam. Orang-orang Madinah adalah orang-orang Islam yang menerima dan mendengarkan *al-Qur'an*. Mereka diam, di atas kepala mereka seolah-olah ada seekor burung. Keadaan seperti ini bukan merupakan perlawanan dan pertentangan, yang membutuhkan keringkasn ayat. Namun ia berada di suatu tempat di mana terjadi sikap menerima dan diam, dan sikap mengakui yang sesuai dengan perluasan kata dan keindahan bahasa.\

⁴⁷ Al-Qatthan, *Op-Cit*, hal. 86-88

A. Faedah Surat Makiyah Dan Madaniyah

Mengetahui surat *Madaniyah* dan *Makiyah* merupakan salah satu bidang ilmu Al-Qur'an yang penting karena di dalamnya terdapat beberapa manfaat:

- Bukti ketinggian bahasa Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an Allah 'Azza wa Jalla mengajak bicara setiap kaum sesuai keadaan mereka baik dengan penyampaian yang keras maupun lembut.

- Tampaknya hikmah pembuatan syari'at ini.

Hal tersebut sangat nyata dimana Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai keadaan umat pada masa itu dan kesiapan mereka di dalam menerima dan melaksanakan syari'at yang diturunkan.

- Pendidikan terhadap para da'i di jalan Allah 'Azza wa Jalla dan pengarahan bagi mereka agar mengikuti metode Al-Qur'an dalam tata cara penyampaian dan pemilihan tema yakni memulai dari perkara yang paling penting serta menggunakan kekerasan dan kelembutan sesuai tempatnya.
- Pembeda antara *nasikh* (hukum yang menghapus) dengan *mansukh* (hukum yang dihapus).

Seandainya terdapat dua ayat yaitu *Madaniyah* dan *Makiyah* yang keduanya memenuhi syarat-syarat *naskh* (penghapusan) maka ayat *Madaniyah* tersebut menjadi *nasikh* bagi ayat *Makiyah* karena ayat *Madaniyah* datang belakangan setelah ayat *Makiyah*⁴⁸

48 Al-Qatthan, *Ibid.*



MUHKAM DAN MUTASYABIH

A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih

Kata *muhkam* berasal dari kata *ihkam* yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, kaseksamaan, dan pencegahan. *Ahkam al-amr* berarti ia menyempurnakan suatu hal dan mencegahnya dari kerusakan; *ahkam al-faras* berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegahnya dari goncangan. Kata *mutasyabih* berasal dari kata *tasyabuh* yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. *Tasyabaha* dan *isytabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya. Menurut etimologi *muhkam* artinya suatu ungkapan yang maksud makna lahirnya tidak mungkin diganti atau diubah. Muhkam diambil dari kata *ihkâm*, artinya kekokohan, kesempurnaan. Bisa bermakna menolak dari kerusakan. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang (*dalâlah*) maksud petunjuknya jelas dan tegas, sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan kekeliruan pemahaman. *Mutasyabih* adalah ungkapan yang maksud makna lahirnya samar. *Mutasyabih* diambil dari kata *tasyâbaha- yatasyâbahu*, artinya keserupaan dan kesamaan, terkadang menimbulkan kesamaran antara dua hal. *Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang makna lahirnya bukanlah yang dimaksudkannya. Oleh karena itu makna hakikinya dicoba dijelaskan dengan penakwilan. Bagi seorang muslim yang keimanannya kokoh, wajib mengimani dan tidak wajib mengamalkannya. Dan tidak ada yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihât* melainkan Allah swt.

Para ulama memberikan contoh ayat-ayat *muhkam* dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Seperti halal dan haram, kewajiban dan larangan, janji dan ancaman.

Sementara ayat-ayat *mutasyabih*, mereka mencontohkan dengan nama-nama Allah dan sifat-Nya, seperti:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (البقرة: ٢٥٥)

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi".

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (طه: ٥)

"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy".

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ (القمر: ١٤)

"(bahteranya nabi Nuh as) berlayar dengan pantauan mata Kami. (seperti itulah musibah yang Kami turunkan) sebagai balasan bagi orang yang ingkar".

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ, يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (الفتح: ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang membai'at-mu ya Rasul, mereka-lah yang berikrar menerima (bahwa Tuhan mereka) adalah Allah. Tangan Allah diatas tangan-tangan mereka".

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ (القصص: ٨٨)

"dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali (wajah) Allah".

Muhkam ialah lafal yang artinya dapat diketahui dengan jelas dan kuat secara berdiri sendiri tanpa ditakwilkan karena susunan tertibnya tepat, dan tidak musykil, karena pengertiannya masuk akal, sehingga dapat diamankan karena tidak dinasakh. ⁴⁹Sedangkan pengertian *mutasyabih* ialah lafal-Al-Quran yang artinya samar, sehingga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia karena bisa ditakwilkan macam-macam sehingga tidak dapat berdiri sendiri karena susunan tertibnya kurang tepat sehingga menimbulkan kesulitan cukup diyakini adanya saja dan tidak perlu amalkan, karena merupakan ilmu yang hanya dimonopoli Allah SWT.⁵⁰

⁴⁹ Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat al-Thaba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi*, (Jeddah,t.tp,t.t), hal.200 dan 205

⁵⁰ Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan,1992), hal.90-91

Secara istilah para ulama berbeda pendapat pula dalam merumuskan definisi muhkam dan mutasyabih. Al-Suyuthi misalnya telah mengemukakan 18 definisi atau makna muhkam dan *mutasyabih* yang diberikan para ulama. Al-Zarqani mengemukakan 11 definisi pula yang sebagiannya dikutip dari Al-Suyuthi. Diantara definisi yang dikemukakan oleh al-Zarqani adalah sebagai berikut:

1. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *naṣakh*. *Mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara aqli maupun naqli, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini dibangsakan al-Alusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.
2. *Muhkam* ialah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara makna maupun melalui takwil. *Mutasyabih* ialah ayat yang hanya Allah mengetahui maksudnya, seperti datangnya hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat. Pendapat ini dibangsakan kepada ahli sunnah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.
3. *Muhkam* ialah ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. *Mutasyabih* ialah ayat yang mengandung banyak kemungkinan takwil. Pendapat ini dibangsakan kepada Ibn Abbas dan kebanyakan ahli ushul fiqh mengikutinya.
4. *Muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan. Kadang-kadang diterangkan dengan ayat atau keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilkannya. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad r.a.
5. *Muhkam* ialah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Lafal *musytarak* masuk ke dalam *mutasyabih* menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Haramain.
6. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). *Mutasyabih* ialah lawannya. *Muhkam* terdiri atas lafal nash dan lafal zahir. *Mutasyabih* terdiri atas *ism-ism* (kata-kata benda) *musytarak* dan lafal-lafal *mubhamah* (samar-samar). Ini adalah pendapat Al-Thibi.
7. *Muhkam* ialah ayat yang tunjukan maknanya kuat, yaitu lafal nash dan

zahir. *Mutasyabih* ialah ayat yang tunjukan maknanya tidak kuat, yaitu lafal *mujmal*, *muawal*, dan *musykil*. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya.

Dari uraian-uraian di atas, dapat diketahui dua hal penting. Pertama dalam membicarakan *muhkam* tidak ada kesulitan. *Muhkam* adalah ayat yang jelas atau rajah maknanya. Kedua, pembicaraan tentang *mutasyabih* menimbulkan masalah yang perlu dibahas lebih lanjut. Apa sumber yang melahirkan *mutasyabih*, berapa macam *mutasyabih*, dan bagaimana sikap ulama dalam menghadapinya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa sumber *tasyabuh* atau *mutasyabih* adalah ketersembunyian maksud Allah dari kalamNya. Secara rinci, dapat dikatakan bahwa ketersembunyian itu bisa kembali kepada lafal atau kepada makna atau lafal dan makna sekaligus. Contoh ketersembunyian pada lafal adalah *وَفَاكِهَةً وَأَبًّا* lafal *أَب* disini *mutasyabih* karena ganjilnya dan jarang digunakan. Kata *أَب* diartikan rumput-rumputan berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya: *مَتَعًا لَكُمْ وَلَا نَعِيمًا لَكُمْ* ("untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu". (QS, 'Abasa (80):32).

Mutasyabih yang timbul dari ketersembunyian pada makna adalah ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat-sifat Tuhan, seperti:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Mutasyabih yang timbul dari ketersembunyian pada makna dan lafal sekaligus adalah seperti:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ، وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

..."Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya. Akan tetapi kebaktian itu adalah kebaktian orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya ;dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung). "QS ,Al-Baqarah.(189:(2)

Kemudian menurut al-Zarqani ,ayat-ayat *mutasyabihat* dapat dibagi kepada tiga macam.

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang waktu kiamat, dan hal-hal *gaib* lainnya. Allah berfirman yang artinya "Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang *gaib*; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri..." (QS. Al-An'am (6):59).

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyabihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman yang artinya "Dan jika kamu takut tidak adapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, maka kawinilah wanita-wanita..." (QS, An-Nisa (4):3). Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidakjelasanannya timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asalnya berbunyi yang artinya "Dan jika kamu takut dtidak dapat berlaku adil terhadap perempuan yang yatim sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka".
3. Ayat-ayat *mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksud yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati yang jernih jiwanya dan mujtahid.⁵¹

Subhi ash-Shalih berhasil merangkum beberapa pendapat ulama dan menyimpulkan bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang bermakna jelas, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya tidak atau belum jelas, sehingga untuk memastikan makna dan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menyatakan bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang sudah jelas maknanya yang tidak ada keraguan dan kesamaran di dalamnya, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang memuat kesamaran arti sehingga orang-orang yang memiliki keraguan akan menempatkan pada hal-hal yang tidak semestinya kepada Allah, kitab-kitabNya, dan RasulNya.

Thabathaba'i mengemukakan dua pengertian yang berbeda antara golongan sunni dan syiah tentang *mutasyabih*. Menurut golongan sunni, *mutasyabih* adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang makna lahirnya berbeda dengan yang dimaksud (makna batin), sedangkan makna hakikinya (yang merupakan takwil) tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah. Karena itu ayat-ayat ini hanya boleh diimani dan tidak boleh diamalkan. Menurut syiah hampir sama dengan Sunni, tetapi Rasullallah dan Ahlul Bait juga dapat mengetahui makna hakikinya dengan tepat sehingga selain diimani ayat itu juga harus diamalkan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah ditawarkan oleh ulama diatas, dapat yang terang tentang makna dan lafalnya yang diletakkan untuk makna yang kuat dan mudah difahami. Sebaliknya, *mutasyabih* adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan adanya takwil (*mu'awal*) dan sukar difahami (*musykil*) karena ayat-ayat *mujmal* itu membutuhkan rincian; ayat-ayat yang *mu'awal* baru dapat

51, al-Qatthan, *Op-Cit*, hal 303-307

diketahui maknanya setelah ditakwilkan, dan ayat-ayat yang *musykil* samar maknanya dan sulit dimengerti.⁵²

B. Kriteria ayat muhkam dan mutasyabih

J.M.S.Baljon yang mengutip pendapat Zamakhsyari, berpendapat bahwa yang termasuk kriteria ayat-ayat *muhkamat* adalah bila ayat-ayat tersebut berhubungan erat dengan hakikat (kenyataan), sedangkan disebut ayat-ayat *mutasyabihat* bila ayat-ayat tersebut menurut penelitian (*tahqiqat*). Terkait dengan kriteria ini, Ali bin Abi Thalib memberikan kriteria ayat-ayat *muhkamat*: ayat-ayat yang membatalkan ayat lainnya; ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang berisi ketentuan tertentu, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, serta ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan.

Ar-Raghib al-Asfahani memberi kriteria ayat-ayat *mutasyabihat* sebagai ayat atau lafal yang tidak diketahui hakikat maknanya, seperti tibanya hari kiamat (*yaum al-qiyamah*), ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya dapat diketahui maknanya dengan alat bantu, baik dengan ayat-ayat *muhkamat*, hadis *sahih* maupun ilmu lainnya, seperti ayat-ayat yang lafalnya terlihat aneh dan hukum-hukumnya tertutup, ayat-ayat yang maknanya hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang ilmunya sangat mendalam seperti yang diisyaratkan oleh doa Rasulullah SAW. untuk Ibnu Abbas: "Ya Allah karunialah ia ilmu yang mendalam mengenai agama dan limpahkanlah pengetahuan tentang takwil kepadanya".⁵³

C. Perbedaan antara muhkam dan mutasyabih

Muhkam dan *mutasyabih* terjadi banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

1. *Muhkam* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutasyabih* hanya Allah-lah yang mengetahui akan maksudnya.
2. *Muhkam* adalah ayat yang dapat diketahui secara langsung, sedangkan *mutasyabih* baru dapat diketahui dengan memerlukan penjelasan ayat-ayat lain.

a. *Ihkam A'm dan Tasyabuh A'm*

Al-Qur'an itu seluruhnya adalah *muhkam*. Artinya perkataan Al-Qur'an itu

⁵²Kamaludin Marzuki, *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 114.

⁵³Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Ulumul Qur'an: telaah tekstualitas dan kontekstualitas Al-Qur'an*,(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 195-198.

kokoh dan kuat, membedakan antara yang hak dan yang bathil, yang benar dan yang bohong, inilah dia *ihkamul a'm*.

Al-Qur'an itu seluruhnya mutasyabuh. Artinya antara satu sama lain ayat-ayatnya itu serupa dalam segi kesempurnaan dan kebaikannya. Yang satu membenarkan yang satu lagi dalam segi arti. Inilah yang dikatakan tasyabuh a'm.

b. *Al-Ahkam Khash dan Al-Tasyabuh Khash*

Dalam mengartikan keduanya ini terjadi perbedaan pendapat terhadap kata-katanya itu, yang terpenting diantaranya adalah.

Pertama, *al muhkam*, apa yang telah diketahui maksudnya, *mutasyabih*, terserah kepada Allah dengan ilmunya.

Kedua, *al muhkam*, apa yang tidak mengandung selain dari satu bentuk. *Mutasyabuh* yaitu yang mengandung beberapa bentuk.

Ketiga, *al muhkam*, apa yang berdiri dengan sendirinya, tidak memerlukan keterangan. *Mutasyabih* yaitu apa yang tidak berdiri sendirinya, memerlukan penjelasan dengan dikembalikan kepada lainnya.⁵⁴

D. Pedapat ulama salaf dan khalaf tentang penafsiran ayat-ayat mutasyabih

Telah dikemukakan bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu berbagai macam dan bentuknya. Dalam bagian ini, pembahasan khusus tentang ayat-ayat *mutasyabihat* yang menyangkut sifat-sifat Tuhan . ayat-ayat yang termasuk kedalam kategori ini banyak, diantaranya yang artinya adalah:

1. "Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy". (QS, Thaha (20):5).
2. "dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris". (QS, Al-Fajr (89):22).
3. "dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hambaNya". (QS, Al-An-Am(6):61).
4. "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku di sisi Allah". (QS, Al-Zumar (939):56).
5. "dan kekallah wajah Tuhanmu". (QS, Al-Rahman ((55):27).
6. "...dan supaya kamu di asuh atas mataKu". (QS, Thaha (20):39).
7. "Tangan Allah di atas tangan mereka". (QS, Al-Fath (48):10).
8. "...dan Allah memperingatkan kamu terhadap diriNya". (QS, Ali-Imran (3):28).

54 Mana'al Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 2-4.

Dalam ayat-ayat ini terdapat kata-kata bersemayam, datang, di atas, sisi, wajah, mata, tangan, dan diri yang dibangsakan atau dijadikan sifat bagi Allah. Kata-kata ini menunjukkan keadaan, tempat, anggota yang layak bagi makhluk yang baharu. Karena dalam ayat-ayat tersebut kata-kata ini dibangsakan kepada Allah yang *qadim* (absolut), maka sulit dipahami maksud yang sebenarnya. Karena itu pula ayat-ayat tersebut dinamakan "*mutasyabih al-shifat*".⁵⁵

E. Hikmah ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat

a. Hikmah Ayat-Ayat *Muhkamat*:

3. Menjadi rahmat bagi manusia, khususnya orang kemampuan bahasa Arabnya lemah. Dengan adanya ayat-ayat *muhkam* yang sudah jelas arti maksudnya, sangat besar arti dan faedahnya bagi mereka.
4. Memudahkan bagi manusia mengetahui arti dan maksudnya. Juga memudahkan bagi mereka dalam menghayati makna maksudnya agar mudah mengamalkan pelaksanaan ajaran-ajarannya.
5. Mendorong umat untuk giat memahami, menghayati, dan mengamalkan isi kandungan *Al-Quran*, karena lafal ayat-ayatnya telah mudah diketahui, gampang dipahami, dan jelas pula untuk diamalkan.
6. Menghilangkan kesulitan dan kebingungan umat dalam mempelajari isi ajarannya, karena lafal ayat-ayat dengan sendirinya sudah dapat menjelaskan arti maksudnya, tidak harus menunggu penafsiran atau penjelasan dari lafal ayat atau surah yang lain.

b. Hikmah Ayat-Ayat *Mutasyabihat*:

1. Memperlihatkan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat *mutasyabih* sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat *mutasyabih* merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadaraannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat *mutasyabih* itu.
2. Teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat *mutasyabih*. Sebagaimana Allah menyebutkan *wa ma yadzdzakkaru ila ulu al-albab*

55 Drs. H. Ramli Abdul Wahid, M.A, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 81-111.

sebagai cercaan terhadap orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat *mutasyabih*. Sebaliknya Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat *mutasyabih* sehingga mereka berkata *rabbana la tuzighqulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalanya dan mengharapakan ilmu *ladunni*.

3. Membuktikan kelemahan dan kebodohan manusia. Sebesar apapun usaha dan persiapan manusia, masih ada kekurangan dan kelemahannya. Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah SWT, dan kekuasaan ilmu-Nya yang Maha Mengetahui segala sesuatu.
4. Memperlihatkan kemukjizatan *Al-Quran*, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.
5. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

F. Hikmah perbedaan ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat Al-Qur'an baik yang *Muhkam* maupun yang *Mutasyabih* semuanya datang dari Allah. Jika yang *Muhkam* maknanya jelas dan mudah difahami, sementara yang *Mutasyabih* maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkapnya, mengapa tidak sekalian saja diturunkan *Muhkam* sehingga semua orang dengan mudah memahaminya. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu diketahui apa hikmah dan rahasia keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Para ulama telah banyak mengkaji hikmah ini yang empat diantaranya disebutkan oleh Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan*.

1. Ayat-ayat *mutasyabihat* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Sekiranya Al-Qur'an semuanya *muhkam* tentunya hanya ada satu mazhab. Sebab, kejelasannya akan membatalkan semua mazhab di luarnya. Sedangkan yang demikian tidak diterima semua mazhab dan tidak memanfaatkannya. Akan tetapi jika Al-Qur'an mengandung *muhkam* dan *mutasyabih* maka masing-masing dari penganut mazhab akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya. Selanjutnya, semua penganut mazhab akan memperhatikan dan merenungkannya. Sekiranya mereka terus menggalinya maka ayat-ayat muhkamat menjadi penafsirnya.
3. Jika Al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabihat*, maka untuk

memahaminya diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, *ma'ani*, *ilmu bayan*, *ushul fiqh* dan sebagainya. Sekiranya hal itu tidak demikian, sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak muncul.

4. Al-Qur'an berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak. Jika mereka mendengar pertam akalinya tentang sesuatu wujud tetapi tidak berwujud fisik dan berbentuk, mereka menyangka bahwa hal itu tidak benar ada dan akhirnya mereka terjerumus ke dalam ta'thil (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaiknya kepada mereka disampaikan lafal-lafal yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Ketika itu bercampur antara kebenaran empirik dan hakikat. Bagian pertama adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan. Pada akhirnya, bagian kedua berupa ayat-ayat muhkamat menyingkapkan hakikat sebenarnya.

G. Merujuk ayat yang mutasyabih ke yang muhkam

Dilihat dari satu sisi, seluruh ayat Al-Qur'an bersifat *muhkam* (jelas, tegas, mudah difahami, dan terperinci maksudnya). Jika ditinjau dari sisi lain, dapat dikatakan bahwa seluruh makna Al-Qur'an bersifat *mutasyabih* (serupa, samar, perlu penjelasan, dan tidak mudah difahami). Tetapi dapat ditinjau pula bahwa sebagian ayat bersifat *muhkam* dan sebagian lagi *mutasyabih*.

Allah sendiri mensifati kitab suci itu dengan ketiga sifat di atas. Ayat yang menegaskan bahwa ayat itu bersifat *muhkam*, antara lain:

....ayat-ayatnya disusun dengan rapih serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan darisisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Megetahui (QS Hud (11):1).

Maksud ayat ini Al-Qur'an adalah *al-haq* (kebenaran) yang disusun dengan sangat sistematis, mencapai puncak kerapian dan kebijaksanaan. Al-Qur'an adalah kebenaran. Didalamnya tidak dijumpai pertentangan dan perselisihan. Semua perintah yang terdapat didalamnya berisi kebaikan, petunjuk, keberkatan, dan kemaslahatan. Sedangkan larangannya berangkat dari semua yang mengandung keburukan, kemudharatan, perilaku tercelah, dan perbuatan jahat manusia.

Bahwa Al-Qur'an bersifat *mutasyabih*, dinyatakan di dalam surat Al-Zumar ayat 23.

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baikya itu Al-Qur'an yang *mutasyabih*... Maksud *mutasyabih* disini ialah serupa kebaikan, kebenaran, nilai petunjuk, dan kebenarannya. Sifat *mutasyabih* (keserupaan) Al-Qur'an dapat diumpamakan ketika Al-Qur'an menjelaskan sifat buah-buahan dari tanam-tanaman dan buah-buahan, itu memberikan kenikmatan serta manfaat bagi tubuh dan pertumbuhan bagi manusia. Al-Qur'an menyatakan:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya)...(QS Al-An'am (6):141).

Adapun ayat Al-Qur'an yang menyatakan sebagian ayat bersifat *mutasyabih* dan sebagian lagi bersifat *muhkam* ialah:

...Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lainnya adalah (ayat-ayat) yang mutasyabih....(QS Ali-Imran (3):7).

Dijelaskan juga orang-orang yang berkeyakinan teguh karena pemahamannya mantap dan mendalam tentang Allah, keyakinan tersebut tidak dapat digoda dan digoyahkan oleh hawa nafsu dan sifat *mutasyabih* Al-Qur'an. Mereka semantap dan sekukuh gunung, karena merujuk ayat-ayat *mutasyabih* kepada ayat-ayat *muhkam*.

Dengan demikian semua ayat Al-Qur'an mereka pandang sebagai ayat-ayat *muhkam*. Sikap yang mereka tunjukkan itu berarti yakin bahwa setiap yang berasal dari Allah tidak akan saling bertentangan.

Beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. Apa saja yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendakiNya pasti tidak terjadi.

Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah (2):20).

Sesungguhnya perkataan Kami kepada sesuatu, jika Kami kehendaki Kami berkata 'Kun' (jadilah), maka jadilah (QS. Al-Nahl (16):40).

...Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapapun yang dikehendakiNya dan menunjuki yang dikehendakiNya (QS. Fathir (35) :8).

Apabila hanya membaca kelompok ayat di atas, dapat timbul dugaan bahwa pernyataan yang terdapat didalamnya bertentangan dengan hikmah Allah SWT. Seolah-olah Allah memberi petunjuk dan menyesatkan hambaNya secara acak dan tanpa sebab yang jelas. Akan tetapi, dugaan tersebut dihapuskan oleh ayat-ayat lain yang menjelaskan. Petunjuk dilakukan Allah melalui sebab-sebab yang dilakukan oleh orang yang mendapat petunjuk dan menjadi predikat dirinya. Ayat yang menjelaskan hal ini antara lain:

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan(QS 5:16).

Adapun orang-orang disesatkan Allah karena mereka sendiri telah menjadikan setan sebagai pelindung. Firman Allah:

Sebagian diberiNya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka; sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah...(QS Al-A'raf(7):30).

Kita menjadi mengerti bahwa ayat-ayat yang bersifat umum di satu bagian Al-Qur'an diterangkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an lain. Yang belum jelas di satu ayat, ditegaskan oleh ayat lain. Ayat-ayat *mutasyabih* di satu bagian Al-Qur'an, menjadi muhkam karena dijelaskan oleh ayat-ayat lain.⁵⁶

56 Drs. Abd. Rahman Dahlan, M.A, *Kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 49-53.



QIRA'AT AL-QUR'AN

Islam terus berkembang luas ke seluruh penjuru dunia, dan masanya pun semakin jauh meninggalkan zaman kenabian. Dalam perjalanannya tentu saja melahirkan berbagai permasalahan-permasalahan. Tidak terkecuali permasalahan ke-Al Qur'an-an.

Salah satu permasalahan paling mendasar yang berkaitan dengan *Al-qur'an* adalah masalah bacaan (dialek). Bahkan pada zaman Rasulullah pun permasalahan ini sempat menimbulkan ketegangan di antara para sahabat.

Suatu ketika Umar bin Al-Khathab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca ayat *Al-Qur'an*, Umar tidak puas terhadap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca Surat Al-Furqan. Menurut Umar, bacaan Hisyam tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun, se usai shalat, Hisyam diajak menghadap nabi seraya melaporkan peristiwa di atas.

Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi, Setelah Hisyam melakukannya, Nabi bersabda: yang artinya "memang begitulah *Al-Qur'an* diturunkan sesungguhnya *Al-Qur'an* ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah apa yang kalian anggap mudah dari huruf itu".⁵⁷

⁵⁷Ibrahim al-Ibyari, *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta, Rajawali Press, 1988),hal.105

Menurut sejarah, timbulnya penyebaran *qira`at* dimulai pada masa tabi`in, yaitu pada awal abad ke-II H, tatkala para *qari`* sudah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan *qira`at* gurunya daripada mengikuti *qira`at* imam-imam lainnya. *Qira`at-qira`at* tersebut diajarkan secara turun-temurun dari guru-guru, sehingga sampai kepada para imam *qira`at*, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.

Kebijakan abu bakar Siddiq yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin Tsabit, seperti mushaf yang dimiliki ibn Mas`ud, Abu Musa Al-Asy`ari, Miqdad bin Amar, Ubay Bin Ka`ab, dan Ali bin Abi Thakib, mempunyai andil besar dalam kemunculan *qira`at* yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Tsabit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan lajhah tersendiri karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan peribadi mereka masing-masing.

Adanya mushaf-mushaf itu disertai dengan penyebaran para *qari* ke berbagai penjuru, pada gilirannya melahirkan sesuatu yang tidak diinginkan, yakni timbulnya *qira`at* yang semakin beragam. Lebih-lebih setelah terjadinya transformasi bahasa dan akulturasi akibat bersentuhan dengan bangsa-bangsa bukan arabin, sehingga pada akhirnya perbedaan *qira`at* itu sudah pada kondisi sebagaimana yang disaksikan Hudzalifah Al-Yamamah dan yang kemudian dilaporkannya kepada Usman.⁵⁸

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Usman berada pada titik kritis kemanusiaan sesama muslim karena terjadi saling menyalahkan antara aliran *qira'at* yang satu dengan aliran *qira'at* lainnya, bahkan di antara mereka hampir saling mengkafirkan. Daerah kekuasaan Islam pada khalifah Usman telah meluas, orang-orang Islam telah terpecah di berbagai daerah sehingga mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi intelektual di antara mereka. Adanya pengklaiman *qira'atnya* paling benar dan *qiraat* orang lain salah merambah dimana-mana.

Hal ini menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. Situasi demikian sangat mencemaskan Khalifah Usman. Untuk itu ia mengundang para sahabat terkemuka untuk mengatasinya. Akhirnya dicapai kesepakatan agar mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang disimpan di rumah Hafshah disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Hasil penyalinan ini dikirim ke berbagai kota, untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin, terutama sewaktu terjadi perselisihan sistem *qira'at*. Sementara itu, Khalifah Usman

58 Rosihan Anwar, *Op-Cit*, hal.151

memerintahkan untuk membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf hasil kodifikasi pada masanya yang dikenal dengan nama Mushaf Imam. Kebijakan khalifah Usman ini di satu sisi merugikan karena menyeragamkan qiraat yakni dengan lisan Quraish (dialek orang-orang Quraish), namun disisi lain lebih menguntungkan yakni umat Islam bersatu kembali setelah terjadi saling menyerang dan menyalahkan antara satu dengan yang lain.

Berkenaan dengan keadaan di atas, maka pada pertengahan kedua di abad ke-I H, dan pertengahan awal di abad ke-II H, para ahli *qira'at* terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai sistem *qira'at* Al-Qur'an yang berkembang pada saat itu. Hasilnya, tujuh sistem *qira'at* Al-Qur'an yang berhasil dipopulerkan dan dilestarikan oleh mereka, dinilai sebagai tergolong mutawatir yang bersumber dari Nabi saw. Inilah yang dikenal dengan sebutan *qira'at sab'at* (*qira'at* tujuh). Sehingga pada masa berikutnya para mufassir memandang perlunya dimasukkan ilmu *qira'at* dalam Ulumul Qur'an. Karena dengan adanya perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an, menimbulkan perbedaan pula dalam mengistimbatkan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga menjadi bahan pertimbangan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

A. Pengertian

Secara etimologi lafal *Qira'at* adalah bentuk jamak dari Qira'ah yang merupakan bentuk masdar dari Fi'il Madi Qara'a yang artinya bacaan. Dari segi terminologi para ahli mengemukakan sebagaimana berikut :

Menurut Ibn Al Jazari, mengemukakan bahwa *qira'at* merupakan pengetahuan tentang cara-cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya.

Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, berpendapat bahwa *qira'at* adalah madzhab bacaan Al-Qur'an yang dibawa oleh seorang imam qurra' yang berbeda dengan (bacaan imam) lainnya beserta sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.⁵⁹

Sedangkan Manna' Kholil Al-Qattan, mendefinisikan bahwa *qira'at* adalah salah satu madzhab (aliran) pengucapan lafal Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan yang lainnya.⁶⁰

59 M.Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Damaskus, Maktabahal-Ghazali, 1390), hal.223

60 Al-Qatthan, *Op-Cit*, hal 247

Menurut Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli bahwasanya *qira'at* adalah: "Suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diikhtilapkan oleh para ahli *qira'at*, seperti hazf (membuang huruf), isbat (menetapkan huruf), washl (menyambung huruf), ibdal (menggantiukan huruf atau lafal tertentu) dan lain-lain yang didapat melalui indra pendengaran."⁶¹

Sedangkan menurut Imam Shihabuddin al-Qushthal, *qira'at* adalah "Suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qira'at*, seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, i'rab, isbat, fashl dan lain-lain yang diperoleh dengan cara periwayatan." Dari definisi-definisi di atas, tampak bahwa *qira'at* Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad SAW, melalui al-sima (السمع) dan an-naql (النقل). Berdasarkan uraian di atas pula dapat disimpulkan bahwa:

- a. Yang dimaksud *qira'at* dalam bahasan ini, yaitu cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an sebagaimana diucapkan Nabi atau sebagaimana diucapkan para sahabat di hadapan Nabi lalu beliau mentaqrirkannya.
- b. *Qira'at* Al-Qur'an diperoleh berdasarkan periwayatan Nabi SAW, baik secara *fi'liyah* maupun *taqririyah*.
- c. *Qira'at* Al-Qur'an tersebut adakalanya memiliki satu versi *qira'at* dan adakalanya memiliki beberapa versi.⁶²

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu *Qira'at* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan pengucapan lafal-lafal yang baik dan benar. *Qira'at* tersebut merupakan suatu madzhab yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* yang berbeda (bacaannya) dengan madzhab yang lain dan di tetapkan berdasarkan sanad-sanadnya yang sampai kepada Rasulullah.

Perlu diluruskan kembali, menurut pendapat yang paling sah bahwa *qira'at-qira'at* itu bukanlah tujuh huruf. Meskipun ada kesamaan di antara keduanya yang mengesankan demikian. Akan tetapi, *qira'at* ini tidak lain hanyalah suatu madzhab bacaan Al-Qur'an yang secara *ijma'* masih tetap eksis dan digunakan umat islam hingga kini. Dan sumbernya adalah perbedaan lahjah (logat), cara pengucapan dan sifatnya, seperti tafkhim, tarqiq, imalah, idgam, izhar, isyba', madd, qasr, tasydid, takhfif dan sebagainya. Namun semua itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf quraisy.⁶³

61 Referensi diambil dari al-Suyuthi, *al-Itqan....*, Jilid.I, hal.72-73

62 Referensi diambil dari Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, hal.148

63 Al-Qatthan, *Op-Cit*, hal.249

Sejarah Perkembangan Qira'at

Memang tidak tercatat mengenai kapan tepatnya ilmu *qira'at* itu muncul. Tetapi yang jelas, mula-mula orang yang pertama menulis tentang ilmu *Qira'at* tersebut adalah Abu Ubaid Al-Qosim Ibn Salam (wafat tahun 244 H). Beliau telah mengumpulkan para imam *qira'at* dengan bacaannya masing-masing, para tokoh lain yang turut melopori lahirnya ilmu *Qira'at* adalah Abu Hatim Al-sijistany, Abu Ja'far al-Thabary dan Ismail al-Qodhi.

Periode Qurra' (para ahli atau imam *qira'at*) yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada masyarakat menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa Shahabat. Diantara para Shahabat yang terkenal mengajarkan *qira'at* ialah Ubai, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar *qira'at* dan mereka semua berpegang kepada rasulullah.

Imam az-Zahabi menyebutkan bahwa sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qira'at* Al-Qur'an ada tujuh orang, yaitu Usman, Ali, Ubai, Zaid bin Tsabit, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Lebih lanjut ia menjelaskan, segolongan besar Shahabat mempelajari *qira'at* dari Ubai, di antaranya Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah bin Sa'ib. Ibn Abbas belajar pula kepada Zaid.

Kemudian, terhadap para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in mempelajari *qira'at* di setiap negeri. Sebagian dari mereka ada yang tinggal di madinah yaitu Ibnu Musayyab, 'Urwah, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman dan 'Ata' -keduanya putra Yasar-, Mu'adz bin Hariz yang terkenal dengan Mu'az al-Qari', Abdurrahman bin Hurmuz al-A'raj, Ibnu Syihab az-Zuhri, Muslim bin Jundab, dan Zaid bin Aslam. Di antara mereka yang tinggal di mekkah ialah 'Ubaid bin Umair, Ata' bin Abu Rabah, Tawus, Mujahid, 'Ikrimah dan Abu Malikhah. Tabi'in yang tinggal di kufah ialah 'Alqamah, al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr bin Syurahbil, al-Haris bin Qais, Amr bin Maimun, Abu Abdurrahman as-Sulami, Sa'id bin Jabir, an-Nakha'i dan as-Sya'bi. Yang tinggal di basrah ialah Abu Aliyah, abu Raja', Nasr bin 'Asim, Yahya bin Ya'mar, al-Hasan, ibn Sirin dan Qatadah. Sedangkan yang tinggal di syam ialah al-Mughirah bin abu Syihab al-Makhzumi, -murid Usman-, dan khalifah bin Sa'ad -sahabat abu darda'-.

Pada permulaan abad pertama hijriah, sejumlah ulama' dari kalangan tabi'in membulatkan tekad dan perhatiannya untuk menjadikan *qira'at* ini sebagai disiplin ilmu yang independen sebagaimana ilmu-ilmu syari'at lainnya. Sehingga mereka menjadi imam dan ahli *qira'at* yang diikuti oleh generasi ke generasi sesudahnya. Bahkan dalam generasi tersebut terdapat banyak imam

yang bermunculan dan mulai sejak ini sampai sekarang kita mengikutinya serta mempercayainya sebagai madzhab *qira'at*.

Para ahli *qira'at* tersebut di madinah ialah abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Nafi' bin Abdurrahman. Di mekkah ialah Abdullah bin Katsir al- qurosyi dan Humaid bin Qais al-'Araj. Di kufah ialah 'Asim bin Abun Najud, Sulaiman al-Amasyi, Hamzah bin Habib dan Ali Kisa'i. Di basrah ialah Abdullah bin Abu Ishaq, Isa ibn 'Amr, Abu Amr 'Ala', 'Asim al-Jahdari, dan Ya'qub al-Hadrami. Kemudian di syam ialah Abdullah bin Amir, Isma'il bin Abdullah bin Muhajir, Yahya bin Haris dan Syuraih bin Yazid al-Hadrami.⁶⁴

Dari sekian banyak para imam *qira'at* di atas, ada tujuh imam yang terkenal (masyhur) sebagai ahli *qira'at* di seluruh dunia yaitu Abu Amr, Nafi', 'Asim, Hamzah, al-Kisa'i, Ibn 'Amir, Ibn Kasir. Bacaan para imam ini yang lazim disebut *qira'ah sab'ah*.

Qira'ah sab'ah menjadi termasyhur pada permulaan abad kedua hijriah. Orang-orangbasrah memakai *qira'at* Abu Amr dan Ya'qub, Orang-orang kufah memakai *qira'at* Hamzah dan 'Asim, Orang-orang syam memakai *qira'at* Ibn Amir, Orang-orang mekkah memakai *qira'at* Ibn Kasir, dan orang-orang madinah memakai *qira'at* Nafi'.

Pada abad ketiga hijriyah, *Qira'at* ini terus berkembang hingga sampailah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Musa Ibn Abbas Ibn mujahid yang terkenal dengan panggilan Ibn Mujahid (wafat tahun 324 H) di Bagdad. Beliaulah yang membukukan *Qira'ah sa'bah* atau tujuh *Qira'at* dari tujuh imam yang dikenal di Mekkah, Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam.⁶⁵ tujuh imam *Qari'ah* tersebut ialah :

1) Ibn Amir

Nama lengkapnya Abu Imran Abdullah bin Amir al-Yashubi yang merupakan seorang Qodhi di Damaskus pada masa pemerintahan Ibn Abd al-Malik. Beliau lahir pada tahun 21 H. Beliau berasal dari kalangan tabi'in yang belajar *Qira'at* dari al-Mughirah Ibn Abi Syihab al-Mahzumi, Usman bin Affan dan Rasulullah SAW. Beliau wafat tahun 118 H Damaskus. Rowi beliau yang terkenal dalam *Qira'at* yaitu Hisyam (wafat tahun 245H) dan Ibn Dzakwan(wafat tahun 242 H)

2) Ibn Katsir

Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdullah Ibn Katsir Al-Dary al-Makky. Beliau adalah imam *Qira'at* di Mekkah dari kalangan tabi'in yang pernah hidup

⁶⁴ Al-Qatthan, *Studi Ilmu.....*,hal 248

⁶⁵ *Ibid*, hal 250

bersama sahabat riteria Ibn Zubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas Ibn Malik. Beliau wafat tahun 291 H, rowinya yang terkenal adalah Al-Bazy (wafat tahun 250 H) dan Qunbul (wafat tahun 291 H).

3) 'Ashim Al-Khufy

Nama lengkapnya 'Ashim Ibn Abi Al-Najud al-Asadi, disebut juga Ibn Bahdalalah. Nama panggilannya adalah Abu Bakar, beliau seorang tabi'in yang wafat sekitar tahun 127-128 H di Kuffah. Beliau merupakan imam qiro'at Kuffah yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an. Kedua perawinya yang terkenal adalah Syu'bah (wafat tahun 193 H) dan Hafs (wafat tahun 180 H).

4) Abu Amr

Nama lengkapnya Abu Amr Zabban Ibn A'la Ibn Ammar al-Bashri yang sering juga dipanggil Yahya. Beliau merupakan satu-satunya imam *qira'at* yang paling banyak guru *qira'atnya* Beliau seorang guru besar *qira'at* di kota bashrah yang wafat di Kuffah pada tahun 154 H. Rowinya yang terkenal ialah Abu Amr ad-Dury (wafat tahun 246 H) dan Ibnu Zyad as-Susy (wafat tahun 261 H)

5) Hamzah

Nama lengkapnya Hamzah Ibn Habib Ibn Imarah al-Zayyat al-Fardh al-Thaimi yang sering dipanggil Ibn Imarah. Beliau berasal dari kalangan hamba sahaya ikrimah Ibn Robbi' Mthaimi yang wafat di Hawan pada masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya yang terkenal adalah Kholaf (wafat tahun 229 H) dan Khollad (wafat tahun 220 H).

6) Nafi'

Nama lengkapnya Abu Ruwaim Nafi' Ibn Abd Al-Rahman Ibn Abi Na'im al-Laisry. Beliau lahir di Isfahan pada tahun 70 dan wafat di Madinah pad tahun 169 H. Beliau adalah seseorang yang ketika berbicara selalu keluar bau wewangian misik dari mulutnya. Perawinya adalah Qolun (wafat tahun 220 H) dan Warsy (wafat tahun 197 H).

7) Al-Kisa'i

Nama lengkapnya Abul Hasan Ali Ibn Hamzah Ibn Abdillah Al-Asady. Selain imam Qori' beliau terkenal juga sebagai imam nahwu golongan Kuffah. Sering juga disebut Kisa'i karena sewaktu berihram beliau memakai kisa. Beliau wafat pada tahun 189 H di Ronbawyan yaitu sebuah desa di negeri Roy dalam perjalanan menuju Khurasan bersama al-Rasyid. Perawinya yang terkenal adalah Abd al-Haris (wafat tahun 242 h) dan Al-Dury (wafat tahun 246 H).⁶⁶

66 *Ibid* ,hal.249-250

B. Macam-macam qira'at, hukum dan kaedahnya

Sebagian ulama mengatakan bahwa *qira'at* ada tiga macam yaitu mutawatir, ahad dan syadz. *Qira'at* mutawatir ialah qira'ah sab'ah yang termasyhur, sedang yang ahad ialah *qira'at* tsalastah yang kemudian menggenapkannya menjadi sepuluh *qira'at* yaitu Abu Ja'far Yazin bin Qa'qa' al-madani, ya'qub bin ishaq al-Hadrami dan khalaf bin Hisyam. Seluruh *qira'at* selain dari qiraat yang sepuluh itu dipandang qiraat syadz, seperti qiraat Yazidi, Hasan, A'masy, Ibn Jubair dan lain-lain. Kemudian yang menjadi pegangan terhadap timbulnya berbagai macam *qira'at* tersebut adalah ketentuan atau kaedah tentang *qira'at* yang shahih.

Menurut mereka, ketentuan atau kaedah *qira'at* yang shahih adalah sebagai berikut

- 1) *Qira'at* tersebut sesuai dengan kaedah bahasa Arab. Meski hanya dalam satu segi, sebab *qira'at* adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi sebuah rujukan dengan berdasarkan pada sanad, bukan *ra'yu* (penalaran).
- 2) *Qira'at* harus sesuai dengan salah satu mushaf usmani, meskipun hanya mendekati saja. Karena, dalam penulisan mushaf-mushaf para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm(cara penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek *qira'at* yang mereka ketahui. Yang di maksud dengan hanya sekedar mendekati (muwafaqah ihtimaliyah) adalah seperti contoh berikut : *مالك يوم الدين* (al-fatihah : 4). Lafaz *مالك* ditulis dalam semua mushaf dengan membuang alif, sehingga di baca *ملك* sesuai dengan rasm secara tahqiq (jelas) dan dibaca pula *مالك* sesuai dengan rasm secara ihtimal (kemungkinan). Dan demikian pula contoh-contoh yang lain.
- 3) *Qira'at* harus sahih isnadnya, karena qiraat merupakan sunnah yang diikuti dan didasarkan pada keselamatan penukilan dan kesahihan riwayat.⁶⁷

Itulah kriteria-kriteria atau yang di sebut juga dengan syarat-syarat *qira'at* yang sahih (*maqbul*). Apabila semua riteria di atas terpenuhi, maka *qira'at* tersebut adalah *qira'at* yang sahih. Jika salah satu kriteri atau lebih tidak terpenuhi, maka *qira'at* tersebut dinamakan *qira'at* syadz atau bahkan batil.

Sebagian Ulama lain menyimpulkan qiraat menjadi enam macam, *Pertama*: Mutawatir, yaitu qiraat yang dinukilkan oleh sejumlah besar qiraat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya, yaitu Rasullulah. Dan inilah yang umum dalam hal qiraat.

67 Al-Suyuthi, *al-Itqan....*, Op-Cit, hal.254-255

Kedua: Masyhur, yaitu qiraat yang shahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah arab dan rasam usmani serta terkenal pula dikalangan para ahli qiraat sehingga karenanya tidak dikategorikan qiraat yang syaz. Para ulama berpendapat bahwa qiraat macam ini termasuk qiraat yang dapat dipakai.

Ketiga: Ahad, yaitu qiraat yang sahih sanadnya tetapi menyalahi rasam usmani, menyalahi kaidah bahasa arab atau tidak terkenal. Qiraat macam ini tidak termasuk qiraat yang dapat dipakai atau digunakan.

Keempat: Syadz, yaitu qiraat yang tidak sahih sanadnya, seperti qiraat *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ*, dengan bentuk fi'l madhi dan menasabkannya.

Kelima: Maudhu', yaitu qiraat yang tidak ada asalnya

Keenam: Mudraj, yaitu sesuatu yang ditambah dalam qiraat sebagai penafsiran, seperti qiraat ibnu 'abbas:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ
kalimat *فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ* adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat. Ketiga macam yang terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaanya.⁶⁸

Nawawi berpendapat bahwa; " Qiraat yang syadz tidak boleh dibaca baik didalam maupu diluar shalat. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedangkan qiraat syadz tidak mutawatir. Para fuqaha Bagdad sepakat bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dengan qiraat yang syadz harus disuruh taubat. Ibn 'Abdil Barr menukilkan ijma' kaum muslimin bahwa Al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan qiraat yang syadz dan juga tudak sah shalat di belakang orang yang membaca al-qu'ran dengan qiraat-qiraat syadz itu."⁶⁹

Menurut beberapa pendapat, urgensi mempelajari qira`at dan pengaruhnya dalam istinbath (penetapan) hukum adalah sebagai berikut;

- a. Dapat menguraikan ketentuan-ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama.
- b. Dapat men-tarjih hukum yang diperselisihkan para ulama.
- c. Dapat mengabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda.
- d. Dapat menunjukan dua ketentuan-ketentuan yang berbeda dalam kondisi berbeda pula.
- e. Dapat memberikan penejlasan terhadap suatu kata di dalam Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami maknanya.

68 *Ibid*, hal. 75

69 Referensi di ambil dari *al-Qatthan*, hal 257

C. Faedah perbedaan qira'ah

Bervariasinya qiraat yang shahih ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya:

- 1) Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
- 2) Meringankan umat islam dan memudahkan mereka membaca Al-Qur'an.
- 3) Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna ('ijaz)-nya, karena setiap *qira'at* menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz.
- 4) Penjelasan terhadap apa yang masih global dalam qiraat lain. Misalnya, Qiraat dengan tasydid menjelaskan makna qiraat dengan takhfif, sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Karena itu istri yang haid tidak halal dicampuri oleh suaminya karena telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah dari haid, sebelum istri tersebut bersuci dengan air.⁷⁰

70 *Ibid*, hal.82



NASIKH MANSUKH

A. Pengertian Nasikh Mansukh

Nasikh-Mansukh berasal dari kata *naskh*. Dari segi etimologi, kata ini dipakai untuk beberapa pengertian: pembatalan, penghapusan, pemindahan dan pengubahan. Diantara pengertian etimologi itu ada yang dibakukan menjadi pengertian terminologis.

Ada sejumlah ayat hukum di dalam Al-Quran yang turun menggantikan kedudukan ayat-ayat hukum yang telah diturunkan sebelumnya, dan mengakhiri berlakunya ketentuan dan hukum dari ayat-ayat yang diturunkan sebelumnya. Ayat-ayat yang diturunkan terdahulu disebut *mansukh*, sedangkan ayat-ayat yang diturunkan kemudian dinamakan *nasikh*⁷¹. Sebagai contoh, pada permulaan kerasulan Muhammad s.a.w., kaum muslimin diperintahkan untuk bersikap ramah kepada Ahlul Kitab, sebagaimana firman Allah:

فاعفوا واصفحوا حتى يأتي الله بأمره

“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.” (QS 2:109)

Kemudian ketentuan ini dicabut, dan kaum Muslimin diperintahkan untuk memerangi mereka, sebagaimana firman-Nya SWT:

71 Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Op-Cit, hal. 143, lihat juga al-Suyuthi, al-Itqan...., hal.20

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan yang tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu di antara orang yang al-Kitab diberikan kepada mereka.” (QS 9:29)

Alasan *Nasakh* (penghapusan) yang kita terima adalah suatu hukum dikeluarkan untuk suatu kemaslahatan dan untuk dilaksanakan, sampai manusia menyadari kesalahannya, dan kemudian satu hukum lain diberikan, menggantikan hukum sebelumnya. *Nasakh* seperti ini bukanlah jenis *Nasakh* yang dengannya kekeliruan bisa dinisbatkan kepada Allah Yang Mahasuci dari kebodohan dan kesalahan. *Nasakh* yang demikian ini juga tidak terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran, sebab ayat-ayat tersebut tidak mengandung pertentangan antara satu dengan lainnya. Tetapi arti *Nasakh* dalam Al-Quran ialah berakhimya waktu berlakunya hukum yang di-*Nasakh* (dihapus). Artinya bahwa hukum yang pertama memiliki suatu kemaslahatan dan pengaruh sementara dan terbatas. Sedangkan ayat yang me-*Nasakh* (menghapus) memaklumkan berakhirnya masa kemaslahatan dan pengaruh tersebut. Mengingat Al-Quran diturunkan secara bertahap dalam berbagai situasi selama dua puluh tiga tahun, maka jelaslah bahwa ia (Al-Quran) mengandung hukum-hukum seperti itu.⁷²

Sesungguhnya menetapkan hukum yang sementara pada saat belum ada tuntutan-tuntutan untuk menetapkan hukum yang abadi - kemudian menetapkan hukum yang abadi dan menggantik hukum yang sementara dengan hukum yang abadi itu - merupakan sesuatu yang bisa diterima dan tidak mengandung kemusykilan. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah:

وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مِّنْكَان آيَةً وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَنْزِلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Apabila Kami meletakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: ‘Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja.’ Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: ‘Jibril menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan orang-orang yang beriman, dan sebagai petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah’.” (QS 16:101-102)

Perbedaan terma yang ada antara ulama *mutaqaddim* dengan ulama *mutaakhir* terkait pada sudut pandangan masing-masing dari segi etimologis kata *naskh* itu. Ulama *mutaqaddim* memberi batasan *naskh* sebagai

⁷² Al-Qatthan, *Op-Cit*, hal 327

dalil *syar'ī* yang ditetapkan kemudian, tidak hanya untuk ketentuan/hukum yang mencabut ketentuan/hukum yang sudah berlaku sebelumnya, atau mengubah ketentuan/hukum yang pertama yang dinyatakan berakhirnya masa pemberlakuannya, sejauh hukum tersebut tidak dinyatakan berlaku terus menerus, tapi juga mencakup pengertian pembatasan (*qaid*) bagi suatu pengertian bebas (*muthlaq*). Juga dapat mencakup pengertian pengkhususan (*makhasshish*) terhadap suatu pengertian umum (*'am*). Bahkan juga pengertian pengecualian (*istitsna*). Demikian pula pengertian syarat dan sifatnya.⁷³

Sebaliknya ulama *mutaakhkhir* mempersempit batasan-batasan pengertian tersebut untuk mempertajam perbedaan antara nasikh dan makhasshish atau muqayyid, dan lain sebagainya, sehingga pengertian naskh terbatas hanya untuk ketentuan hukum yang datang kemudian, untuk mencabut atau menyatakan berakhirnya masa pemberlakuan ketentuan hukum yang terdahulu, sehingga ketentuan yang diberlakukan ialah ketentuan yang ditetapkan terakhir dan menggantikan ketentuan yang mendahuluinya. Dengan demikian tergambarlah, di satu pihak naskh mengandung lebih dari satu pengertian, dan di lain pihak -dalam perkembangan selanjutnya- naskh membatasinya hanya pada satu pengertian.

B. Perbedaan Antara Nasakh, Takhshis dan Bada'

Terdapat perbedaan diametral antara Ibnu Katsir, al Maghrabi dan Abu Muslim al Ashfahani dalam memandang persoalan nasakh. Ibnu Katsir dan al Maghrabi menetapkan adanya pembatalan hukum dalam *al Qur'an*. Namun dengan tegas, al Ashfahani menyatakan bahwa *al Qur'an* tidak pernah disentuh "pembatalan" meskipun demikian, pada umumnya, dia sepakat tentang:

7. Adanya pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang spesifik yang datang kemudian;
8. Adanya penjelasan susulan terhadap hukum terdahulu yang ambigu;
9. Adanya penetapan syarat terhadap hukum yang terdahulu yang belum bersyarat.

Ibnu Katsir dan al Maghrabi memandang ketiga hal di atas sebagai *nasakh*, sedangkan al Ashfahani memandangnya sebagai *takhshis*. Tampaknya al Ashfahani menegaskan pendapatnya bahwa tidak ada nasakh dalam *al Qur'an*. Kalaupun didalam *al Qur'an* terdapat cakupan hukum yang bersifat umum, untuk mengklasifikasinya dapat dilakukan proses pengkhususan (*takhshis*). Dengan demikian *takhshis*, menurutnya dapat diartikan sebagai "mengeluarkan

⁷³ *Ibid*, hal. 238, Quraish Shihab, *Op-Cit*, hal. 144-147

sebagian satuan (afrad) dari satuan-satuan yang tercakup dalam lafadz 'amm".⁷⁴ Bertolak dari pengertian nasakh dan *takhshis* tersebut diatas, perbedaan prinsipil antara keduanya bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Perbedaan *Nasakh*, *Takhshis* dan *Bada' Nasakh*

- Satuan yang terdapat dalam *Nasakh* bukan merupakan bagian satuan yang terdapat dalam *Mansukh*.
- *Nasakh* adalah menghapuskan hukum dari seluruh satuan yang tercakup dalam dalil *mansukh*.
- *Nasakh* hanya terjadi dengan dalil yang datang kemudian.
- *Nasakh* adanya menghapuskan hubungan *Mansukh* dalam rentang waktu yang tidak terbatas.
- Setelah terjadi nasakh, seluruh satuan yang terdapat dalam *nasikh* tidak terikat dengan hukum yang terdapat dalam *mansukh*.

2. *Takhshis*

- Satuan yang terdapat dalam *takhshis* merupakan sebagian dari satuan yang terdapat dalam lafadz 'aam.
- *Takhshis* adalah merupakan hukum dari sebagian satuan yang tercakup dalam dalil 'aam.
- *Takhshis* dapat terjadi baik dengan dalil yang kemudian maupun menyertai dan mendahuluinya.
- *Takhshis* tidak menghapuskan hukum 'aam sama sekali. Hukum 'aam tetap berlaku meskipun sudah dikhususkan.
- Setelah terjadi *Takhshis*, sisa satuan yang terdapat pada 'aam tetap terikat oleh dalil 'aam.⁷⁵

Adapun *Bada'*, menurut sumber-sumber kamus yang masyhur, adalah *Azh-Zhuhur ba'da al Khofa'* (menampakkan setelah bersembunyi). Definisi ini tersirat dalam firman Allah SWT. Surat al Jatsiyah, 45:33: 33. dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.

Arti *bada'* yang lain adalah "*nasy'ah ra' yin jaded lam yaku maujud*" (munculnya pemikiran baru setelah sebelumnya tidak terlintas). Definisi inipun tersirat dalam firman Allah SWT. Pada surat yusuf, 12:35 "*kemudian timbul pikiran pada mereka*

74 *Ibid*, hal.144

75 Subhi al-Shalih, *Mabahis.....*, *Op-Cit*, hal 271, lihat juga Rosihan anwar, *Ulum Al-Qur'an*, hal 173-174

setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu [Setelah mereka melihat kebenaran Yusuf, Namun demikian mereka memenjarakannya agar supaya jelas bahwa yang bersalah adalah Yusuf; dan orang-orang tidak lagi membicarakan hal ini.]”

Dari kedua definisi tersebut, kita bisa melihat perbedaan yang sangat jelas antaranya dengan hakikat *nasakh*. Dalam bada' , timbulnya hukum yang baru disebabkan oleh ketidak tahuan sang pembuat hukum akan kemungkinan munculnya hukum baru itu. Ini tentu berbeda dengan *nasakh*, sebab dalam *nasakh*, bagi ulama yang mengakui keberadaannya, Allah SWT. Mengetahui *nasikh* dan *mansukh* sejak zaman azali, sebelum hukum-hukum itu diturunkan kepada manusia.⁷⁶

C. Rukun dan Syarat Naskh

1. *Adat naskh*, adalah pernyataan yang menunjukkan adanya pemabatalan.
2. *Nasikh*, yaitu dalil kemudian yang menghapus hukum yang telah ada. Pada hakikatnya, *nasikh* itu berasal dari Allah, karena Dia-lah yang membuat hukum dan Dia pulalah yang menghapusnya.
3. *Mansukh*, yaitu hukum yang dibatalkan, dihapuskan, atau dipindahkan.
4. *Mansaukh 'anh*, yaitu orang yang dibebani hukum.

Adapun syarat-syarat *naskh* adalah:

1. Yang dibatalkan adalah hukum syara'
2. Pembatalan itu datangnya dari tuntutan syara'
3. Pembatalan hukum tidak disebabkan oleh berakhirnya waktu pemberlakuan hukum, seperti perintah Allah tentang kewajiban berpuasa tidak berarti di-*naskh* setelah selesai melaksanakan puasa tersebut.
4. Tuntutan yang mengandung *naskh* harus datang kemudian.

D. Bentuk-Bentuk dan Macam-Macam Naskh dalam Al-Qur'an

Berdasarkan kejelasan dan cakupannya, naskh dalam Al-Qur'an dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. *Nasikh sharih*, yaitu ayat secara jelas menghapus hukum yang terdapat pada ayat yang terdahulu. Misalnya ayat tentang perang (*qital*) pada ayat 65 surat Al- Anfal yang mengharuskan satu orang muslim melawan sepuluh kafir.

⁷⁶ Badr al-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Qalam li al-Malayin, 1988), hal. 78

2. *Naskh dhimmi*, yaitu jika terdapat dua yang saling bertentangan dan tidak di kompromikan, dan keduanya turun untuk sebuah masalah yang sama, serta kedua-duanya diketahui waktu turunnya, ayat yang datang kemudian menghapus yang terdahulu.
3. *Naskh kully*, yaitu menghapus hukum yang sebelumnya secara keseluruhan. contohnya, ketentuan 'iddah empat bulan sepuluh hari pada surat Al-Baqarah ayat 234 di-naskh oleh ketentuan 'iddah satu tahun pada ayat 240 dalam surat yang sama.
4. *Naskh juz'iy*, yaitu menghapus hukum umum yang berlaku bagi semua individu dengan hukum yang hanya berlaku bagi sebagian individu, atau menghapus hukum yang bersifat *muthlaq* dengan hukum yang *muqayyad*. Contohnya, hukum dera 80 kali bagi orang yang menuduh seorang wanita tanpa adanya saksi pada surat An-Nur ayat 4, dihapus oleh ketentuan li'an, yaitu bersumpah empat kali dengan nama Allah, jika si penuduh suami yang tertuduh, pada ayat 6 dalam surat yang sama.⁷⁷

E. Kedudukan Naskh

Masalah *naskh* bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia merupakan bagian yang berada dalam disiplin Ilmu Tafsir dan Ilmu Ushul Fiqh. Karena itu masalah *naskh* merupakan tekniseterm dengan batasan pengertian yang baku. Dalam kaitan ini Imam Subki menerangkan adanya perbedaan pendapat tentang kedudukan naskh: apakah ia berfungsi mencabut (*raf*) atau menjelaskan (*bayan*) ([19]). Ungkapan Imam Subki ini dapat dikaitkan dengan hal-hal yang menyangkut jenis-jenis naskh yang diuraikan di atas. Jika ditinjau dari segi formalnya maka fungsi pencabutan itu lebih nampak. Tapi bila ditinjau dari segi materinya, maka fungsi penjelasannya lebih menonjol. Meski demikian, pada akhirnya dapat dilihat adanya suatu fungsi pokok bahwa *naskh* merupakan salah satu interpretasi hukum.

F. Kawasan Pengguna Naskh

Dalam hal ini Imam Subki menukil pendapat Imam Ghazali bahwa esensi taklif (beban tugas keagamaan) sebagai suatu kebulatan tidak mungkin terjangkau oleh naskh. Selanjutnya, Syekh Asshabuni mencuplik pendapat jumhur ulama bahwa naskh hanya menyangkut perintah dan larangan, tidak termasuk masalah berita, karena mustahil Allah berdusta. Sejalan dengan ini Imam Thabari mempertegas, Nasikh-Mansukh yang terjadi antara ayat-ayat

⁷⁷ Al-Qatthan, *Op-Cit*, hal 238-239, Rosihan anwar, *Op-Cit*, hal. 180-182

Al-Qur'an yang mengubah halal menjadi haram, atau sebaliknya, itu semua hanya menyangkut perintah dan larangan, sedangkan dalam berita tidak terjadi Nasikh-Mansukh.

Ungkapan ini cukup penting diperhatikan, karena soal naskh adalah semata-mata soal hukum, yang hanya menyangkut perintah dan larangan, dan merupakan dua unsur pokok hukum. Hal seperti yang diuraikan di atas, di bidang ilmu Hukum dapat kita lihat gambarnya pada Hukum Dasar, misalnya Undang-undang Dasar Negara yang tidak dapat dijangkau pencabutan. Adanya pencabutan terhadap sesuatu peraturan hukum dan penetapan peraturan lain untuk menggantikannya hanya berlaku pada undang-undang organik atau peraturan, kedudukan dan kawasan naskh. Dengan demikian, dengan mudah kita dapat mengenal beberapa persyaratan, yaitu:

1. Adanya ketentuan hukum yang dicabut (Mansukh) dalam formulasinya tidak mengandung keterangan bahwa ketentuan itu berlaku untuk seterusnya atau selama-lamanya.
2. Ketentuan hukum tersebut bukan yang telah mencapai kesepakatan universal tentang kebaikan atau keburukannya, seperti kejujuran dan keadilan untuk pihak yang baik serta kebohongan dan ketidakadilan untuk yang buruk.
3. Ketentuan hukum yang mencabut (Nasikh) ditetapkan kemudian, karena pada hakikatnya nasikh adalah untuk mengakhiri pemberlakuan ketentuan hukum yang sudah ada sebelumnya.
4. Gejala kontradiksi sudah tidak dapat diatasi lagi.⁷⁸

G. Dasar – Dasar Penetapan Nasikh dan Mansukh

Manna' Al-Qathan menetapkan tiga dasar untuk menegaskan bahwa suatu ayat dikatakan *nasikh* (menghapus) ayat lain *mansukh* (dihapus). Ketiga dasar adalah

1. Melalui pentransmisian yang jelas (*An-naql Al-sharih*) dari nabi atau para sahabatnya, seperti hadist: " *Kuntu naihaitukum'an zirayat Al-qubur ala fa zuruha*" (Aku (dulu) melarang kalian berziarah kubur, (sekarang) berziarahlah).
2. Melalui kesepakatan umat bahwa ayat ini *nasikh* dan ayat itu *mansukh*.
3. Melalui studi sejarah, mana ayat yang lebih belakang turun, sehingga disebut *nasikh*, dan ayat yang duluan turun, disebut *mansukh*.⁷⁹

78 Al-Qatthan, hal.326-327

79 *Ibid.*

H. Kedudukan Naskh

Masalah naskh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Ia merupakan bagian yang berada dalam disiplin Ilmu Tafsir dan Ilmu Ushul Fiqh. Karena itu masalah naskh merupakan techniseterm dengan batasan pengertian yang baku. Dalam kaitan ini Imam Subki menerangkan adanya perbedaan pendapat tentang kedudukan naskh: apakah ia berfungsi mencabut (raf) atau menjelaskan (bayan). Ungkapan Imam Subki ini dapat dikaitkan dengan hal-hal yang menyangkut jenis-jenis naskh yang diuraikan di atas. Jika ditinjau dari segi formalnya maka fungsi pencabutan itu lebih nampak. Tapi bila ditinjau dari segi materinya, maka fungsi penjelasannya lebih menonjol. Meski demikian, pada akhirnya dapat dilihat adanya suatu fungsi pokok bahwa naskh merupakan salah satu interpretasi hukum.

I. Hikmah Adanya Naskh

Adanya Nasikh-Mansukh tidak dapat dipisahkan dari sifat turunnya Al-Qur'an itu sendiri dan tujuan yang ingin dicapainya. Turunnya Kitab Suci Al-Qur'an tidak terjadi sekaligus, tapi berangsur-angsur dalam waktu 20 tahun lebih. Hal ini memang dipertanyakan orang ketika itu, lalu Qur'an sendiri menjawab, pentahapan itu untuk pemantapan, khususnya di bidang hukum. Dalam hal ini Syekh al-Qasimi berkata, sesungguhnya al-Khalik Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mendidik bangsa Arab selama 23 tahun dalam proses tadarruj (bertahap) sehingga mencapai kesempurnaannya dengan perantaraan berbagai sarana sosial. Hukum-hukum itu mulanya bersifat kedaerahan, kemudian secara bertahap diganti Allah dengan yang lain, sehingga bersifat universal. Demikianlah Sunnah al-Khaliq diberlakukan terhadap perorangan dan bangsa-bangsa dengan sama.

Jika engkau melayangkan pandanganmu ke alam yang hidup ini, engkau pasti akan mengetahui bahwa naskh (penghapusan) adalah undang-undang alami yang lazim, baik dalam bidang material maupun spiritual, seperti proses kejadian manusia dari unsur-unsur sperma dan telur kemudian menjadi janin, lalu berubah menjadi anak, kemudian tumbuh menjadi remaja, dewasa, kemudian orang tua dan seterusnya.

Setiap proses peredaran (keadaan) itu merupakan bukti nyata, dalam alam ini selalu berjalan proses tersebut secara rutin. Dan kalau naskh yang terjadi pada alam raya ini tidak lagi diingkari terjadinya, mengapa kita mempersoalkan adanya penghapusan dan proses pengembangan serta tadarruj dari yang

rendah ke yang lebih tinggi? Apakah seorang dengan penalarannya akan berpendapat bahwa yang bijaksana langsung membenahi bangsa Arab yang masih dalam proses permulaan itu, dengan beban-beban yang hanya patut bagi suatu bangsa yang telah mencapai kemajuan dan kesempurnaan dalam kebudayaan yang tinggi? Kalau pikiran seperti ini tidak akan diucapkan seorang yang berakal sehat, maka bagaimana mungkin hal semacam itu akan dilakukan Allah swt. Yang Maha Menentukan hukum, memberikan beban kepada suatu bangsa yang masih dalam proses pertumbuhannya dengan beban yang tidak akan bisa dilakukan melainkan oleh suatu bangsa yang telah menaiki jenjang kedewasaannya? Lalu, manakah yang lebih baik, apakah syari'at kita yang menurut sunnah Allah ditentukan hukum-hukumnya sendiri, kemudian di-nasakh-kan karena dipandang perlu atau disempurnakan hal-hal yang dipandang tidak mampu dilaksanakan manusia dengan alasan kemanusiaan? Ataukah syari'at-syari'at agama lain yang diubah sendiri oleh para pemimpinnya sehingga sebagian hukum-hukumnya lenyap sama sekali?

Syari'at Allah adalah perwujudan dari rahmat-Nya. Dia-lah yang Maha Mengetahui kemaslahatan hidup hamba-Nya. Melalui sarana syari'at-Nya, Dia mendidik manusia hidup tertib dan adil untuk mencapai kehidupan yang aman, sejahtera dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁸⁰

80 *Ibid*, hal .329-330



MUKJIZAT AL-QUR'AN

Salah satu objek penting lainnya dalam kajian 'Ulumul Qur'an' adalah perbincangan mengenai *mukjizat*. Persoalan *mukjizat*, terutama *mukjizat* Al-Qur'an, sempat menyeret para teolog klasik dalam perdebatan yang berkepenjangan, terutama antara teolog dari kalangan *Mu'tazilah* dan para teolog dari kalangan *Ahlussunnah* mengenai konsep *shirfah*.

Dengan perantara *mukjizat*, Allah mengingatkan manusia bahwa para rasul itu merupakan utusan yang mendapat dukungan dan bantuan dari langit. *Mukjizat* yang telah diberikan kepada para nabi mempunyai fungsi yang sama, yaitu memainkan peranannya dan mengatasi kepandaian kaumnya disamping membuktikan bahwa kekuasaan Allah itu berada diatas segala-galanya.

Suatu umat yang tinggi pengetahuannya dalam ilmu kedokteran, misalnya tidak wajar dituntun dengan *mukjizat* dalam ilmu tata bahasa, begitu pula sebaliknya. Tuntunan dan pengarahan yang ditunjukkan pada suatu umat harus berkaitan dengan pengetahuan mereka karena Allah tidak akan mengarahkan suatu umat pada hal-hal yang tidak mereka ketahui. Tujuannya adalah agar tuntunan dan pengarahan Allah bermakna. Disitulah letak *mukjizat* yang telah diberikan kepada para Nabi.

A. Pengertian Mukjizat

Menurut bahasa kata Mu'jizat berasal dari kata *i'jaz* diambil dari kata kerja *a'jaza-i'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz*. Bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, ia dinamai *mu'jizat*.

Menurut istilah *Mukjizat* adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, *mukjizat* didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT. Melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.

Kata *I'jaz* dalam bahasa Arab berarti menganggap lemah kepada orang lain. Sebagaimana Allah berfirman:

أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوَاءَ أَخِي (المائدة : ٣١)

"...Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini" (QS. Al Maidah (5): 31)

Maksud kumukjizatan Al-Qur'an bukan semata mata untuk melemahkan manusia atau menyadarkan mereka atas kelemahannya untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an akan tetapi tujuan yang sebenarnya adalah untuk menjelaskan kebenaran Al-Qur'an dan Rasul yang membawanya dan sekaligus menetapkan bahwa sesuatu yang dibawa oleh mereka hanya sekedar menyampaikan risalah Allah SWT, mengkhabarkan dan menyerukan.

Unsur-unsur mukjizat, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab, adalah:

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Peristiwa-peristiwa alam, yang terlihat sehari-hari, walaupun menakjubkan, tidak dinamai *mukjizat*. Hal ini karena peristiwa tersebut merupakan suatu yang biasa. Yang dimaksud dengan "luar biasa" adalah sesuatu yang berbeda di luar jangkauan sebab akibat yang hukum-hukumnya diketahui secara umum. Demikian pula dengan hipnotis dan sihir, misalnya sekilas tampak ajaib atau luar biasa, karena dapat dipelajari, tidak termasuk dalam pengertian "luar biasa" dalam definisi di atas.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi.

Hal-hal di luar kebiasaan tidak mustahil terjadi pada diri siapapun. Apabila keluarbiasaan tersebut bukan dari seorang yang mengaku Nabi, hal itu tidak dinamai *mukjizat*. Demikian pula sesuatu yang luar biasa pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi Nabi ini pun tidak dinamai *mukjizat*, melainkan

irhash. Keluarbiasaannya itu terjadi pada diri seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi inipun tidak disebut *mukjizat*, melainkan *karamah* atau *kerahmatan*. Bahkan, *karamah* ini bisa dimiliki oleh seseorang yang durhaka kepada-Nya, yang terakhir dinamai *ihanah* (penghinaan) atau *Istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka lagi).

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi terakhir, maka jelaslah bahwa tidak mungkin lagi terjadi suatu *mukjizat* sepeninggalannya. Namun, ini bukan berarti bahwa keluarbiasaannya tidak dapat terjadi dewasa ini.

3. Mendukung tantangan terhadap mereka yang meragukan kenabian

Tentu saja ini harus bersamaan dengan pengakuannya sebagai Nabi, bukan sebelum dan sesudahnya. Di saat ini, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang berjalan dengan ucapan sang Nabi. Kalau misalnya ia berkata, "*batu ini dapat bicara*", tetapi ketika batu itu berbicara, dikatakannya bahwa "*Sang penantang berbohong*", maka keluarbiasaannya ini bukan *mukjizat*, tetapi *ihanah* atau *istidraj*.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Bila yang ditantang berhasil melakukan hal serupa, ini berarti bahwa pengakuan sang penantang tidak terbukti. Perlu digarisbawahi di sini bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Untuk membuktikan kegagalan mereka, aspek kemukjizatan tiap-tiap Nabi sesuai dengan bidang keahlian umatnya.

B. Macam-macam Mukjizat

Secara garis besar, *mukjizat* dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak kekal dan *mukjizat* immaterial, logis, dan dapat dibuktikan sepanjang masa. *Mukjizat* nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama. *Mukjizat* mereka bersifat material dan indrawi dalam arti keluarbiasaannya tersebut dapat disaksikan dan dijangkau langsung lewat indra oleh masyarakat tempat mereka menyampaikan risalahnya.⁸¹

Perahu Nabi Nuh yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat. Tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s dalam kobaran api yang sangat besar; berubah wujudnya tongkat Nabi Musa a.s. menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. atas izin Allah, dan lain-lain, kesemuanya bersifat material indrawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat mereka berada, dan berakhir

81 Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1997), hal.24

dengan wafatnya mereka. Ini berbeda dengan *mukjizat* Nabi Muhammad SAW, yang sifatnya bukan indrawi atau material, tetapi dapat dipahami akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. *Mukjizat* Al-Qur'an dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalanya dimana dan kapanpun.⁸²

Perbedaan ini disebabkan oleh dua hal pokok:⁸³

1. Para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu, *mukjizat* mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Ini berbeda dengan *mukjizat* Nabi Muhammad yang diutus seluruh umat manusia sampai akhir zaman sehingga bukti ajarannya harus selalu ada dimana dan kapanpun berada.
2. Manusia mengalami perkembangan dalam pemikirannya. Umat para Nabi khususnya sebelum Nabi Muhammad membutuhkan bukti kebenaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indra mereka. Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, bukti yang bersifat indrawi tidak dibutuhkan lagi.

C. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang pada masanya dan generasi sesudahnya yang tidak mempercayai kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan risalah serta ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka, sungguhpun memiliki tingkat *fashahah* dan *balaghah* yang tinggi di bidang bahasa Arab, Nabi memintanya untuk menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan:

1. Mendatangkan semisal Al-Qur'an secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan pada surat *Al-Isra* (17) ayat 88: "Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian lain." (Al-Isra (17): 88)
2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat *Hud* (11) ayat 13 : "Bahkan mereka mengatakan, Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. "Katakanlah,

82 *Ibid*, hal. 36, Bandingkan dengan Abdul Qadir, *A'zamat Al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hal. 55

83 *Ibid*, hal.37

kalu demikian, maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat menyamai, dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup memanggilnya selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar” (Q.S. Hud [11]: 13)

3. surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh surat Al-Baqarah (2) ayat 23: *“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kami orang-orang yang benar” (QS. Al Baqarah (2): 23)*

Sejarah telah menunjukkan bahwa jawaban orang-orang Arab ternyata gagal menandingi Al-Qur'an. Inilah beberapa catatan sejarah yang memperlihatkan kegagalan itu:

1. Pemimpin Quraisy pernah mengutus Abu Al-Walid, seorang sastrawan ulung yang tiada bandingannya untuk membuat sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an ketika Abu Al-Walid berhadapan dengan Rasulullah SAW. Yang membaca surat *Fushilat*, ia tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dan ia pun kembali pada kaumnya dengan tangan hampa.
2. Musailamah bin Habib Al Kadzdab yang mengaku sebagai Nabi juga pernah berusaha mengubah sesuatu yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengaku bahwa dirinyapun mempunyai Al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh Malaikat yang bernama Rahman. Di antara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk mendandingi Al-Qur'an itu adalah antara lain:

يَا ضِفْدَعُ بِنْتُ ضِفْدَعَيْنِ نَقِي مَاتُنْقَيْنِ أَغْلَاكِ فِي الْمَاءِ وَأَسْفَلَكَ فِي الطِّينِ

“Hai katak, anak dari dua katak. Bersihkan apa saja yang akan engkau bersihkan, bagian atas engkau di air dan bagian bawah engkau di tanah”.

Ketika itu pula, ia merobek-robek apa saja yang telah ia kumpulkan dan merasa malu tampil di depan khalayak ramai. Setelah peristiwa itu ia mengucapkan kata-katanya yang masyhur: *“Demi Allah, siapapun yang tidak akan mampu mendatangkan yang sama dengan Al-Qur'an.”*

D. Segi-segi Kemukjizat Al-Qur'an

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu merasa kagum dan terpesona, bukan saja orang-orang mukmin, tetapi juga bagi orang-orang

kafir. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak diantara mereka masuk Islam. Bahkan, Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai orang yang paling memusuhi nabi Muhammad SAW, dan bahkan berusaha membunuhnya, memutuskan masuk Islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur-an. Susunan Al-Qur-an tidak dapat disamakan oleh karya sebaik apa pun.⁸⁴

2. Susunan Kalimat

Kendatipun Al-Qur-an, hadis qudsi, dan hadis nabawi sama-sama keluar dari mulut nabi, tetapi *uslub* (*style*) atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. *Uslub* bahasa Al-Qur-an jauh lebih tinggi kualitasnya bila dibandingkan dengan lainnya. Al-Qur-an muncul dengan *uslub* yang begitu indah. Didalam *uslub* tersebut terkandung nilai-nilai istimewa yang tidak akan pernah ada ucapan manusia.

3. Hukum Illahi yang Sempurna

Al-Qur-an menjelaskan pokok-pokok aqidah, norma-norma keutamaan, sopan-santun, undang-undang ekonomi, politik, sosial, dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Al-Qur-an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yakni :

a. Secara global

Persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedangkan perinciannya diserahkan kepada ulama melalui ijtihad.

b. Secara terperinci

Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah yang berkaitan dengan utang piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormatan wanita, dan masalah perkawinan.

4. Ketelitian Redaksinya

Ketelitian redaksi Al-Qur-an bergantung pada hal berikut:

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya.
- c. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya.
- d. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.
- e. Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga

⁸⁴ Al-Shabuni, *Op-Cit*, hal. 105

keseimbang khusus

- kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari yang menunjukkan bentuk plural (*ayyam*) atau dua (*yawmayni*), berjumlah tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Disisi lain, kata yang berarti bulan (*syahr*) hanya terdapat dua belas kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
- Al-Qur-an menjelaskan bahwa langit itu ada tujuh macam. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat *Al-Baqarah* [2] ayat 29, surat *Al-Isra* [17] ayat 44, surat *Al-Mukmin* [23] ayat 86, surat *Al-Fushilat* [41] ayat 12, surat *Ath-Thalaq* [65] ayat 12, surat *Al-Mulk* [67] ayat 3, dan surat *Nuh* [71] ayat 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.
- Kata-kata yang menunjukkan kepada utusan Tuhan, baik rasul atau nabi atau *basyir* (pembawa berita gembira) atau *nadzir* (pemberi peringatan), kesemuanya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518.⁸⁵

5. Berita tentang Hal-hal yang Gaib

Sebagaimana ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita gaib. Salah satu contohnya adalah Fir'aun, yang mengejar-ngejar Nabi Musa. Hal ini, diceritakan dalam surat Yunus (10) ayat 92: "*Maka pada hari Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.*"

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Firaun akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1896 di lembah raja-raja Luxor Mesir, seorang ahli purbakala Loret menemukan satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia Firaun yang bernama *Muniftah* yang pernah mengejar Nabi Musa a.s. selain itu pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Firaun tersebut. Apa yang ditemukannya satu jasad utuh, seperti yang diberitakan Al-Qur'an melalui Nabi yang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis).⁸⁶

85 *Ibid*, hal 163

86 *Ibid*. hal. 193

1. Isyarat-isyarat Ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an misalnya:

- a. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan. Terdapat dalam Q.S. *Yunus* [10]: 5.
- b. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesak napas, hal ini terdapat pada surat *Al-An'am* [6]: 25
- c. Perbedaan sidik jari manusia. Terdapat dalam surat *Al-Qiyamah* [75]: 4
- d. Aroma/bau manusia berbeda-beda. Terdapat dalam surat *Yusuf* [12]: 94
- e. Masa penyusuan yang tepat dan kehamilan minimal. Terdapat dalam surat *Al-Baqarah* [2]: 233.
- f. Adanya nurani (super ego) dan bawah sadar manusia. Terdapat dalam surat *Al-Qiyamah* [75]: 14
- g. Yang merasakan nyeri adalah kulit. Terdapat dalam surat *Al-Qiyamah* [75]: 4



TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH

Tafsir merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita, bahkan di Indonesia sendiri kitab-kitab tafsir telah dikaji di banyak pondok pesantren, ini merupakan satu tanda bahwa keilmuan tafsir dalam negara kita cukup membanggakan, selain itu tafsir sendiri merupakan salah satu cara dimana kita bisa memahami Al-Qur'an, keberadaan tafsir ini begitu populer di masyarakat mulai dari zaman Nabi saw sendiri sampai sekarang, maka

ini merupakan salah satu warisan ilmu yang perlu mendapatkan perhatian serius demi kemaslahatan umat islam dan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman.

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara yufassiru tafsiiran* (تفسير) berasal dari kata فَسَّرَ yang berarti keterangan atau uraian, Al-jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa al-kasyf wa al-izhar yang artinya menyingkap dan melahirkan.⁸⁷

⁸⁷ Al-Jurjani, *At-Ta'rifa, At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'*, Jeddah, t.t, hlm.63; Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, juz 1, Dar Al-Maktub Al-Haditsah, Mesir, 1976, hlm. 13.

Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa tafsir adalah menyingkapkan maksud dari lafadz yang sulit dalam Al-Qur'an, didalam Al-Qur'an disebutkan tentang makna tafsir :

أَوَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya; "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu perumpamaan, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. 25:33)

Menurut Al-Kilabi dalam At-Tashil: Jadi tafsir secara bahasa adalah menyingkapkan, menjelaskan, menerangkan, memberikan perincian atau menampakkan.

Adapun tafsir menurut istilah adalah terdapat banyak pendapat :

- a. Tafsir menurut Al-Kilab Dalam At-tashil adalh menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuan.
- b. Menurut Syaikh Al-Jazairi tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalahnya.
- c. Menurut Abu Hayyan tafsir adalah mengenai cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna yang terkandung didalamnya.
- d. Menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan hukum dan hikmahnya

B. Pengertian Takwil

Secara laughwi (etimologis) ta'wil berasal dari kata al-awl, artinya kembali; atau dari kata al ma'al artinya tempat kembali; al-iyalah yang berarti al-siyasah yang berarti mengatur. Muhammad husaya al-dzahabi , mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf (klasik), ta'wil memiliki dua pengertian :

Pertama : penafsiran suatu pembicaraan teks dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak.

Kedua : ta'wil adalah substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri (nafs al- murad bi al-kalam). Jika pembicaraan itu berupa tuntutan , maka tak'wilnya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. Dan jika pembicaraan

itu berbentuk berita. Maka yang dimaksud adalah substansi dari suatu yang di informasikan. Menurut Definisi lain: "Takwil ialah mengembalikan sesuatu pada ghayahnya (tujuannya), yakni menerangkan apa yang dimaksud."⁸⁸

Sedangkan pengertian Ta'wil, menurut sebagian ulama, sama dengan Tafsir. Namun ulama yang lain membedakannya, bahwa ta'wil adalah mengalihkan makna sebuah lafazh ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal [As-Suyuthi, 1979: I, 173]. Sehubungan dengan itu, Asy-Syathibi [t.t.: 100] mengharuskan adanya dua syarat untuk melakukan penta'wilan, yaitu: (1) Makna yang dipilih sesuai dengan hakekat kebenaran yang diakui oleh para ahli dalam bidangnya [tidak bertentangan dengan syara' / akal sehat], (2) Makna yang dipilih sudah dikenal di kalangan masyarakat Arab klasik pada saat turunnya Alquran].

Secara Terminologi, Ulama Salaf mendefinisikan takwil sebagai berikut:

- a) Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Mutashfa "Sesungguhnya takwil itu dalah ungkapan tentang pengambilan makna dari lafazh yang bersifat probabilitas yang didukung oleh dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditujukan oleh lafazh zahir."
- b) Imam Al-Amudi dalam kitab Al-Mustasfa: "Membawa makna lafazh zahir yang mempunyai *ihtimal* (probabilitas) kepada makna lain yang didukung dalil".
- c) Kaum muhadditsin mendefinisikan takwil, sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh ulama ushul fiqh, yaitu: Menurut Wahab Khalaf takwil yaitu "memalingkan lafazh dari zahirnya, karena adanya dalil."
- d) Menurut Abu Zahra takwil adalah mengeluarkan lafazh dari artinya yang zahir kepada makna yang lain, tetapi bukan zahirnya.

Dari pengertian kedua istilah ini dapat disimpulkan, bahwa Tafsir adalah penjelasan terhadap makna lahiriah dari ayat Alquran yang penegrtiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah; sedangkan ta'wil adalah pengertian yang tersirat yang diistimbathkan dari ayat Alquran berdasarkan alasan-alasan tertentu.

C. Terjemah

Arti terjemah menurut bahasa adalah salinan dari suatu bahasa kebahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa

⁸⁸ Ash-Shiddeqy, TM Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Jakarta, Bulan Bintang, Bandung, 1994, hlm. 178.

kebahasa lain.¹⁰ Menurut muhammad husayn al-Dzahabi, salah seorang pakar dan ahli ilmu Al-Qur'an dari Universitas Azhar, Kairo, Mesir, kata tarjamah lazim digunakan untuk dua macam pengertian.

- a. mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan.
- b. Menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang lain.
Secara terminologi kata "terjemah" dapat dipergunakan pada dua arti:
 - 1) Terjemah harfiyah, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama
 - 2) Terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.

D. Perbedaan antara tafsir dengan ta'wil

Tentang perbedaan tafsir dan ta'wil ini banyak pendapat ulama yang pendapat tentang ini, dan pendapat ulama itu tidak sama dan bahkan ada yang jauh perbedaan satu sama lain, maka dari itu bias kita simpulkan sebagai berikut:

- Tafsir lebih banyak digunakan pada lafas dan mufradat sedangkan takwil lebih banyak digunakan pada jumlah dan makna-makna.] \
- Tafsir apa yang bersangkutan paut dengan riwayat sedangkan ta'wil apa-apa yang bersangkutan paut dengan dirayah.
- Tafsir menjelaskan secara detail sedangkan ta'wil hanya menjelaskan secara global tentang apa yang dimaksud dengan ayat itu.

Ta'wil menjabarkan kalimat-kalimat dan menjelaskan maknanya sedangkan tafsir menjelaskan secara dengan sunnah dan menyampaikan pendapat para sahabat dan para ulama dalam penafsiran itu.

Tafsir menjelaskan lafas yang zahir ,adakalanya secara hakiki dan adakalanya secara majazi sedangkan ta'wil menjelaskan lafas secara batin atau yang tersembunyi yang diambil dari kabar orang-orang yang sholeh.

Tarjemah, baik harfiah maupun tafsiriyah bukanlah atau tidaklah sama dengan tafsir. Atau dengan kata lain, tarjemah tidaklah identik dengan tafsir. Oleh karena perlu diketahui inti-inti perbedaan yang prinsip antara kedua istilah tersebut dalam penjabarannya. Perbedaan-perbedaan dimaksud antara lain:

- a. Bahasa tafsir dalam prakteknya selalu terdapat keterkaitan dengan bahasa aslinya. Selain itu, dalam tafsir tidak terjadi peralihan bahasa, sebagaimana lazimnya dalam terjemah. Pada terjemah yang terjadi atau dilakukan adalah peralihan bahasa, yakni dari bahasa pertama atau yang asli ke bahasa kedua atau terjemah.
- b. Dalam tafsir yang diutamakan adalah menyampaikan penjelasan dan pesan dari bahasa aslinya yang pertama. Sedangkan pada terjemah tidak terdapat *istithrad*, yakni memperluas uraian melebihi kadar mencari padanan kata. Dalam terjemah terutama harfiah, makna yang diungkap tidak lebih dari sekedar mengganti bahasa.
- c. Dalam bahasa tafsir yang menjadi pokok perhatian adalah tercapainya penjelasan tepat sasaran baik secara global maupun secara terinci. Tidak demikian halnya dengan terjemah. Ia pada lazimnya mengandung tuntutan terpenuhinya semua makna yang dikehendaki oleh bahasa pertama.¹ Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa antara tafsir dengan terjemah (baik tafsiriyah maupun harfiah) terdapat perbedaan yang cukup jelas. Khusus dalam hubungannya dengan upaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, keterangan melalui terjemahnya tentu tidak akan dapat memberikan kejelasan yang memadai. Antara tafsir dan terjemah (tafsiriyah) terdapat unsur persamaan. Persamaannya adalah, bahwa baik tafsir maupun terjemah tafsiriyah bertujuan untuk menjelaskan. Tafsir menjelaskan sesuatu maksud yang semula sulit dipahami, sedangkan terjemah adalah menjelaskan makna dari bahasa yang tidak dipahami melalui bahasa lain yang dapat dipahami.

E. Sejarah Perkembangan Tafsir

Pada saat Al-Quran diturunkan, Rasul saw., yang berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Quran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul saw., walaupun harus diakui bahwa penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Al-Quran. Kalau pada masa Rasul saw. para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada beliau, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan *ijtihad*, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan semacam 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Mas'ud. Sementara sahabat ada pula yang menanyakan beberapa masalah, khususnya

sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Quran kepada tokoh-tokoh Ahlul-Kitab yang telah memeluk agama Islam, seperti 'Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, dan lain-lain. Inilah yang merupakan benih lahirnya Israiliyat.

Di samping itu, para tokoh tafsir dari kalangan sahabat yang disebutkan di atas mempunyai murid-murid dari para tabi'in, khususnya di kota-kota tempat mereka tinggal. Sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in di kota-kota tersebut, seperti:

- Said bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu 'Abbas;
- Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang ketika itu berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan
- Al-Hasan Al-Bashriy, Amir Al-Sya'bi, di Irak, yang ketika itu berguru kepada 'Abdullah bin Mas'ud.

Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul saw., penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai Tafsir bi Al-Ma'tsur. Dan masa ini dapat dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa tabi'in, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada periode kedua ini, hadis-hadis telah beredar sedemikian pesatnya, dan bermunculanlah hadis-hadis palsu dan lemah di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol, dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Quran berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh Al-Quran, yang keadaannya seperti dikatakan oleh 'Abdullah Darraz dalam Al-Naba' Al-Azhim: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilakan orang lain memandangnya., maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat."

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa: "Al-Quran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas.

Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.”

F. Macam-macam tafsir berdasarkan sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi kepada dua bagian: Tafsir *Bil Ma'tsur* dan Tafsir *Bir-Ra'yi*.

Tafsir *Bilma'tsur* adalah tafsir yang menggunakan Alquran dan/atau As-Sunnah sebagai sumber penafsirannya. Penafsiran Al-Quran yang mendasarkan pada penjelasan Al-Quran sendiri, penjelasan Rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya, dan *aqwqal tabi'in*.⁸⁹ Jadi, bila merujuk pada definisi diatas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran bi Al-ma'tsur. *Pertama*, Al-Quran yang di pandang sebagai penafsiran terbaik terhadap *Al Qur'an* sendiri. Misalnya penafsiran kata *muttaqin* pada surat Ali-Imran [33]: 1 dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya. *Kedua*, otoritas hadis Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Quran. Misalnya, penafsiran Nabi terhadap kata 'Az-Zulm' pada surat Al-An'am [6] dengan pengertian syirik; Dan pengertian ungkapan 'Al-quwwah dengan Ar-ramy (panah) pada firman Allah:⁹⁰ "Dan siapakanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda." (Q.S. Al-Anfal[8]:60). *Ketiga*, penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur'an. Umpamanya, penafsiran ibnu Abbas terhadap kandungan surat An-nashr dengan kedekatan waktu kewafatan nabi. *Keempat*, penjelasan Tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat.

Tafsir *Bir-Ra'yi* adalah Tafsir yang menggunakan rasio/akal sebagai sumber penafsirannya. Tafsir bi al-ra'yi ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya mufasir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat*) yang didasarkan pada ra'yu semata. Tidak termasuk ini pemahaman (terhadap Qur'an) yang sesuai dengan roh syari'at dan bukti-bukti akan membawa penyimpangan terhadap Kitabullah.

Menafsirkan Qur'an dengan ra'yu dan ijtihad semata tanpa ada

89 Abd. Al-Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Maktabah Al-Jumhuriyyah, Mesir t.t hlm. 25

90 Al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, oleh Ahmad Akrom, Rajawali Press, Jakarta: 1992. hlm. 42-43

dasar yang sah adalah haram, tidak boleh dilakukan. Allah berfirman: "dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (al-Isra' [17]:36). Oleh karena itu, golongan salaf berkeberatan, enggan, untuk menafsirkan Qur'an dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui.

G. Macam-macam Tafsir berdasarkan corak penafsirannya

Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Berdasarkan corak penafsirannya, kitab-kitab tafsir terbagi kepada beberapa macam. Di antara sebagai berikut:

1. Tafsir Shufi/Isyari, corak penafsiran Ilmu Tashawwuf yang dari segi sumbernya termasuk tafsir Isyariy.
2. Tafsir Fiqhy, corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Dari segi sumber penafsirannya, tafsir bercorak fiqhi ini termasuk tafsir bilma'tsur.
3. Tafsir Falsafi, yaitu tafsir yang dalam penjelasannya menggunakan pendekatan filsafat, termasuk dalam hal ini adalah tafsir yang bercorak kajian Ilmu Kalam. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak falsafi ini termasuk tafsir bir-Ra'yi.
4. Tafsir *Ilmiy*, yaitu tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak 'Ilmiy ini juga termasuk tafsir bir-Ra'yi.
5. Tafsir al-Adab al-Ijtima'i, yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak al-Adab al-Ijtima' ini termasuk tafsir bir-Ra'yi. Namun ada juga sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai tafsir Bil-Izdiwaj (tafsir campuran), karena prosentase atsar dan akal sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang.

H. Macam-macam Tafsir berdasarkan metodenya

1. Metode Tahlily (metode Analisis)

Yaitu metode penafsiran ayat-ayat Alquran secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian mufassir tersebut.

2. Metode Ijmaly (metode Global)

Yaitu penafsiran Alquran secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar, tapi mencakup makna yang dikehendaki dalam ayat.

3. Metode Muqaran (metode Komparasi/Perbandingan)

Tafsir dengan metode muqaran adalah menafsirkan Alquran dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecenderungan para ulama tersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya [al-'Aridh, 1992: 75].

4. Metode Maudhu'i (metode Tematik)

Yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir untuk menjelaskan konsep Alquran tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang membicarakan tema tersebut.

I. Macam-macam ta'wil

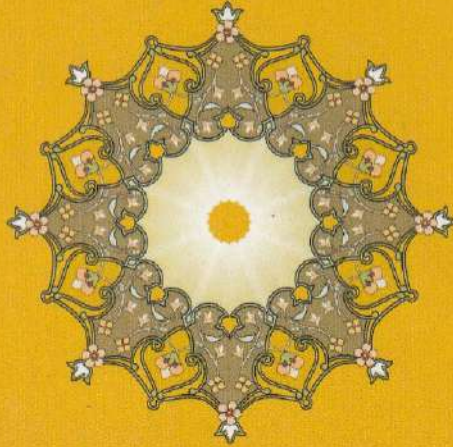
1. Ta'wil yang jauh dari pemahaman, yakni ta'wil yang dalam penetapannya tidak mempunyai dalil yang terendah sekalipun.
2. Ta'wil yang mempunyai relevansi, paling tidak memenuhi standar makna terendah serta diduga sebagai makna yang benar



DAFTAR PUSTAKA

- Abdui Jalal. *Ulumul Quran*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.
- Ahmad Syadali, *Ulumul qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Al-Aridh. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, "*Bagaimana Kita Memahami Al-Qur'an*", Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2006
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1984-1985.
- Dr. Hamdani Anwar. *Pengantar Ilmu Tafsir (bagian Ulumul Quran)*. Jakarta: Fikahati Aneska 1995
- Dr. Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- DR. Rosihan Anwar. M.Ag. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2005.
- Drs Atang Abdul Hakim, MA, DR. Jaih Mubarak, *Metodologi Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya. i.t.
- Drs. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Quran*, Rajawali. Jakarta, 1994
- Drs. Taufiqurrohman, M. Ag. *Studi Ulumul Quran Telaah Atas Mushaf Utsmani*, Pustaka Setia. Bandung, 2003
- Hasanuddin AF. *Anatomi Qur'an; Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995

- Husni Thamrin, *Muhimmah ulumul qur'an*. Semarang: Bumi Aksara. (1982).
- M. Ali Hasan Rifa'at Syauqi, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.
- Manna Khalil al-Qattan, mudzakir. *Studi Ilmi-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa. 2009.
- Manna' khalil Al-Qhattan,. *Studi ilmu-ilmu qur'an*. Bogor : PT. Pustaka Litera Antar Nusa. (2001)
- Mudzakkir. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Lintera Antar Nusa. 1994
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Maktabah Al-Ghazali, Damaskus, 1390,
- Muhammad Nur, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta. Pustaka Amani. 2001
- Muhammad Sya'ban Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. Semarang: Bina Utama. 1993
- Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*. Jakarta: Darul Kutub Al-Islamiyah. 2003
- Natsir Arsyad, *Seputar Al-Quran , Hadist dan Ilmu*, Penerbit Al-Bayan, Bandung, 1996
- Prof. Dr. H. Abdul. H. A Djalal,, *Ulumul Quran*, Dunia Ilmu, Surabaya. 2000
- Prof. Drs. Masfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Rosihan Anwar, M. Ag. *Ulumul Quran*, Pustaka Setia. Bandung, 2008
- Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, PT. Pustaka Rizki Putra, semarang, 2002.
- Usman. *Ulumul Qur'an*.Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta. 1992



Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama, sehingga kita hendaknya harus dapat memahami tentang kandungan di dalamnya. Al-Qur'an dengan huruf-hurufnya, bab-babnya, surat-suratnya dan ayat-ayatnya yang sama di seluruh dunia, baik di Jepang, Brasilia, Iraq dan lain-lain. Andaikata ia bukan dari Allah Swt, tentu terdapat perbedaan yang banyak.

Al-Qur'an adalah laksana sinar yang memberikan penerangan terhadap kehidupan manusia, bagaikan pelita yang memberikan cahaya ke arah hidayah dan ma'rifah. Al-Qur'an juga adalah kitab hidayah dan i'jaz (melemahkan yang lain). Ayat-ayatnya tentu ditetapkan kemudian dan diperinci oleh Allah Swt. Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Oleh karena itu kita sebagai umat islam harus benar-benar mengetahui kandungan-kandungan yang ada didalamnya dari berbagai aspek. Ulum Al-Qur'an adalah salah satu jalan yang bisa membawa kita dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

Selain memahami Al-Qur'an kita juga perlu mengetahui bagaimana perkembangan Ulum Al-Qur'an dan siapa saja tokoh-tokoh yang menjadi pendongkrak munculnya Ulum al- Qur'an. Secara tidak langsung pemikiran merekalah yang mengilhami kita dalam memahami Al-Qur'an.

Nurati
Press

ISBN : 602-90741-9-2



9 786029 107419 2 >